

**KAJIAN FEMINISME DAN STEREOTIP GENDER DALAM  
KUMPULAN CERPEN “PEREMPUAN PENAKLUK OMBAK”  
KARYA RAFFLESIA WRITER COMMUNITY**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam  
Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu untuk Memenuhi Sebagian  
Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana dalam  
Bidang Tadris Bahasa Indonesia



Oleh

**Rinda Ahtisyah**

**NIM 1811290084**

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI  
SUKARNO BENGKULU  
TAHUN 2022**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU**  
Jalan Raden Fatah Pegar Dewa Kota Bengkulu 38211  
Telepon (0736) 51276-51171-51172, Faksimili (0736) 51171-51172  
website: www.uinfaibengkulu.ac.id

**NOTA PEMBIMBING**

Hal: Skripsi Sdri. Rinda Ahtisyah  
NIM: 1811290084

Kepada: Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN FAS Bengkulu  
Di Bengkulu

Assalamu alaikum Wr. Wb

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara

Nama : Rinda Ahtisyah  
NIM : 1811290084  
Judul : Kajian Feminisme dan Stereotip Gender dalam Kumpulan Cerpen "Perempuan Penakluk Ombak" Karya Raffleisa Writer Community

telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang Munaqosyah. Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu alaikum Wr. Wb

Bengkulu, 11 Februari 2022  
Pembimbing I, Pembimbing II

*Aman*  
**Abbi Andra, M.Pd.**  
NIP. 198502272011011009

*Heny*  
**Heny Friantary, M.Pd.**  
NIP. 198508022015032002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUKARNO BENGKULU**

Djalan Raden Fatah Pager Dewa Kota Bengkulu 38211  
Telepon (0736) 514778-51171-51172, Faksimili (0736) 51171-51172  
website: [www.uinibengkulu.ac.id](http://www.uinibengkulu.ac.id)

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **"Kajian Feminisme dan Stereotip Gender dalam Kumpulan Cerpen "Perempuan Penakluk Ombak" Karya Rafflesia Writer Community" yang disusun oleh Rinda Ahtisyah, NIM. 1811290084** telah

dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu pada hari Rabu, 13 Juli 2022, dalam bidang Pendidikan Tadris Bahasa Indonesia.

Ketua  
**Dr. Edi Ansyah, M.Pd.**  
NIP. 197007011999031002

Sekretaris  
**Iydir Eliva, M.Pd.**  
NIP. 199103292018012002

Penguji I  
**Dr. Eva Dewi, M.Ag.**  
NIP. 197505172003122003

Penguji II  
**Yebbi Andra, M.Pd.**  
NIP. 198502272011011009



Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

**Dr. M. Mubandji, S.Ag., M.Pd.**  
NIP. 197005142000031004

## **PERSEMBAHAN**

Dengan penuh rasa syukur saya ucapkan Alhamdulillahirabbil'alamiin Kepada Allah SWT, karena berkat rahmat-Nya saya mampu menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Karya kecil ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua Orang Tuaku tercinta. Ayahanda Sopian dan Ibunda Rusmini atas ketulusannya dalam mendidik dan membesarkanku dengan penuh kasih sayang dan kesabaran serta keikhlasan di dalam iringan do'a untuk keberhasilanku.
2. Ayuk Ranisa, Kakak Rigan, Kakak Juanda, Adik Uci dan seluruh sanak family yang telah memberikan do'a, semangat, nasehat dan motivasi sampai detik ini.
3. Teman seperjuangan yang tergabung dalam grup Cocol, Mikado Club, Ceunah Genk, dan Bahasa Indonesia C. Terimakasih atas semangatnya, canda tawanya, kebersamaannya sampai saat ini. Semoga silaturahmi kita bisa tetap terjaga walau jauh nanti.
4. Teman-temanku seperjuangan di Prodi Tadris Bahasa Indonesia Angkatan 2018 yang penuh dengan cerita, canda

tawa dan suka duka yang insya Allah kita semua dapat melewatinya. Semoga kesuksesan dan keberkahan selalu menyertai kita semua.

## MOTTO

الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ.

*“Dunia adalah perhiasan, dan sebaik-baik perhiasan dunia  
adalah wanita yang shalihah”*

(HR. Muslim)

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rinda Ahtisyah  
NIM : 1811290084  
Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia  
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "**Kajian Feminisme dan Stereotip Gender dalam Kumpulan Cerpen 'Perempuan Penakluk Ombak' Karya Rafflesia Writer Community**" adalah asli hasil karya saya atau penelitian saya sendiri bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, 2022

Yang Menyatakan,



**Rinda Ahtisyah**  
NIM 1811290084

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rinda Ahtisyah  
NIM : 1811290084  
Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia  
Judul Skripsi : Citra Perempuan dalam Kumpulan Cerpen  
"Perempuan Penakluk Ombak" Karya Rafflesia  
Writer Community

Telah melakukan verifikasi plagiasi melalui program turnitin.com dengan id 1860767489. Skripsi ini memiliki indikasi plagiat sebesar 26% dan dinyatakan dapat diterima.

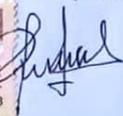
Demikian surat pernyataan ini dibuat dan untuk dipergunakan sebagaimana semestinya, apabila terdapat kekeliruan dengan verifikasi ini maka akan dilakukan peninjauan ulang kembali.

Bengkulu, 2022

Mengetahui,  
Ketua Tim Verifikasi

  
**Dr. Ediansyah, M. Pd**  
NIP.197007011999031002

Yang Menyatakan

  
  
**Rinda Ahtisyah**  
NIM.1811240064

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT. karena atas limpahan rahmat dan bimbingannya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **Kajian Feminisme dan Stereotip Gender dalam Kumpulan Cerpen “Perempuan Penakluk Ombak” Karya Rafflesia Writer Community**. Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan kita Muhammad saw. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Zulkarnain, M.Pd. Selaku Rektor UINFAS Bengkulu yang telah memberi berbagai fasilitas di UINFAS Bengkulu.
2. Dr. Mus Mulyadi, M.Pd Selaku Dekan Tarbiyah dan Tadris yang telah memfasilitasi dalam pengesahan berkas skripsi.
3. Risnawati, M.Pd. Selaku Ketua Jurusan Bahasa yang telah memfasilitasi dan memberikan kemudahan dalam penyelesaian skripsi penulis.

4. Heny Friantary, M.Pd. selaku Koodinator Prodi Tadris Bahasa Indonesia sekaligus pembimbing II yang telah memberikan arahan, kritikan, dan saran dalam penulisan skripsi penulis
5. Vebbi Andra, M.Pd. selaku Pembimbing I skripsi yang senantiasa sabar dan tabah dalam mengarahkan dan memberikan petunjuk serta motivasinya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
6. Kepala perpustakaan IAIN Bengkulu beserta staf yang telah banyak memberikan fasilitas dalam penulisan proposal skripsi penulis.
7. Segenap Dosen Tadris Bahasa Indoesia yang telah memberikan ilmunya dari semester awal sampai akhir, sehingga penulis mendapatkan ilmu pengetahuan yang dapat dijadikan bekal pengabdian kepada masyarakat, bangsa, dan negara.
8. Segenap Civitas Akademika baik lingkup Prodi Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, maupun IAIN

Bengkulu yang telah memberikan kemudahan dalam administrasi akademik.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga proposal skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Bengkulu, Juli 2022

Penulis

Rinda Ahtisyah

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Penegasan Istilah .....	6
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Identifikasi Masalah .....	8
E. Batasan Masalah .....	9
F. Tujuan Penelitian .....	9
G. Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Kajian Teori .....	12
1. Feminisme .....	12
2. Stereotip .....	29
3. Cerita Pendek .....	37
a. Hakikat Cerita Pendek .....	37
b. Unsur Pembangun Cerita .....	38
c. Macam-Macam Cerita Pendek .....	58
d. Ciri-Ciri Cerita Pendek .....	59
B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu .....	60
C. Kerangka Berpikir .....	65
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	67
B. Data dan Sumber Data .....	69
C. Teknik Pengumpulan Data .....	71
D. Teknik Keabsahan Data .....	74
E. Teknik Analisis Data .....	75

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Deskripsi Data .....	81
B. Analisis Data dan Pembahasan .....	87
1. Analisis Data .....	87
a. Bentuk Feminisme dalam Kumpulan Cerpen “ <i>Perempuan Penakluk Ombak</i> ” Karya <i>Rafflesia Writer Community</i> .....	87
b. Bentuk Stereotip dalam Kumpulan Cerpen “ <i>Perempuan Penakluk Ombak</i> ” Karya <i>Rafflesia Writer Community</i> .....	164
c. Amanat yang terkandung dalam Kumpulan Cerpen “ <i>Perempuan Penakluk Ombak</i> ” Karya <i>Rafflesia Writer Community</i> .....	204
2. Pembahasan .....	256

## **BAB V PENUTUP**

A. Simpulan .....	263
B. Saran .....	265

<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	267
-----------------------------	-----

## **LAMPIRAN**

## ABSTRAK

**Rinda Ahtisyah, NIM 1811290084**, Kajian Feminisme dan Stereotip Gender dalam Kumpulan Cerpen “*Perempuan Penakluk Ombak*” Karya *Rafflesia Writer Community*, Skripsi: Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Pembimbing: 1. Vebbi Andra, M.Pd. 2. Heny Friantary, M.Pd.

Kata kunci: feminisme, stereotip, amanat, cerpen

Melalui cerita tentang perempuan dalam karya sastra, masyarakat atau pembaca diajak untuk lebih dewasa dan mampu mengenal tokoh-tokoh perempuan, baik yang mempunyai sisi positif dan menginspirasi maupun yang memiliki sisi negatif dan tidak bisa dijadikan panutan. Seperti halnya yang tertuang dalam kumpulan cerpen “*Perempuan Penakluk Ombak*” yang menceritakan mengenai perjuangan perempuan. Bukan hanya feminisme dan stereotip saja tapi pengarang juga menampilkan amanat yang terkandung di dalamnya sehingga pembaca mengambil hikmah dan pesan moral.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan metode analisis isi yang berbentuk studi kepustakaan (*library research*). Penelitian ini dilaksanakan sebanyak satu kali dengan membaca cerpen secara menyeluruh dan penuh ketelitian. Data yang dikumpulkan berupa kutipan kata-kata dalam kumpulan cerpen “*Perempuan Penakluk Ombak*” karya *Rafflesia Writer Community*.

Berdasarkan hasil penelitian dalam kumpulan cerpen “*Perempuan Penakluk Ombak*” karya *Rafflesia Writer Community* terdapat 64 data yang terdiri dari 36 bentuk feminisme sebagai sisi positif yang dapat menginspirasi dan 24 bentuk stereotip sebagai sisi negatif yang tidak bisa dijadikan panutan dan 61 data amanat yang terkandung dalam cerita.

## ABSTRACT

*Rinda Ahtisyah, NIM 1811290084, Study of Feminism and Gender Stereotypes in the Short Story Collection “Perempuan Penakluk Ombak” by Rafflesia Writer Community, Thesis: Indonesian Language Tadris Study Program, Faculty of Tarbiyah and Tadris, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.  
Supervisor: 1. Vebbi Andra, M.Pd. 2. Heny Friantary, M.Pd.*

*Keywords: feminism, stereotype, message, short story*

Through stories about women in literary works, the public or readers are invited to be more mature and able to recognize female characters, both those who have a positive and inspiring side and those who have a negative side and cannot be used as role models. As is stated in the collection of short stories “Perempuan Penakluk Ombak” which tells about the struggle of women. Not only feminism and stereotypes but the author also displays the message contained in it so that readers take lessons and moral messages.

The approach used in this research is qualitative, with content analysis method in the form of library research. This research was carried out once by reading the short story thoroughly and with full accuracy. The data collected is in the form of quotes from the short story collection “Perempuan Penakluk Ombak” by Rafflesia Writer Community.

Based on the results of research in the collection of short stories “Perempuan Penakluk Ombak” by Rafflesia Writer Community, there are 64 data consisting of 36 forms of feminism as a positive side that can inspire and 24 forms of stereotypes as a negative side that cannot be used as role models and 61 data messages contained in the story.

## DAFTAR BAGAN

Bagan 3.1 Kerangka Berpikir.....	65
----------------------------------	----

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1. Cerpen
- Lampiran 2. Wawancara
- Lampiran 3. Kutipan

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sastra sangat berhubungan erat dengan kehidupan masyarakat. Setiap kejadian yang tertuang dalam sastra selalu mengisahkan atau menggambarkan tentang kehidupan masyarakat, salah satunya adalah tentang perempuan. Banyak karya sastra saat ini yang tidak hanya mengisahkan tentang penindasan, penganiayaan, dan ketidakadilan yang dialami oleh kaum perempuan, tetapi keberhasilan dan peran aktif perempuan dalam masyarakat juga ditampilkan. Melalui cerita tentang perempuan dalam karya sastra, masyarakat atau pembaca diajak untuk lebih dewasa dan mampu mengenal tokoh-tokoh perempuan, baik yang mempunyai sisi positif dan menginspirasi maupun yang memiliki sisi negatif dan tidak bisa dijadikan panutan. Terlepas dari nilai estetika yang dimilikinya, perempuan juga menyisahkan beragam persoalan hidup yang tidak pernah habis diperbincangkan dan tidak kunjung terselesaikan secara tuntas.

Perempuan selalu diidentikkan dengan makhluk yang lemah dan tak berdaya. Kelemahan itulah yang dijadikan alasan oleh laki-laki “Jahat” untuk mengeksploitasi mereka. Terlebih bagi masyarakat yang menganut budaya patriarkat, yaitu sistem kekeluargaan yang didasarkan pada garis keturunan ayah. Patriarkat meletakkan perempuan di bawah kekuasaan laki-laki, perempuan hanya menempati posisi kelas dua sehingga dibatasi kebebasannya dalam melakukan kegiatan sehari-hari.<sup>1</sup>

Berdasarkan wawancara dengan Chintya Lovena selaku editor sekaligus penulis buku kumpulan cerpen “*Perempuan Penakluk Ombak*”, menurutnya yang melatarbelakangi penulis dalam membuat cerpen yaitu adanya kesadaran akan ketimpangan struktur, sistem, dan tradisi dalam masyarakat Bengkulu terhadap perempuan, sehingga penulis menjadikan cerpen ini sebagai media yang memuat gagasan feminisme

---

<sup>1</sup> Suryo Handono dkk., *Gaya Pengarang dan Citra Perempuan dalam Sastra*, (Semarang: Balai Bahasa Jateng, 2014), h. 137.

terhadap pandangan dan situasi masyarakat untuk menuntut adanya kesetaraan perempuan dengan kaum laki-laki.<sup>2</sup>

Hal inilah yang memicuh munculnya teori feminisme dan stereotip karena perempuan di dalam karya sastra hampir selalu ditempatkan sebagai korban, bersifat sentimental, dan memiliki kepekaan spritualitas di tengah kekuasaan laki-laki yang membelenggu. Feminisme adalah gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki. Persamaan hak itu meliputi semua aspek kehidupan, baik di bidang politik, ekonomi, maupun sosial budaya. Sedangkan, stereotip merupakan pelabelan negatif terhadap kelompok tertentu yang mampu menyebabkan lahirnya ketidakadilan.<sup>3</sup>

Sebagai salah satu bentuk karya sastra yang berbentuk prosa, cerpen seringkali mengisahkan sepenggal kehidupan manusia yang penuh pertikaian, mengharukan atau menyenangkan dan mengandung pesan yang tidak mudah

---

<sup>2</sup> Berdasarkan wawancara dengan Chintya Lovena selaku penulis cerpen "*Perempuan yang Menaklukan Ombak*" pada tanggal 03 Desember 2021.

<sup>3</sup> Sugihastuti Suharto, *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 61.

dilupakan. Kisah yang diungkapkan dalam cerpen bisa bertolak pada realita atau rekaan yang dibungkus oleh imajinasi, atau juga kisah imajinasi yang dihubungkan dengan realita. Sehingga dapat dipahami oleh pembaca dan pembaca pun memperoleh hiburan batin atau pengalaman batin dalam menikmati nilai sastra yang terdapat di dalamnya. Cerita pendek adalah cerita berbentuk prosa yang relatif pendek. Ukuran pendek di sini diartikan sebagai dapat dibaca dalam sekali duduk dalam waktu kurang dari satu jam.<sup>4</sup>

Bagi penulis, penelitian terhadap cerpen sangat penting dilakukan karena secara umum, cerpen menggambarkan dan memaparkan kisah atau cerita mengenai manusia serta seluk beluknya lewat tulisan. Adapun dari gambaran tersebut, akan menciptakan makna yang nantinya akan ditafsirkan pembaca, penafsiran tersebut akan merujuk kepada bermanfaat atau tidaknya makna tersebut bagi kehidupan nyata, sesuai dengan tujuan hidup manusia yang sebenarnya.

---

<sup>4</sup> Sukron Kamil, *Teori Kritik Sastra Arab: Klasik dan Modern*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 44.

Hadirnya penelitian ini, terutama penelitian terhadap cerpen memberikan kemudahan penafsiran bagi pembaca untuk memahami makna yang terdapat pada cerpen, khususnya penelitian cerpen berjudul "*Perempuan Penakluk Ombak*" yang menceritakan mengenai perjuangan perempuan. Yang bila diimplementasikan di kehidupan sehari-hari menyatakan bahwa perempuan itu memiliki hak dan kemampuan yang hampir setara dengan laki-laki, dalam hal ini pada bidang pekerjaan, pendidikan, budaya, sosial dan politik.

Kumpulan cerpen "*Perempuan Penakluk Ombak*" merupakan sebuah buku berjenis "Antologi" yang ditulis oleh sebuah UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) yang bernaung di bawah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, buku ini diterbitkan pada bulan November 2018. Buku yang disusun oleh *Rafflesia Writer Community* dengan editor Andriadi dan Cucum Cantini yang dibuat oleh 20 orang pengarang IAIN Bengkulu, yang terdiri dari 19 orang perempuan dan 1 laki-laki. Berdasarkan hal-hal tersebut, maka penulis berkeinginan untuk melakukan suatu bentuk penelitian tentang citra perempuan yang terdapat

dalam antologi cerpen tersebut. Dengan fokus penelitian berjudul “*Kajian Feminisme dan Stereotip Gender dalam Kumpulan ‘Cerpen Perempuan Penakluk Ombak’ Karya Rafflesia Writer Community*”.

## **B. Penegasan Istilah**

Dari judul penelitian tentang “*Kajian Feminisme dan Stereotip Gender dalam Kumpulan ‘Cerpen Perempuan Penakluk Ombak’ Karya Rafflesia Writer Community*” terdapat beberapa penjelasan tentang istilah dalam judul tersebut, yaitu sebagai berikut:

### 1. Feminisme

Feminisme adalah gerakan yang memperjuangkan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi, dan sosial; atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan.

### 2. Stereotip

Stereotip merupakan pelabelan negatif terhadap kelompok tertentu yang mampu menyebabkan lahirnya ketidakadilan.

### 3. Cerita Pendek

Cerita pendek adalah tuturan yang memaparkan bagaimana terjadinya suatu peristiwa, yang memiliki kurang dari sepuluh ribu kata dan memberikan sebuah kesan tunggal di dalamnya yang memusat dalam satu orang tokoh saja.

### C. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan. Beberapa permasalahan yang muncul, yaitu:

1. Adanya variasi bentuk feminisme dalam kumpulan cerpen "*Perempuan Penakluk Ombak*" karya *Rafflesia Writer Community*.
2. Adanya variasi bentuk stereotip dalam kumpulan cerpen "*Perempuan Penakluk Ombak*" karya *Rafflesia Writer Community*.
3. Adanya berbagai macam unsur pembangun intrinsik dalam kumpulan cerpen "*Perempuan Penakluk Ombak*" karya *Rafflesia Writer Community*.

4. Adanya berbagai macam unsur pembangun ekstrinsik dalam kumpulan cerpen “*Perempuan Penakluk Ombak*” karya *Rafflesia Writer Community*.

#### **D. Batasan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang teridentifikasi di atas, maka penelitian ini hanya dibatasi pada masalah yang berhubungan dengan gambaran tokoh perempuan. Hal tersebut dimaksudkan agar penelitian ini lebih terarah dan tidak lepas dari tujuan yang dimaksudkan. Penelitian ini lebih difokuskan pada kajian feminisme ], stereotip dan amanat yang terkandung dalam kumpulan cerpen “*Perempuan Penakluk Ombak*”.

#### **E. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk feminisme dalam kumpulan cerpen “*Perempuan Penakluk Ombak*” karya *Rafflesia Writer Community*?
2. Bagaimana bentuk stereotip dalam kumpulan cerpen “*Perempuan Penakluk Ombak*” karya *Rafflesia Writer Community*.
3. Bagaimana amanat yang terkandung dalam kumpulan cerpen “*Perempuan Penakluk Ombak*” karya *Rafflesia Writer Community*?

#### **F. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk feminisme dalam kumpulan cerpen “*Perempuan Penakluk Ombak*” karya *Rafflesia Writer Community*.
2. Mendeskripsikan bentuk stereotip dalam kumpulan cerpen “*Perempuan Penakluk Ombak*” karya *Rafflesia Writer Community*.

3. Mendeskripsikan amanat yang terkandung dalam kumpulan cerpen “*Perempuan Penakluk Ombak*” karya *Rafflesia Writer Community*.

### **G. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini, terdapat dua manfaat penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoretis
  - a. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai contoh bahan kajian di bidang kesusastraan khususnya menyangkut tentang cerpen.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai studi analisis terhadap sastra, terutama dalam bidang penelitian tentang cerpen.
2. Secara Praktis
  - a. Hasil penelitian ini dapat menambah referensi, khususnya tentang penelitian yang menyangkut karya sastra di Indonesia dan menambah wawasan kepada pembaca tentang feminisme dan stereotip.

- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan motivasi kepada peneliti-peneliti lain agar melakukan penelitian dengan hasil yang lebih baik.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

Dalam sebuah penelitian perlu adanya kajian teori yang dapat dijadikan sebagai acuan. Begitu juga dengan penelitian “*Kajian Feminisme dan Stereotip Gender dalam Kumpulan Cerpen ‘Perempuan Penakluk Ombak’ Karya Rafflesia Writer Community*”. Adapun kajian teori yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu feminisme, stereotip dan cerita pendek, berikut pemaparannya mengenai kajian teori tersebut.

##### **1. Feminisme**

###### **a. Pengertian Feminisme**

Secara etimologis feminisme berasal dari kata *femme* (*woman*), berarti perempuan (tunggal) yang bertujuan untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan (jamak), sebagai kelas sosial. Dalam hubungan ini perlu dibedakan antara *male* dan *female* (sebagai aspek perbedaan biologis), sebagai hakikat alamiah, *masculine* dan *feminine* (sebagai aspek perbedaan

psikologis dan kultural). Dengan kalimat lain, *male-female* mengacu pada seks, sedangkan *masculine-feminine* mengacu pada jenis kelamin atau gender, sebagai *he* dan *she*. Jadi, tujuan feminis adalah keseimbangan, interelasi gender.<sup>5</sup>

Dalam pengertian yang paling luas, feminisme adalah gerakan kaum wanita untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam bidang politik dan ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya. Dalam pengertian yang lebih sempit, yaitu dalam sastra, feminisme dikaitkan dengan cara-cara memahami karya sastra baik dalam kaitannya dengan proses produksi maupun resepsi.<sup>6</sup>

Goefe mengartikan feminisme sebagai teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi, dan sosial; atau kegiatan terorganisasi yang

---

<sup>5</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), h. 184

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 184.

memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan.<sup>7</sup> Sedangkan menurut Moeliono menyatakan feminisme merupakan gerakan kaum perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki.<sup>8</sup>

Dipandang dari sudut sosial, feminisme muncul dari rasa ketidakpuasan terhadap sistem patriarki yang ada pada masyarakat. Pendapat tersebut dikemukakan oleh Millet yang menggunakan istilah patriarki (pemerintahan ayah) untuk menguraikan sebab penindasan terhadap perempuan. Patriarki meletakkan perempuan sebagai laki laki yang inferior. Kekuatan ini digunakan, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam kehidupan sipil dan rumah tangga untuk membatasi perempuan.<sup>9</sup>

Feminisme berbeda dengan emansipasi. Emansipasi cenderung lebih menekankan pada partisipasi perempuan dalam

---

<sup>7</sup> Sugihastuti dan Adib Sofia, *Feminisme dan Sastra: Menguk Citra Perempuan dalam Layar Terkembang*, (Bandung: Katarsis, 2020), h. 23.

<sup>8</sup> Sugihastuti Suharto, *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 61.

<sup>9</sup> Sugihastuti dan Adib Sofia, *Feminisme dan Sastra: Menguk Citra Perempuan dalam Layar Terkembang*, (Bandung: Katarsis, 2020), h. 24.

pembangunan tanpa mempersoalkan ketidakadilan gender, sedangkan feminisme sudah mempersoalkan hak serta kepentingan mereka yang selama ini dinilai tidak adil. Perempuan dalam pandangan feminisme mempunyai aktivitas dan inisiatif sendiri untuk memperjuangkan hak dan kepentingan tersebut dalam berbagai gerakan.<sup>10</sup>

Penjelasan lain mengenai sebab munculnya feminisme dikemukakan oleh Stimpson. Ia mengemukakan bahwa asal mula kritik feminis berakar pada protes-protes perempuan melawan diskriminasi yang mereka derita dalam masalah pendidikan dan sastra. Setelah 1945, feminisme menjadi satu proses yang lebih sistematis, yang kemunculannya didorong oleh kekuatan modernisasi yang begitu kuat seperti masuknya perempuan dari semua kelas dan ras ke dalam kekuatan-kekuatan publik dan proses-proses politik.

Perjuangan serta usaha gerakan feminisme untuk mencapai tujuan persamaan hak dan kepentingan mereka

---

<sup>10</sup> Sugihastuti dan Adib Sofia, *Feminisme dan Sastra: Mengungkap Citra Perempuan dalam Layar Terkembang*, (Bandung: Katarsis, 2020), h. 24.

mencakup berbagai cara, di antaranya, ialah memperoleh hak dan peluang yang sama dengan yang dimiliki oleh laki-laki. Berkaitan dengan itu, muncullah istilah *equal right's movement* atau gerakan persamaan hak. Cara lain adalah membebaskan perempuan dari ikatan lingkungan domestik atau lingkungan keluarga dan rumah tangga. Cara tersebut sering dinamakan *women's liberation movement*, disingkat *women's lib* atau *women's emancipation movement*, yaitu gerakan pembebasan perempuan.<sup>11</sup>

Gerakan ini dipicu oleh adanya kesadaran bahwa hak-hak kaum perempuan sama dengan kaum laki-laki. Seperti diketahui, sejak berabad-abad, perempuan berada di bawah dominasi laki-laki, perempuan sebagai pelengkap, perempuan sebagai makhluk kelas dua. Dalam masyarakat patriarkhat, misalnya, di mana anak laki-laki merupakan harapan, maka secara langsung akan mengkondisikan superioritas laki-laki. Kodrat perempuan dalam mengandung dan melahirkan, secara kultural diharuskan untuk

---

<sup>11</sup> Sugihastuti dan Adib Sofia, *Feminisme dan Sastra: Mengungkap Citra Perempuan dalam Layar Terkembang*, (Bandung: Katarsis, 2020), h. 25.

memeliharanya, yang pada gilirannya akan mengurangi sifat agresif, sebaliknya menumbuhkan sifat pasif, lemah lembut, dan sebagainya. Oleh karena itulah, dikatakan bahwa perempuan dibedakan secara kultural, bukan hakikat.<sup>12</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami adanya dua indikator yang membedakan antara laki-laki dengan perempuan. Pertama, aspek biologis atau alamiah. Kedua, aspek psikologis atau kebudayaan. Aspek yang pertama merupakan pembawaan yang dengan sendirinya tidak perlu dan tidak bisa ditolak. Yang dipermasalahkan oleh kaum perempuan adalah aspek yang kedua, kondisi-kondisi yang dikerangkakan secara kultural. Dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam ilmu sosial, disebut sebagai kesetaraan gender, kesetaraan antara laki-laki dengan perempuan, dalam kaitannya dengan struktur sosial.<sup>13</sup>

Menurut Selden ada lima masalah yang biasanya muncul dalam kaitannya dengan teori feminis, yaitu: a) masalah biologis,

---

<sup>12</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), h. 187.

<sup>13</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), h. 194.

b) pengalaman, c) wacana, d) ketaksadaran, dan e) masalah sosioekonomi. Masalah biologis dibicarakan dalam kaitannya dengan kodrat perempuan, hakikat yang diterima secara alamiah. Pada dasarnya biologis tidak banyak menimbulkan perdebatan sebab baik laki-laki maupun perempuan dapat menerimanya secara wajar. Masalah pengalaman dikaitkan dengan ciri khas keberadaan perempuan sebagai akibat perbedaan biologis, seperti: menstruasi, mengandung, dan melahirkan anak. Pengalaman ini pada gilirannya menimbulkan perbedaan persepsi dan emosi, yang selanjutnya melahirkan tulisan perempuan. Perdebatan terpenting dalam teori feminis timbul sebagai akibat masalah wacana sebab perempuan sesungguhnya termarginalisasikan melalui wacana yang dikuasai oleh laki-laki, ketaksadaran dibicarakan dalam kaitannya dengan teori psikoanalitik Lacan dan Kristeva.<sup>14</sup>

Dimensi sosiologis dibicarakan dalam kaitannya dengan kondisi sosial, politik, dan ekonomi. Secara biologis, sebagai

---

<sup>14</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 195.

*female*, perempuan lebih lemah dibandingkan laki-laki. Tetapi secara kultural psikologis, sebagai *feminine*, perempuan tidak harus diletakkan pada posisi sekunder. Seperti disebutkan di muka seseorang tidak dilahirkan ‘sebagai’ perempuan, tetapi menjadi perempuan. Oleh karena itu, dalam kaitannya dengan prasyarat mitologis, ciri-ciri arketipal dan kompetensi tradisi lainnya, yang secara apriori sudah mentakdirkan perempuan sebagai makhluk kelas dua, untuk memperoleh kesetaraan gender, perlu diadakan perubahan paradigma secara menyeluruh.<sup>15</sup> Adapun ragam feminisme, yaitu sebagai berikut:

- 1) Feminisme liberal yang berorientasi pada kesejahteraan menganggap bahwa masyarakat seharusnya tidak hanya mengkompensasi perempuan untuk ketidakadilan di masalah, tetapi juga menghilangkan hambatan sosial ekonomi dan juga hambatan hukum bagi kemajuan perempuan kini. Oleh karena itu, Tong mengemukakan bahwa feminis me-liberal kesejahteraan mengadvokasikan

---

<sup>15</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), h.196.

bahwa pelamar perempuan pada sekolah-sekolah atau pekerjaan harus dipilih atas pelamar laki-laki selama pelamar perempuan itu dapat melaksanakan pekerjaan secara layak. Feminisme liberal berkeinginan untuk membebaskan perempuan dari peran gender yang opresif, yaitu dari peran-peran yang digunakan sebagai alasan atau pembenaran untuk memberikan tempat yang lebih rendah, atau tidak memberikan tempat sama sekali bagi perempuan, baik di dalam akademi, forum, maupun pasar. Menurut Tong tujuan tersebut ditekankan karena masyarakat patriarkal mencampuradukkan seks dan gender, dan menganggap hanya pekerjaan-pekerjaan yang dihubungkan dengan kepribadian feminin yang layak untuk perempuan.<sup>16</sup> Jadi, feminisme liberal lebih fokus pada persamaan hak dalam pendidikan.

- 2) Feminisme radikal berdasar pada suatu tesis bahwa penindasan terhadap perempuan berakar pada ideologi

---

<sup>16</sup> Wiyatmi, *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), h. 20.

patriarki sebagai tata nilai dan otoritas utama yang mengatur hubungan laki-laki dan perempuan secara umum. Oleh karena itu, perhatian utama feminisme radikal adalah kampanye anti kekerasan terhadap perempuan.<sup>17</sup> Jadi, feminisme radikal berfokus pada akar permasalahan yang menyebabkan kaum perempuan tertindas.

- 3) Feminisme marxis meneliti tokoh-tokoh perempuan dari sudut pandang sosialis, yaitu kelas-kelas masyarakat. Mencoba mengungkapkan bahwa kaum perempuan yang menjadi tokoh dalam karya sastra merupakan kelas masyarakat yang tertindas. Feminisme Marxis akan mengidentifikasi kelasisme sebagai penyebab opresi (penindasan) terhadap perempuan. Dalam hal ini penindasan terhadap perempuan tersebut bukanlah hasil tindakan sengaja dari satu individu, melainkan produk dari struktur politik, sosial, dan ekonomi tempat individu itu hidup. Pembagian kerja berdasarkan gender yang menempatkan perempuan

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, h. 21.

dalam ranah domestik, sementara laki-laki dalam ranah publik jelas menimbulkan kesenjangan kelas karena sebagai pekerja di ranah publik, laki-laki akan menguasai wilayah produksi. Secara ekonomi, laki-laki adalah yang menghasilkan materi, sementara perempuan, walaupun mengeluarkan tenaga dan menggunakan hampir seluruh waktunya untuk bekerja di rumah dia tidak mendapatkan penghasilan. Bahkan, secara ekonomi perempuan sebagai ibu rumah tangga tergantung kepada laki-laki. Perempuan tidak menguasai materi (kepemilikan benda maupun uang) karena sebagai ibu rumah tangga dia tidak mendapatkan penghasilan. Oleh karena itu, dia harus tunduk dan patuh kepada suaminya. Hal inilah yang memungkinkan perempuan tertindas.<sup>18</sup> Jadi, feminisme marxis terfokus pada kesetaraan hak dalam pekerjaan.

- 4) Feminisme psikoanalisis merupakan kajian pada tulisan-tulisan perempuan karena para feminis percaya bahwa

---

<sup>18</sup> Wiyatmi, *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), h. 33.

pembaca perempuan biasanya mengidentifikasi dirinya dengan atau menempatkan dirinya pada si tokoh perempuan, sedangkan tokoh perempuan tersebut pada umumnya merupakan cermin penciptanya. Jadi, feminisme psikoanalisis fokus pada pembaca perempuan.

#### **b. Bentuk-Bentuk Feminisme**

Melalui feminisme, kaum perempuan menuntut agar kesadaran kultural yang selalu memarginalkan perempuan dapat diubah sehingga keseimbangan yang terjadi adalah keseimbangan yang dinamis. Anggapan adanya keterbatasan tersebut maka perempuan dianggap tidak layak menempati posisi tertentu. Hal ini yang mendorong kalangan orang yang selanjutnya disebut feminis memperjuangkan hak-hak perempuan. Perempuan adalah manusia maka perjuangan perempuan adalah perjuangan kemanusiaan juga.

Menurut Fakih pada umumnya orang berprasangka bahwa feminisme adalah gerakan pemberontakan terhadap kaum laki-laki, upaya melawan *pranata* sosial yang ada, misalnya institusi

rumah tangga, perkawinan maupun usaha pembontakan perempuan untuk mengingkari apa yang disebut sebagai kodrat. Namun kesadaran akan persamaan yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan yang memiliki kedudukan yang sering menimpa kaum perempuan, baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.<sup>19</sup>

Feminisme secara sederhana mengacu pada aliran pemikiran atau ideologi yang menginginkan adanya keadilan dan kesetaraan gender. Karena cita-citanya tersebut, maka feminisme dianggap sebagai ideologi pembebasan perempuan, yang berangkat dari keyakinan bahwa perempuan telah mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya. Feminisme menawarkan berbagai analisis mengenai penyebab dan pelaku dari penindasan perempuan. Dengan demikian feminisme bertujuan untuk mengakhiri dominasi laki-laki terhadap perempuan.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Eka Fitriawati dkk., “Kajian Feminisme dalam Antologi Cerpen Kami (Tak Butuh) Kartini Indonesia Karya Novela Nian,” *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol. 3, no. 2 (Februari, 2014): h. 3.

<sup>20</sup> Wiyatmi, *Perempuan dan Bumi dalam Sastra dari Kritik Sastra Feminis, Ekokritik, sampai Ekofeminisme*, (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2017), h. 10.

Mill lebih jauh menekankan agar persamaan perempuan dan laki-laki terwujud tidak cukup diberikan pendidikan yang sama tetapi juga harus diberikan kesempatan untuk berperan dalam ekonomi dan hak untuk berorganisasi, kebebasan untuk berpendapat, dijamin hak sipilnya yang meliputi, hak memilih dan hak milik pribadi hak dan sipil lainnya. Pemikiran mereka berdua adalah dua-duanya menekankan pentingnya Pendidikan,

Kemitraan dan Persamaan. Mill lebih menekankan pada pendidikan dan hak, sedangkan Taylor lebih menekankan kemitraan. Mill lebih jauh juga mempertanyakan superioritas laki-laki, menurutnya bahwa laki-laki itu tidak lebih superior secara intelektual dari perempuan. Pemikiran Mill yang juga menarik bahwa kebajikan yang ditempelkan pada perempuan seringkali merugikan perempuan karena perempuan tidak bisa menjadi diri sendiri, sebab ia akan menjadi orang yang

dikehendaki masyarakat.<sup>21</sup> Berdasarkan uraian di atas berikut ini bentuk-bentuk feminisme menurut Mill dan Harriet Taylor, yaitu:

#### 1) Perjuangan Perempuan dalam Bidang Pendidikan

Pendidikan adalah hal penting dan perlu diperjuangkan oleh kaum perempuan. Kaum perempuan merupakan orang yang terpenting dalam menggalakkan pendidikan yang dimulai dari rumah tangga sampai di lingkungan yang lebih luas, yaitu masyarakat. Perempuan yang berpendidikan tinggi dan berwawasan luas akan mampu mengatasi permasalahan, mengarahkan putraputrinnya, bahkan berjuang untuk kemajuan pendidikan untuk orang banyak. Negara pun atas desakan Komite CEDAW memastikan adanya kesetaraan kesempatan bagi anak perempuan dalam pendidikan di semua tingkatan dan memastikan bahwa semua perempuan di daerah pedesaan dan daerah terpencil dapat memperoleh pendidikan yang bermutu.<sup>22</sup>

#### 2) Hak Menyampaikan Pendapat/Ide

---

<sup>21</sup> Musrifah, "Feminisme Liberal dalam Novel Sepenggal Bulan Untukmu Karya Zhaenal Fanani," *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, vol. 6, no. 1 (Februari, 2018): h. 89.

<sup>22</sup> *Ibid.*, h. 91.

Perempuan adalah warga negara yang juga mempunyai kebebasan dalam menyampaikan ide, pendapat, atau pun pemikirannya. Dengan diberi kebebasan berpendapat, perempuan dapat berkembang menjadi manusia yang sempurna. Perjuangan dalam mencapai kebebasan menyampaikan ide atau pendapat tersebut dilakukan oleh perempuan. Perjuangan perempuan dalam hak berpendapat berupa perjuangan untuk memperoleh kebebasan dalam menyampaikan ide, pendapat, atau pun pemikirannya sebagai seorang istri, mengembangkan ide dan kreativitasnya untuk kemajuan masyarakat banyak, dan memperjuangkan kebebasan dan keberanian anak-anak di sekolah untuk mengutarakan keinginan dan khayalannya.<sup>23</sup>

### 3) Perjuangan Perempuan dalam Hak Sipil

Perjuangan perempuan dalam hak sipil meliputi kebebasan memilih keputusan untuk menunda pernikahan, menggiring warga untuk belajar menentukan keputusan yang

---

<sup>23</sup> Musrifah, "Feminisme Liberal dalam Novel Sepenggal Bulan Untukmu Karya Zhaenal Fanani," *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, vol. 6, no. 1 (Februari, 2018): h. 96.

positif demi kepentingan orang banyak, dan mengembalikan hak pilih perempuan dalam hal menentukan pasangan hidupnya.<sup>24</sup>

#### 4) Perjuangan Perempuan dalam Hak Ekonomi

Menurut Wollstonecraft bahwa perempuan dan laki-laki sama-sama mempunyai kapasitas nalar sehingga perempuan pun bisa tumbuh menjadi manusia yang utuh. Jadi, perempuan bisa melakukan pekerjaan seperti yang dilakukan oleh laki-laki. Perjuangan perempuan dalam hak ekonomi adalah ikut andilnya perempuan dalam pengembangan perekonomian yaitu dengan cara mencari pekerjaan untuk menopang hidupnya. Perjuangan perempuan di bidang ekonomi yang lain adalah dengan cara mengelola usaha pertokoan sehingga para perempuan tidak hanya menggantungkan hidupnya pada suami dan orang lain. Perempuan yang mempunyai penghasilan sendiri akan mudah memanfaatkan penghasilan tersebut sesuai keinginannya dengan

---

<sup>24</sup> Musrifah, "Feminisme Liberal dalam Novel Sepenggal Bulan Untukmu Karya Zhaenal Fanani," *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, vol. 6, no. 1 (Februari, 2018): h95.

penghasilan yang dimilikinya. Perempuan yang mempunyai bakat akan selalu berusaha dan berjuang untuk meraih kesuksesan.<sup>25</sup>

#### 5) Hak Berserikat/Berkumpul

Perempuan mempunyai hak dalam berserikat atau berkumpul untuk menjadi manusia yang maju dan berkembang. Perjuangan perempuan dalam hak berserikat adalah usaha untuk membebaskan kaum perempuan dan para gadis dari keterkungungannya sehingga berani ke luar rumah, berkumpul, dan saling melebur serta mulai mengerti tentang pentingnya hidup bermasyarakat.<sup>26</sup>

## 2. Stereotip

### a. Pengertian Stereotip

Proses stereotipisasi terhadap diri seseorang tidak hadir begitu saja, ketika seorang manusia sudah dewasa, tetapi bertanggung sejak dini yang dilakukan oleh orang tua dan lingkungannya. Perbedaan pemberian permainan kepada anak-

---

<sup>25</sup> Musrifah, "Feminisme Liberal dalam Novel Sepenggal Bulan Untukmu Karya Zhaenal Fanani," *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, vol. 6, no. 1 (Februari, 2018): h. 98.

<sup>26</sup> *Ibid.*, h. 99.

anak misalnya, ketika orang tua memberikan mainan untuk anak laki-laknya berupa mobil-mobilan, pistol-pistolan, dan sejenisnya. Tetapi mainan untuk anak perempuan berupa boneka, bunga-bunga, alat memasak dan sebagainya. Hal semacam ini tidak hanya menjadi sikap individu tetapi sudah menjadi sikap masyarakat. Karena proses eksternalisasi yang bersifat terus-menerus dan kolektif, maka terinternalisasi sikap semacam itu pada diri seorang anak hingga dewasa. Sikap semacam ini juga akan ditanamkan oleh individu-individu tersebut kepada generasi berikutnya.

Keadaan semacam ini akan menjadi label jenis kelamin tertentu, laki-laki dan perempuan. Hal ini akhirnya menjadi pandangan individu dan masyarakat terhadap individu atau kelompok berdasar jenis kelamin. Hal inilah asal mula lahirnya stereotip berdasarkan jenis kelamin atau stereotip seks. Kenyataan semacam ini tercermin dengan jelas dalam bahasa

yang digunakan masyarakat penuturnya, termasuk di dalam bahasa Indonesia.<sup>27</sup>

Ketidakadilan gender itu berakar pada budaya patriarki. Budaya patriarki tersebut telah menempatkan perempuan sebagai subordinasi laki-laki dan secara struktural-kultural hegemoni laki-laki atas perempuan telah sedemikian mapannya sehingga kenyataan tersebut oleh perempuan diterima sebagai “kodrat” yang tidak dipermasalahkan lagi. Ketidakadilan tersebut menempatkan perempuan sebagai subordinasi laki-laki, namun perempuan justru menikmati kenyataan tersebut. Hal itu dikonstruksikan melalui sistem sosial, budaya, dan hukum sehingga keberadaan perempuan tidak dirasakan sebagai penindasan baginya karena proses tersebut telah berlangsung berabad-abad dan dari generasi ke generasi. Laki-laki sebagai

---

<sup>27</sup> Suyanto, “Faktor Sosial dan Penyebab Stereotip Perempuan dalam Bahasa Indonesia dalam Ranah Rumah Tangga,” *Jurnal Kajian Sastra*, vol. 34 no. 1 (Januari 2010): h. 34.

pihak penindas juga tidak merasa menindas perempuan. Dengan demikian, gejala semacam ini dianggap sebagai hal yang biasa.<sup>28</sup>

Stereotip adalah pelabelan negatif terhadap jenis kelamin tertentu pada perempuan. Dalam masyarakat perempuan di labelkan sebagai manusia yang lemah, emosional, cengeng sehingga akses untuk aktualisasi dirinya diranah domestik dan publik menjadi kecil. Pelabelan negatif juga melekatkan perempuan sebagai sumber terjadinya kekerasan seksual, misal disalahkan karena cantik, disalahkan karena beraktivitas diluar rumah, disalahkan karena cara berpakaianya dan lainnya.<sup>29</sup>

#### **b. Bentuk-Bentuk Stereotip**

Menurut Handayani dan Sugiarti mengatakan bahwa stereotip merupakan pelabelan negatif terhadap kelompok

---

<sup>28</sup> Suyanto, "Faktor Sosial dan Penyebab Stereotip Perempuan dalam Bahasa Indonesia dalam Ranah Rumah Tangga," *Jurnal Kajian Sastra*, vol. 34 no. 1 (Januari 2010): h. 35.

<sup>29</sup> Adzkar Ahsinin dkk., *Mencegah dan Menangani Kekerasan Seksual terhadap Perempuan dan Anak di Lingkungan Pendidikan*, (Jakarta: PKWJ UI Magenta LR&A, 2014), h. 20.

tertentu yang mampu menyebabkan lahirnya ketidakadilan.<sup>30</sup> Salah satu bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan adalah pelabelan negatif. Pelabelan negatif atau stereotip merupakan penandaan terhadap sifat-sifat bawaan perempuan. Perempuan seringkali dianggap sebagai makhluk yang lemah, identik dengan pekerjaan rumah, tidak dapat memberi keputusan, ataupun sifat-sifat negatif lainnya. Pandangan ini menjadikan perempuan mendapat pelabelan negatif. Adapun bentuk-bentuk stereotip menurut Natha sebagai berikut:<sup>31</sup>

#### 1. Perempuan Dianggap Lemah

Penandaan sifat lemah telah terlanjut melakat pada diri seorang perempuan. Hal ini menjadikan perlakuan orang tua dalam mendidik anak perempuan seolah-olah memang mengarah pada terbentuknya perempuan yang lemah. Lemah dalam arti fisik, mental, pemikiran juga ekonomi. Sebagai contoh,

---

<sup>30</sup> Annisa Beby Ananda Tanjung, "Stereotip Gender Terhadap Perempuan Dalam Novel *Asih* Karya Risa Saraswati," (Skripsi S-1 Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, 2021), h. 13.

<sup>31</sup> Trisakti Handayani dan Sugiarti, *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*, (Malang: UMM PRESS, 2006), h. 14.

perempuan dianggap tidak mampu mengerjakan pekerjaan laki-laki karena adanya pelabelan lemah dalam diri perempuan. Hal ini merupakan bias gender yang disadari atau sangat melemahkan posisi perempuan dalam ruang publik.<sup>32</sup>

## 2. Pelayan Lelaki

Pelabelan negatif atau stereotipe mengakibatkan banyak tindakan-tindakan yang menjadikan sifat-sifat tersebut sebagai kodrat perempuan. Pelayan lelaki merupakan salah satu jenis pelabelan negatif yang diberikan kepada perempuan. Pelabelan negatif ini muncul sebagai akibat adanya pandangan bahwa seorang perempuan tugasnya hanya untuk lelaki yakni, memasak, menghias diri, serta melayani lelaki. Asumsi ini disebabkan oleh lelaki yang memiliki kekuasaan, sehingga melanggengkan pandangan yang salah terhadap keberadaan perempuan.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Ridho Covinda Wahyu Firmansyah, "Bentuk-Bentuk Pelabelan Negatif terhadap Perempuan dalam Novel Gadis-Gadis Amangkurat Cinta yang Menikam Karya Rh. Widada," *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra*, vol. 3, no. 1 (Januari 2019): h. 44.

<sup>33</sup> *Ibid.*, h. 42.

### 3. Perempuan Berada Di Luar Rumah

Menurut Eriyanto, stereotip adalah salah satu praktik pemakaian bahasa sebagai strategi wacana marjinalisasi. Stereotip perempuan selalu berada di rumah kerap terdengar di masyarakat. Konsep tersebut bukan semata harus berada di dalam rumah tetapi itu merupakan strategi wacana dengan maksud perempuan tidak boleh pergi merantau atau mencari nafkah keluar kampung halaman.

### 4. Perempuan Bergantung pada Laki-Laki

Perempuan berperan sebagai pendamping suami dan ibu yang mengasuh anak bahkan setelah memiliki anak, seorang perempuan dapat berperan sebagai suami sekaligus istri dalam rumah tangga. Selain itu ada juga anggapan bahwa perempuan membutuhkan perlindungan dari laki-laki karena perempuan memiliki karakter yang lemah lembut. Hal itu yang menciptakan stereotip bahwa perempuan selalu bergantung pada laki-laki.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Annisa Beby Ananda Tanjung, "Stereotip Gender Terhadap Perempuan Dalam Novel *Asih* Karya Risa Saraswati," (Skripsi S-1 Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, 2021), h. 13.

## 5. Perempuan sebagai Objek Pelecehan dan Kekerasan

Perempuan hingga sekarang tidak lepas dari penilaian dan konstruksi yang bias. Konstruksi ini pun merasuk dalam seni dan kebudayaan sehari-hari. Stereotip yang melekat pada perempuan berdampak pada pelanggaran kekerasan dan diskriminasi terhadap perempuan. Hal tersebut terjadi karena adanya anggapan bahwa perempuan adalah makhluk yang sabar, penyayang, lemah, dan lembut. Stereotip itu membuat banyaknya kasus kekerasan terhadap perempuan.<sup>35</sup>

## 6. Perempuan dijadikan sebagai Kambing Hitam

Pengkambinghitaman gender merupakan hal yang sering terjadi di masyarakat. Seorang perempuan sering dijadikan objek untuk disalahkan atau dikorbankan karena berlandaskan stereotip bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah. Hal tersebut yang menciptakan pengkambinghitaman pada perempuan.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, h. 14.

<sup>36</sup> Annisa Beby Ananda Tanjung, "Stereotip Gender Terhadap Perempuan Dalam Novel *Asih* Karya Risa Saraswati," (Skripsi S-1 Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, 2021), h. 14.

### **3. Cerita Pendek**

#### **a. Hakikat Cerita Pendek**

Cerita pendek merupakan bentuk karya sastra prosa yang disebut fiksi. Cerpen adalah cerita yang pendek. Akan tetapi, berapa ukuran panjang pendek itu memang tidak ada aturannya, tak ada satu kesepakatan di antara para pengarang dan para ahli. Menurut Edgar Allan Poe mengatakan bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisaran antara setengah sampai dua jam, suatu hal yang kiranya tidak mungkin dilakukan untuk sebuah novel.<sup>37</sup>

Dalam cerita pendek orang boleh bertengkar, tetapi cerita yang seratus halaman panjangnya sudah tentu tidak disebut dengan cerita pendek dan memang tidak ada cerita pendek yang demikian panjang. Cerita yang panjangnya sepuluh atau dua puluh halaman, masih bisa disebut cerita pendek, tapi ada juga cerita pendek yang panjangnya hanya satu halaman. Cerita pendek adalah cerita berbentuk prosa yang relatif pendek. Ukuran pendek

---

<sup>37</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015), h. 12.

di sini diartikan sebagai dapat dibaca dalam sekali duduk dalam waktu kurang dari satu jam.<sup>38</sup>

Meskipun caranya menceritakan sangat menarik hati dan memenuhi syarat-syarat kesusasteraan. Namun suatu roman harus melingkupi seluruh kehidupan, sedangkan cerita pendek merupakan sesuatu kejadian dalam kehidupan yang luas. Dalam cerita pendek ada beberapa bagian: pengenalan, pertikaian dan penyelesaian yang tidak bisa ditentukan. kadang pada bagian pertama sangat panjang dan ada pula cerita yang semata-mata terjadi dari pertikaian, pengenalan, dan penyelesaian yang diceritakan hanya sekali didalamnya yang penting jalan ceritanya logis menurut jalan pikiran dan bisa dipertanggungjawabkan.

#### **b. Unsur Pembangun Cerita**

Unsur-unsur pembangun sebuah cerita yang kemudian secara bersama membentuk sebuah totalitas, yang dikatakan totalitas ialah unsur kata dan bahasa. di samping unsur formal bahasa, masih banyak lagi macamnya. Namun, secara garis besar

---

<sup>38</sup> Sukron Kamil, *Teori Kritik Sastra Arab: Klasik dan Modern*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 44.

berbagai macam unsur tersebut secara tradisional dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik.

### 1) Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik cerpen adalah unsur yang membangun karya itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra.<sup>39</sup> Unsur-unsur intrinsik cerpen mencakup:

#### a) Tema

Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Stanton dan Kenny mengemukakan bahwa tema (*theme*) adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Baldie di pihak lain, mengemukakan bahwa tema adalah gagasan abstrak utama yang terdapat dalam sebuah karya sastra atau yang secara berulang-ulang dimunculkan baik secara

---

<sup>39</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015), h. 30.

eksplisit maupun (yang banyak ditemukan) implisit lewat pengulangan motif. Walau berbeda rumusan, kedua definisi tersebut secara makna tidak berbeda dan bahkan dapat saling melengkapi. Jadi, tema adalah gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantis dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasa-nya dilakukan secara implisit.<sup>40</sup>

Tema dalam banyak hal bersifat “mengikat” kehadiran atau ketidakhadiran peristiwa-konflik-situasi tertentu, termasuk berbagai unsur intrinsik yang lain karena unsur-unsur tersebut mesti mendukung kejelasan tema yang ingin disampaikan. Tema menjadi dasar pengembangan keseluruhan cerita, maka ia pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu. Tema memunyai generalisasi yang umum, lebih luas, dan abstrak. Dengan demikian, untuk menemukan tema sebuah karya fiksi, ia haruslah disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu cerita. Walau sulit ditentukan secara pasti,

---

<sup>40</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015), h. 115.

tema bukanlah makna yang terlalu disembunyikan, namun belum tentu juga dikemukakan secara eksplisit. Tema sebagai makna utama sebuah karya fiksi tidak (secara sengaja) disembunyikan karena justru hal inilah yang ditawarkan kepada pembaca. Namun, tema merupakan makna keseluruhan yang didukung cerita, dengan sendirinya ia akan “tersembunyi” di balik cerita yang mendukungnya.

Sebagai sebuah makna, pada umumnya tema tidak dilukiskan, paling tidak pelukisan yang secara langsung atau khusus. Eksistensi dan atau kehadiran tema adalah terimplisit dan merasuki keseluruhan cerita, dan inilah yang menyebabkan kecilnya kemungkinan pelukisan secara langsung tersebut. Hal ini pulalah antara lain yang menyebabkan tidak mudahnya penafsiran tema. Penafsiran tema (utama) diprasyarati oleh pemahaman cerita secara keseluruhan. Namun, adakalanya dapat juga ditemukan adanya kalimat-kalimat (atau: alinea-alinea dan

percakapan) tertentu yang dapat ditafsirkan sebagai sesuatu yang mengandung tema pokok.<sup>41</sup>

b) Latar

Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial-budaya. Walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri ketiga unsur itu pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Jadi, pembicaraan secara terpisah hanya bersifat teknis dan untuk memudahkannya saja.

1) Latar tempat, yaitu menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015), h. 116.

<sup>42</sup> *Ibid.*, h. 314.

- 2) Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Pengetahuan dan persepsi pembaca terhadap waktu sejarah itu kemudian dipergunakan untuk mencoba masuk ke dalam suasana cerita. Pembaca berusaha memahami dan menikmati cerita berdasarkan acuan waktu yang diketahuinya yang berasal dari luar cerita yang bersangkutan. Adanya persamaan perkembangan dan atau kesejalaran waktu tersebut juga dimanfaatkan untuk mengesani pembaca seolah-olah cerita itu sebagai sungguh-sungguh ada dan terjadi.<sup>43</sup>
- 3) Latar sosial-budaya menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah

---

<sup>43</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015), h. 318.

dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual seperti dikemukakan sebelumnya. Di samping itu, latar sosial-budaya juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas.<sup>44</sup>

c) Alur/Plot

Plot merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tidak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting di antara berbagai unsur fiksi yang lain. Tinjauan struktural terhadap teks fiksi pun sering lebih ditekankan pada pembicaraan plot walau mungkin mempergunakan istilah lain. Kejelasan plot dapat berarti kejelasan cerita, kesederhanaan plot berarti kemudahan cerita untuk dimengerti. Sebaliknya, plot sebuah teks fiksi yang kompleks, ruwet, dan sulit dikenali hubungan kausalitas

---

<sup>44</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015), h. 322.

antarperistiwanya, menyebabkan cerita menjadi lebih sulit dipahami.<sup>45</sup>

Stanton mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Kenny mengemukakan plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat. Jauh sebelumnya, seperti ditunjukkan di atas. Forster jauh-jauh juga telah mengemukakan hal yang senada. Plot adalah peristiwa-peristiwa cerita yang memunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas.

Penampilan peristiwa demi peristiwa yang hanya mendasarkan diri pada urutan waktu saja belum merupakan plot. Agar menjadi sebuah plot, peristiwa-peristiwa itu haruslah diolah dan disiasati secara kreatif sehingga hasil pengolahan dan

---

<sup>45</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015), h. 164.

penyiasatannya itu sendiri merupakan sesuatu yang indah dan menarik. Kegiatan ini, dilihat dari sisi pengarang, merupakan kegiatan pengembangan plot atau dapat juga disebut sebagai pemlotan (analog: alur dan pengaluran, tokoh dan penokohan). Kegiatan pemlotan meliputi kegiatan memilih peristiwa yang akan diceritakan dan kegiatan menata (baca: mengolah dan menyasati) peristiwa-peristiwa itu ke dalam struktur linear teks fiksi.<sup>46</sup>

#### d) Tokoh dan Penokohan

Dalam pembicaraan sebuah cerita fiksi, sering dipergunakan istilah seperti tokoh dan penokohan/watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama. Istilah-istilah tersebut, sebenarnya, tidak menyaran pada pengertian yang persis sama, atau paling tidak dalam tulisan ini akan dipergunakan dalam pengertian yang berbeda walau memang ada di antaranya yang sinonim. Ada istilah yang pengertiannya menunjuk pada

---

<sup>46</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015), h. 167.

tokoh cerita dan pada teknik pengembangannya dalam sebuah cerita.

Tokoh cerita (*character*), sebagaimana dikemukakan Abrams adalah orang-orang yang ditampilkan dalam sesuatu cerita yang ditafsirkan oleh pembaca sehingga memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Tidak berbeda halnya dengan Abrams, Baldic menjelaskan bahwa tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama, sedang penokohan (*characterization*) adalah kehadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakannya.<sup>47</sup>

#### e) Sudut Pandang

Sudut pandang menunjuk pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan cerita

---

<sup>47</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015), h. 247.

dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Dengan demikian, sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan cerita. Segala sesuatu yang dikemukakan dalam cerita fiksi memang milik pengarang, yang antara lain berupa pandangan hidup dan tafsirannya terhadap kehidupan. Namun, kesemuanya itu dalam cerita fiksi disalurkan lewat sudut pandang tokoh, lewat kacamata tokoh cerita yang sengaja dikreasikan.<sup>48</sup>

Sudut pandang cerita itu sendiri secara garis besar dapat dibedakan ke dalam dua macam: persona pertama, *first-person*, gaya “aku”, dan persona ketiga, *third-person*, gaya “dia”. Jadi, dari sudut pandang “aku” atau “dia”, dengan berbagai variasinya, sebuah cerita dikisahkan. Kedua sudut pandang tersebut masing-masing menunjuk dan menuntut konsekuensinya sendiri. Oleh karena itu, wilayah kebebasan dan keterbatasan perlu diperhatikan secara objektif sesuai dengan kemungkinan yang dapat dijangkau sudut pandang yang dipergunakan.

---

<sup>48</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015), h. 338.

Bagaimanapun pengarang mempunyai kebebasan tidak terbatas. Ia dapat mempergunakan beberapa sudut pandang sekaligus dalam sebuah karya jika hal itu dirasakan lebih efektif.<sup>49</sup>

f) Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa, atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu. Gaya bahasa juga dapat didefinisikan sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa.

Lebih lanjut Keraf menjelaskan tentang gaya bahasa kiasan, menurut Keraf gaya bahasa kiasan pertama-tama dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan, membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut. Perbandingan sebenarnya mengandung

---

<sup>49</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015), h. 339.

dua pengertian, yaitu perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa yang polos atau langsung dan perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Metafora termasuk dalam gaya bahasa kiasan.<sup>50</sup>

g) Amanat

Amanat merupakan pesan yang didasarkan atas pengetahuan pengarang yang ingin disampaikan kepada orang lain melalui perantara cerita yang dikatakan atau yang dikarangnya itu. Melalui cerita, sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan dan yang diamanatkan. Moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat, pesan, pesan. Bahkan, tidak amanat itu sebenarnya merupakan gagasan yang mendasari penulisan karya itu, gagasan yang diciptakannya karya sastra sebagai pendukung pesan. Hal itu didasarkan pada pertimbangan bahwa pesan moral yang disampaikan lewat cerita fiksi tentulah efeknya dibandingkan yang lewat nonfiksi. Dengan

---

<sup>50</sup> Suryo Handono dkk., *Gaya Pengarang dan Citra Perempuan dalam Sasta*, (Semarang: Balai Bahasa Jateng, 2014), h. 85.

demikian, dalam hal tertentu oleh pengarang tertentu, keinginan menyampaikan pesan itu dijadikan motif untuk bercerita.<sup>51</sup>

## 2) Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra. Atau, secara khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut bagian dalamnya. Terdapat tiga hal utama dalam unsur ekstrinsik cerpen, yaitu latar belakang masyarakat, latar belakang pengarang, dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen.

### a) Latar Belakang Masyarakat

Latar Belakang Masyarakat merupakan faktor-faktor di dalam lingkungan masyarakat penulis yang mempengaruhi penulis dalam menulis cerpen tersebut. Ada beberapa latar belakang yang mempengaruhi penulis, diantaranya yaitu: ideologi

---

<sup>51</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015), h. 430.

negara, kondisi politik, kondisi sosial, dan kondisi ekonomi yang terjadi di dalam masyarakat.<sup>52</sup>

#### b) Latar Belakang Pengarang

Latar belakang pengarang bagian dari unsur ekstrinsik juga memiliki peranan penting dalam menciptakan sebuah karya sastra. Latar belakang pengarang adalah faktor-faktor dari dalam pengarang itu sendiri yang memengaruhi atau memotivasi pengarang dalam menulis sebuah karya sastra. Latar belakang pengarang ini menyangkut asal daerah atau suku bangsa, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, agama, dan ideologi pengarang. Pengarang dalam menciptakan karya sastra didasarkan pada pengalaman yang telah diperolehnya dari realitas kehidupan di masyarakat yang terjadi pada peran tokoh di dunia nyata dan dituangkan ke dalam bentuk karya sastra. Latar belakang pengarang ini menyangkut asal daerah atau suku bangsa, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, agama, dan ideologi pengarang. Unsur-unsur inisedikit banyak akan berpengaruh pada isi karya

---

<sup>52</sup> Nanda Saputra dkk., *Prosa Fiksi dan Drama*, (Bogor: Media Sains Indonesia, 2021), h. 54.

sastra. Salah satu karya sastra yang berpengaruh pada latar belakang pengarang yaitu cerpen.<sup>53</sup>

### c) Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan sesuatu yang diinginkan dan dicita-citakan serta dianggap berharga oleh masyarakat, ketika berinteraksi dengan orang lain harus dapat menempati dirinya dan mengambil tindakan atau sikap yang diterima masyarakat. Nilai sosial sebagai nilai yang terdapat dalam masyarakat. Nilai itu ada karena adanya interaksi manusia dalam lingkungannya. Nilai sosial merupakan nilai yang dianggap baik serta bermanfaat sehingga diinginkan dan dicita-citakan oleh sekelompok orang yang ada dalam masyarakat tersebut. Sebagai individu, sudah sepantasnya kita mematuhi nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Nilai tentang kepantasan sehingga terbentuk sebuah sikap yang selaras dalam masyarakat. Nilai sosial

---

<sup>53</sup> Tresna Dara Laksmi, "Perbandingan Alur dan Latar Belakang Pengarang Novel 9 Matahari Karya Adenita dengan Novel Summers 10 Autumn Karya Iwan Setyawan," *Jurnal Pendidikan Bahasa*, vol. 9 no. 1, (Mei 2020), h. 91.

merupakan nilai yang berharga dan dijadikan sebagai pedoman dalam berinteraksi dalam masyarakat tersebut.<sup>54</sup>

Nilai sosial adalah sebuah konsep abstrak dalam diri manusia pada sebuah masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk, indah atau tidak indah, dan benar atau salah. Nilai sosial adalah hal yang menyangkut kesejahteraan bersama melalui konsensus yang efektif diantara mereka, sehingga nilai-nilai sosial dijunjung tinggi oleh banyak orang. Nilai sosial merupakan acuan dalam kehidupan masyarakat untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas untuk dilakukan masyarakat. Aspek nilai-nilai sosial yaitu merupakan sesuatu yang dianggap penting bagi masyarakat, nilai juga menjadi tolok ukur manusia untuk bertindak dan berinteraksi dengan masyarakat. Ketika berinteraksi dengan orang lain harus dapat menempatkan diri sesuai dengan tindakan atau sikap yang diterima masyarakat.

---

<sup>54</sup> Sopyan Sauri, "Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Hujan Karya Tere Liye Sebagai Bahan Pembelajaran Kajian Prosa pada Mahasiswa Program Studi Dikstrasiada Universitas Mathla'ul Anwar Banten," *Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra serta Pembelajarannya* vol. 4 no. 1, (April 2019): h. 3.

#### d) Nilai Moral

Moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Moral juga merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya, makna yang disarankan lewat cerita. Adakalanya, moral diidentikan pengertiannya dengan tema walau sebenarnya tidak selalu menyaran pada maksud yang sama. Secara umum moral menunjuk pada pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, susila. Namun, tidak jarang pengertian baik buruk itu sendiri dalam hal-hal tertentu yang bersifat relatif. Artinya, suatu hal yang dipandang baik oleh orang yang satu atau bangsa pada umumnya, belum tentu sama bagi orang lain atau bangsa yang lain.<sup>55</sup>

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan tentang kehidupan pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal-hal yang

---

<sup>55</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015), h. 430.

ingin disampaikan kepada pembaca. Jadi, pada intinya moral merupakan representasi ideologi pengarang. Kenny mengemukakan bahwa moral dalam karya sastra biasanya sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil dan menikmati lewat cerita yang berkaitan dengan pembaca. Sebuah cerita fiksi yang ditulis oleh pengarang untuk, antara lain, menawarkan model kehidupan yang diidealkannya.<sup>56</sup>

e) Nilai Budaya

Marlazi memaparkan istilah nilai budaya berasal dari orientasi nilai. Nilai budaya adalah konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia.<sup>57</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai budaya adalah hal yang berharga dan bernilai dalam kehidupan manusia.

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat merupakan nilai-nilai yang berhubungan dengan

---

<sup>56</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015), h. 431

<sup>57</sup> Nurul Hafidhah, "Analisis Nilai Budaya dalam Novel Lampuki Karya Arafat Nur," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol. 2 no. 4 (Maret 2017), h. 395.

kepentingan para anggota masyarakat, bukan nilai yang dianggap penting dalam satu anggota masyarakat saja. Nilai budaya merupakan konsep hidup di dalam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus dianggap sangat bernilai dalam kehidupan. Sistem kebudayaan terdiri atas nilai budaya berupa gagasan yang sangat berharga bagi proses kehidupan. Sebagai inti dari suatu sistem kebudayaan, sistem nilai budaya menjiwai semua pedoman yang mengatur tingkah laku warga pendukung kebudayaan yang bersangkutan.

Dalam tiap masyarakat, ada sejumlah nilai budaya yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya sehingga membentuk suatu sistem. Sistem itu sebagai pedoman dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan yang memberi dorongan kuat terhadap arah kehidupan masyarakatnya. Suatu nilai budaya yang dianut oleh masyarakat diperoleh dari hasil belajar. nilai-nilai itu tidak serta-merta melekat dalam diri anggota masyarakat, melainkan memerlukan didikan sejak kecil. Nilai-nilai tersebut diadopsi dan dijadikan sebagai kebiasaan atau pola sikap perilaku sehari-hari.

Dengan demikian, perilaku seseorang akan dipengaruhi oleh nilai-nilai yang diperoleh dari lingkungan masyarakatnya.

### **c. Ciri-Ciri Cerita Pendek**

Untuk menentukan sebuah karangan termasuk cerita pendek atau bukan maka dapat dilihat dari ciri-cirinya, sebagai berikut.<sup>58</sup>

- 1) Cerita pendek mengandung interpretasi pengarang tentang kehidupan, baik secara langsung atau tidak langsung.
- 2) Dalam cerita pendek harus menimbulkan satu efek dalam pikiran pembaca dan juga harus menarik perhatian.
- 3) Cerita pendek mengandung detail dan insiden yang dipilih sehingga dapat menimbulkan pertanyaan dalam pikiran pembaca.
- 4) Jalan cerita cerita pendek dikuasai oleh sebuah insiden.
- 5) Dalam cerita pendek harus ada seorang pelaku utama.
- 6) Cerita pendek menyajikan satu kesan tunggal.
- 7) Cerita pendek menyajikan satu emosi saja.

---

<sup>58</sup>Ahmad Badrun, *Pengantar Ilmu Sastra*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 101.

- 8) Cerita pendek tergantung pada situasi dan hanya satu situasi.
- 9) Jumlah kata cerita pendek di bawah 10.000 dan tidak lebih dari 33 halaman kuarto spasi rangkap.
- 10) Bahasa cerita pendek lebih tajam, sugestif dan padat.

#### **d. Macam-Macam Cerita Pendek**

Meskipun sama-sama cerita pendek, namun panjang cerita pendek bervariasi, yaitu sebagai berikut:

- 1) *Short-Short story* (cerita pendek yang pendek), ialah cerita pendek yang jumlah kata-katanya di bawah lima ribu kata atau 16 halaman kuarto spasi rangkap dan dapat dibaca seperempat jam.
- 2) *Long short story* (cerita pendek yang panjang), ialah cerita pendek yang jumlah kata-katanya lima ribu, maksimum sepuluh ribu kata atau 33 halaman kuarto spasi rangkap dan dapat dibaca dalam waktu kira-kira setengah jam.<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup> Ahmad Badrun, *Pengantar Ilmu Sastra*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 102.

## **B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian kualitatif tentang “*Kajian Feminisme dan Stereotip Gender dalam Kumpulan Cerpen ‘Perempuan Penakluk Ombak’ Karya Rafflesia Writer Community*” merupakan sebuah penelitian yang menarik. Ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dan dapat dijadikan sebagai kajian pustaka, diantaranya adalah sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Aziz Penggabean (2019) yang berjudul “*Kajian Feminis Cerpen ‘Ratap Gadis Suayan’ Karya Damhuri Muhammad*” membahas mengenai gambaran feminis pada tokoh utama Raisya melawan dan membatalkan proses pinangan anaknya Laila dengan tujuan Laila dapat melanjutkan sekolah dan tidak senasib dengannya. Raisya sebagai tokoh utama di dalam cerpen *Ratap Gadis Suayan* Karya Damhuri Muhammad tidak mendapatkan keadilan sebagai seorang wanita yang harusnya mendapatkan kebebasan dalam memilih dan memutuskan jalan hidupnya baik itu dalam pendidikan ataupun memilih pasangan hidup dan Raisya juga

tidak mendapatkan kesamaan hak maupun kesempatan seperti perempuan-perempuan lain dengan sewajarnya. Raisya harus menjadi seorang ibu dengan usianya yang sangat muda kemudian ditinggalkan seorang suami begitu saja yang membuat Raisya harus menanggung kehidupannya dan seorang putrinya dengan mencari upahan sebagai tukang ratap kematian.<sup>60</sup>

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Aziz Penggabean dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu, terletak pada pendekatan penelitiannya yang sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, hal ini bertujuan agar dapat menggambarkan dan memberikan pandangan terhadap kajian feminis. Adapun perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Aziz Penggabean yaitu, hanya meneliti tentang kajian feminis sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan stereotipe dan juga sumber data penelitiannya berbeda.

---

<sup>60</sup> Rahmat Aziz Penggabean, “Kajian Feminis Cerpen ‘Ratap Gadis Suayan’ Karya Damhuri Muhammad”, (Skripsi S-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2019), h. 40.

Penelitian yang dilakukan oleh Yenny Puspita (2019) yang berjudul “*Stereotip terhadap Perempuan dalam Novel-novel Karya Abidah El Khalieqy: Tinjauan Sastra Feminis*” yang membahas mengenai pelabelan negatif yang bersumber dari pandangan gender di antaranya pelabelan bahwa perempuan merupakan kaum yang bodoh, pelabelan bodoh, sebagai sumber kesalahan, dan tak tahu sopan santun. Pelabelan negatif terhadap perempuan lainnya adalah perempuan sebagai pembuat heboh dan merusak nama baik keluarga oleh ayahnya. Stereotip terhadap perempuan yang lain adalah anggapan bahwa perempuan merupakan parasit dalam rumah tangga, perempuan/istri selalu menjadi parasit bagi suaminya. Wujud stereotip atau pelabelan negatif yang bersumber dari pandangan gender yang ditemukan dalam penelitian ini di antaranya pelabelan bahwa perempuan merupakan kaum yang bodoh, pelabelan bodoh, sebagai sumber kesalahan, dan tak tahu sopan santun.<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup> Yenny Puspita, “Stereotip terhadap Perempuan dalam Novel-Novel Karya Abidah El Khalieqy: Tinjauan Sastra Feminis”, *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, vol. 1 no. 1, (Juni 2019): h. 35.

Persamaan penelitian ini adalah terletak pada jenis penelitiannya yang sama-sama menggunakan kualitatif, hal ini bertujuan agar dapat menggambarkan dan memberikan pandangan terhadap stereotip di tinjau dari kajian sastra feminis. Adapun perbedaannya dengan penelitian ini yaitu, hanya meneliti tentang stereotipe sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis membahas mengenai citra perempuan dan objek penelitiannya berbeda.

Penelitian Hanif Ivo Khusri Wardani dan Rina Ratih (2020) dengan judul "*Citra Perempuan dalam Novel Kala Karya Stefani Bella dan Syahid Muhammad*" membahas mengenai (1) citra fisik Lara adalah perempuan dewasa yang sederhana, apa adanya, dan tidak suka bersolek, (2) citra psikis Lara adalah perempuan yang berjiwa kuat, tegar, tanggung jawab, dan mandiri, (3) citra sosial Lara dalam keluarga adalah anak perempuan yang berbakti kepada orang tuanya, dan (4) citra sosial Lara dalam masyarakat adalah perempuan yang ramah, mudah bergaul, dan aktif berkegiatan. Sosok perempuan dalam

novel '*Kala*' ini menggambarkan sosok perempuan yang berhasil menyetarakan kedudukannya dengan laki-laki khususnya dalam bidang pekerjaan di ranah publik. Ketidakadilan yang dihadapinya karena jenis kelamin tidak menjadikan perempuan lemah dan terpuruk tetapi membangkitkan semangatnya menjadi perempuan yang berjiwa kuat, tegar, religius, dan mandiri.<sup>62</sup>

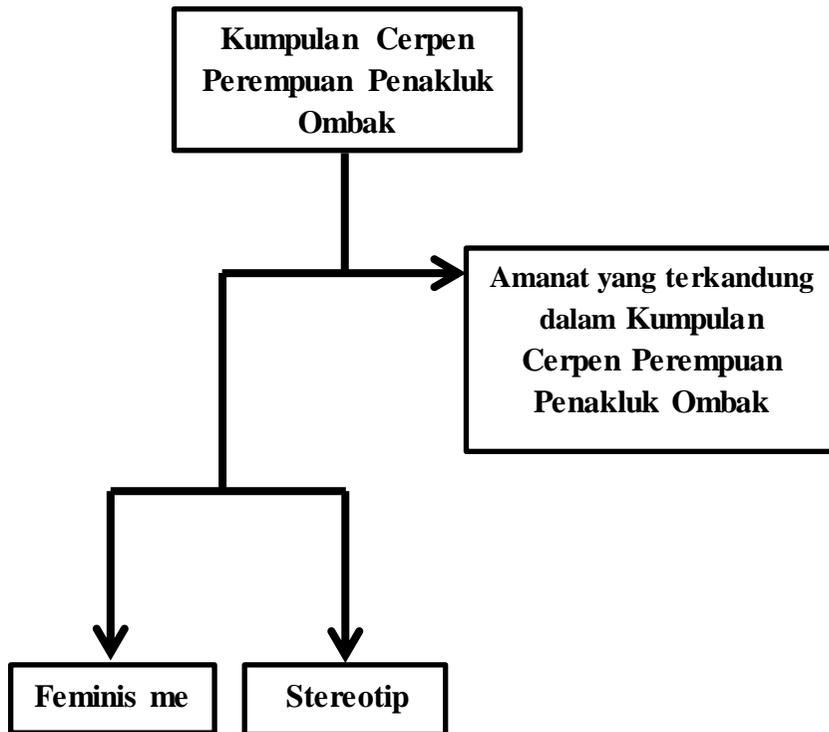
Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu, terletak pada pendekatan penelitiannya yang sama-sama menggunakan kualitatif, hal ini bertujuan agar dapat menggambarkan dan memberikan pandangan terhadap citra perempuan dalam kajian feminisme. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada penggunaan pendekatan feminisme moderat dan sumber datanya.

---

<sup>62</sup> Hanif Ivo Khusri Wardani dan Rina Ratih, "Citra Perempuan dalam Novel *Kala* Karya Stefani Bella dan Syahid Muhammad," *Jurnal Bahasa Sastra dan Pengajaran*, vol. 9 no. 2, (Oktober 2020): h. 171.

### C. Kerangka Berpikir

Karya sastra diciptakan sebagai respons pengarang atas segala sesuatu yang di lihat dan dialami, baik yang berasal dari lingkungan maupun yang muncul dalam dirinya. Karya sastra yang di bahas kali ini adalah “*Kajian Feminisme dan Stereotip Gender dalam Kumpulan Cerpen ‘Perempuan Penakluk Ombak’ Karya Rafflesia Writer Community*” yang menggambarkan tentang perjuangan perempuan yang ingin memiliki hak yang sama dengan laki-laki. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan citra perempuan dalam kumpulan cerpen *Perempuan Penakluk Ombak* karya *Rafflesia Writer Community*. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada alur kerangka berpikir pada berikut ini.



**Bagan 3.1 Kerangka Berpikir**

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.<sup>63</sup> Jadi, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode yang ada.

Sedangkan metode yang digunakan adalah metode analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah metode ilmiah untuk mempelajari dan menarik kesimpulan atas suatu fenomena dengan memanfaatkan dokumen (teks).<sup>64</sup> Weber menyatakan

---

<sup>63</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 5.

<sup>64</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), h. 163.

bahwa analisis isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen.<sup>65</sup> Setelah peneliti mengumpulkan sejumlah data yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti segera memulai pesan analisa data-data tersebut. Dalam proses tersebut hal pertama yang harus dilakukan adalah mengklasifikasi data dan membaca secara berulang-ulang mengenai isi cerpen.

Di lihat dari bentuknya penelitian ini adalah termasuk penelitian yang berbentuk riset kepustakaan (*library research*). Riset kepustakaan atau sering juga disebut studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.<sup>66</sup> Sedangkan menurut Mahmud, penelitian kepustakaan yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan membaca buku-buku atau majalah dan sumber data lainnya untuk menghimpun data dari berbagai literatur, baik

---

<sup>65</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 220.

<sup>66</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), h. 3.

perpustakaan maupun di tempat-tempat lain.<sup>67</sup> Dengan menggunakan penelitian kepustakaan maka sumber-sumber tulisan dalam kumpulan cerpen '*Perempuan Penakaluk Ombak*' karya *Rafflesia Writer Community* sehingga data yang diperoleh oleh peneliti akan di deskripsikan.

## **B. Data dan Sumber Data**

### **1. Sumber Data**

Menurut Moleong, sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya.<sup>68</sup> Sumber data dalam penelitian berupa kumpulan cerpen '*Perempuan Penakaluk Ombak*' karya *Rafflesia Writer Community* yang diterbitkan oleh Penerbit JBS pada tahun 2018 di Yogyakarta. Dengan tebal cerpen 150 halaman. Cerpen ini disusun oleh 20 orang pengarang IAIN Bengkulu yang terdiri

---

<sup>67</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), h. 31.

<sup>68</sup> Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h. 23.

dari 19 orang perempuan dan 1 laki-laki yang berasal dari Tadris Bahasa Inggris.

## 2. Data

Data adalah fakta empirik yang dikumpulkan oleh peneliti untuk kepentingan memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan penelitian. <sup>69</sup>Data dalam penelitian ini adalah berupa teks yang terdapat dalam kumpulan cerpen *'Perempuan Penakaluk Ombak'* karya *Rafflesia Writer Community*. Objek yang diteliti dalam penelitian ini, yaitu citra perempuan dalam cerpen dengan menggunakan kajian feminisme, stereotip dan amanat yang terkandung dalam kumpulan cerpen *'Perempuan Penakaluk Ombak'* karya *Rafflesia Writer Community*. Data yang dikumpulkan berupa kutipan yang berasal dari kumpulan cerpen *'Perempuan Penakaluk Ombak'* karya *Rafflesia Writer Community*.

---

<sup>69</sup> Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h. 57..

### C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah dalam metode ilmiah melalui prosedur yang sistematis, logis, dan proses pencarian data yang valid. Kegiatan pengumpulan data dilakukan sebagai upaya pencarian yang dipergunakan untuk mengetahui gambaran yang sedang diamati, dibahas atau dianalisis. Kemudian ditarik kesimpulan dengan melakukan pengujian.<sup>70</sup> Jadi, teknik pengumpulan data merupakan suatu prosedur atau langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data sehingga data yang didapatkan sudah sesuai dan valid. Karena sumber data dalam penelitian ini berupa data-data tertulis, maka teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu:

#### 1. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti catatan peristiwa yang sudah berlalu yang bisa berbentuk tulisan,

---

<sup>70</sup> Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 27.

gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>71</sup> Menurut Guba dan Lincoln, dokumen adalah setiap bahan yang tertulis.<sup>72</sup> Sedangkan teknik dokumentasi adalah suatu cara yang dilakukan dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda, dan sebagainya.<sup>73</sup> Teknik dokumentasi berarti cara menggali dan menuangkan suatu pemikiran, ide atau pun gagasan dalam bentuk tulisan atau dalam bentuk gambar maupun karya-karya yang lain. Alasan peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi karena jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Jadi, untuk menggali dan mengumpulkan data dari sumber-sumber bacaan yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara

---

<sup>71</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 329.

<sup>72</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 216.

<sup>73</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 202.

(*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>74</sup> Menurut Stewart dan Cash, wawancara didefinisikan sebagai sebuah interaksi yang di dalamnya terdapat pertukaran atau pembagian aturan, tanggung jawab, perasaan, kepercayaan, motif, dan informasi. Tujuan dari wawancara adalah untuk memperkuat hasil data yang telah diperoleh dalam penelitian dengan adanya pendapat ahli.

#### **D. Teknik Keabsahan Data**

Teknik keabsahan data adalah cara yang digunakan untuk menguji kebenaran data yang diperoleh.<sup>75</sup> Keabsahan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah teknik pengujian kepercayaan (*credibility*) yang terdiri dari dua cara, yaitu meningkatkan ketekunan dan menggunakan bahan referensi.

---

<sup>74</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 216.

<sup>75</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 120.

## 1. Meningkatkan Ketekunan

Pemeriksaan keabsahan data menggunakan data dengan melakukan pencarian data, dikumpulkan, dan dicatat untuk dilakukan pengujian keaslian dan kebenarannya. Peneliti dalam melakukan penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan menganalisis dokumen dengan menggunakan pendekatan feminisme, stereotip dan amanat yang terkandung dalam cerita.

Dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti perlu adanya ketekunan dalam menganalisis data. Hal ini dilakukan agar data yang sudah didapatkan benar atau tidak. Peneliti akan melakukan pengecekan kembali terhadap data yang telah dianalisis agar menjaga keakuratan dan keabsahan data.

## 2. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi adalah pendukung untuk membuktikan kebenaran data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dimana dalam laporan penelitian, peneliti akan menyertai kutipan berbentuk tulisan atau dokumen autentik, sehingga lebih dipercaya. Dengan adanya kutipan-kutipan yang akan disajikan dalam hasil penelitian, dapat meyakinkan pembaca atau pihak-

pihak tertentu bahwa data yang telah dikumpulkan dan dianggap sah.

## **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data, agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah.<sup>76</sup> Analisis data yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah model analisis data interaktif yang dikemukakan Miles dan Huberman. Teknik analisis data terdiri dari empat bagian, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

### **1. Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan proses awal dari penelitian, yakni dengan mengumpulkan data serinci dan seakurat mungkin. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik analisis data. Data yang digunakan berbentuk dokumen. Dokumen dalam penelitian

---

<sup>76</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 246–252.

ini adalah kumpulan cerpen ‘*Perempuan Penakluk Ombak*’ karya *Rafflesia Writer Comunnity*.

## 2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses atau pengabstrakan, pemusatan, pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data dari data yang didapatkan. Data yang diperoleh dalam dokumen tidak semua harus diambil, namun direduksi lebih dulu agar data lebih sederhana dan data yang kurang atau tidak mendukung sebaiknya dibuang sehingga data menjadi lebih jelas dan fokus. Dalam reduksi data, penulis akan menggunakan teknik baca-catat-analisis dan teknik kontekstual.

### a. Teknik Baca-Catat-Analisis

Menurut Sukmadinata teknik pengumpulan data yang dapat diterapkan sebagai alat untuk mencari data secara akurat dan lengkap berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti adalah teknik analisis isi dokumen (baca-catat-analisis).<sup>77</sup> Teknik ini digunakan untuk memperoleh data secara keseluruhan dengan

---

<sup>77</sup> Husnul Septiana dan Siti Isnaniah, “Kajian Struktural dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel *Hayya* karya Helvtyana Rosa dan Benny Arna,” *KLITIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol. 1 no. 2 (Januari 2020): h. 15.

menganalisis citra perempuan dan amanat yang terkandung dalam kumpulan cerpen '*Perempuan Penakaluk Ombak*' karya *Rafflesia Writer Community*.

Sistematika kerja teknik analisis isi dokumen adalah peneliti membaca secara cermat, mencatat citra perempuan dan amanat yang terkandung cerpen, yaitu mengumpulkan data dari kumpulan cerpen '*Perempuan Penakaluk Ombak*' karya *Rafflesia Writer Community*. Isi data tersebut kemudian diurai, dianalisis, dibandingkan, dan disintesiskan membentuk hasil kajian yang padu, utuh dan sistematis.

b. Teknik Kontekstual

Reduksi data yang digunakan dalam hal menganalisis citra perempuan dan amanat yang terkandung dalam kumpulan cerpen '*Perempuan Penakaluk Ombak*' karya *Rafflesia Writer Community* adalah metode analisis kontekstual. Metode analisis kontekstual diterapkan pada data dengan mengaitkannya pada situasi. Konteks dipandang sebagai situasi yang relevan

secara langsung dan relevan secara sistem sosial.<sup>78</sup> Metode analisis kontekstual menerapkan dengan situasi. Artinya, dalam menganalisis data, peneliti akan menganalisis citra perempuan dan amanat sesuai dengan konteks yang ada dalam cerita cerpen tersebut.

### 3. Penyajian Data

Penyajian data berdasarkan pada rumusan masalah yang sudah dibentuk sebagai pertanyaan penelitian sehingga yang disajikan dan dipaparkan merupakan deskripsi mengenai keadaan dan kondisi yang rinci untuk menjawab dan menceritakan permasalahan yang terjadi.

Sudaryanto menyatakan bahwa terdapat dua macam cara dalam menyajikan hasil analisis data, yaitu teknik formal dan informal.<sup>79</sup> Teknik formal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kaidah, aturan, atau suatu pola dalam bahasa seperti rumus, bagan atau diagram, tabel, gambar, tanda

---

<sup>78</sup> Ulfa Meylinda dan Ixsir Eliya, "Peran Startup Digital 'Ruangguru' Sebagai Metode *Long Distance Learning* dalam Pembelajaran Bahasa," *Jurnal Edulingua*, vol. 6 no. 2 (Desember 2019): h. 9.

<sup>79</sup> Sudaryanto, *Metode dan Analisis Bahasa*, (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2015), h. 241.

(tanda tambah, kurang, bintang, kali, kurung biasa, kurung kurawal, dan kurung persegi), lambang (lambang berupa lambang huruf S, P, O, K) sedangkan, teknik penyajian informal adalah penyajian analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa. Dalam penelitian ini penyajian hasil analisis menggunakan teknik penyajian informal karena penyajiannya menggunakan kata-kata berupa kutipan.

#### 4. Penarikan Simpulan

Pada tahap inilah, data disimpulkan setelah melalui proses sajian data dan reduksi. Penarikan simpulan adalah jawaban dari permasalahan yang dibahas pada penelitian. Penarikan simpulan berlandaskan pada seluruh proses analisis data. Simpulan yang sudah diperoleh, diverifikasi lagi untuk mendapatkan hasil penelitian yang bisa dipertanggungjawabkan.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Deskripsi Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kumpulan cerpen “*Perempuan Penakluk Ombak*” Karya *Rafflesia Writer Community*. Kumpulan cerpen “*Perempuan Penakluk Ombak*” merupakan sebuah buku berjenis “Antologi” yang diterbitkan oleh Penerbit JBS di Yogyakarta pada tahun 2018 dengan tebal cerpen 13x19 cm yang terdiri dari 150 halaman. Cerpen ini menceritakan mengenai perjuangan perempuan yang ingin miliki hak yang sama dengan laki-laki. Cerpen ini yang ditulis oleh sebuah UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) yang bernaung di bawah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Buku yang disusun oleh *Rafflesia Writer Community* dengan editor Andriadi dan Cucum Cantini yang dibuat oleh 20 orang pengarang IAIN Bengkulu, yang terdiri dari 19 orang perempuan dan 1 laki-laki.

Data yang dianalisis berupa kata-kata yang terdapat dalam cerpen. Kutipan kata-kata yang dianalisis seluruhnya isi cerpen

yang terfokus pada tokoh utama Perempuan merepresentasikan eksistensi perempuan dalam mengemban tanggungjawab yang sama dengan laki-laki. Akan tetapi, untuk menganalisis unsur-unsur pembangun dalam cerpen tersebut analisis akan dilakukan secara keseluruhan isi.

Analisis dilakukan terhadap tokoh utama hal ini dikarenakan tokoh utama dalam cerpen ini adalah perempuan. Oleh karena itu, tokoh utama difokuskan dalam penelitian agar hasil analisisnya lebih terstruktur. Dalam kumpulan cerpen "*Perempuan Penakluk Ombak*" terdapat beberapa judul beserta pengarangnya, diantaranya: "*Perempuan yang Menaklukkan Ombak*" karya Cinthya Lovenna, "*Melangkah di Jalan yang Berbeda*" karya Ica Laras Safitry, "*Keadilan bagi yang Berhak*" karya Lidya Rona Mentari, "*Pengabdian Sebenarnya*" karya Mellany, "*Perjuangan dalam Setetes Getah Karet*" karya Putri Islamiatul Aini, "*Surat-Surat yang Tak Pernah sampai pada Bapak*" karya Resmi Hartati, "*Cerita Dari Kampung Sawit*" karya Suri Dwi Rosdiana, "*Semangat Langkah Lestari*" karya Deti Anggraini, "*Keperkasaan Perempuan Berseragam Kuning*"

karya Dwi Fitri Yani, "*Penerang Hati*" karya Ika Yulia Rochani, "*Hari Penuh Harapan*" karya Nelza Gita Purnama, "*Perempuan dan Pilihan*" karya Tania Syafutri, "*Pergi dengan Bahagia*" karya Temmy Syahera, "*Cinta tanpa Syarat*" karya Ika Sulaiha, "*Cahaya Rembulan Untuk Ayu*" karya Pusfita Mulya, "*Serunai Secantik Anna*" karya Rahmat Aji Septiyono, "*Skenario Kecil untuk Ayah*" karya Vanessa Clara Syinta, "*Perempuan Pemberani*" karya Lise Margareta, "*Wanita Misterius*" karya Oetari Ayu Rizky, dan "*Paket untuk Sartika*" karya Tia Febrianti.

Hampir keseluruhan cerpen mengangkat sosok ibu sebagai individu kuat namun di satu sisi-lembut. Meski bukan sebagai oposisi yang setara-atau mungkin bisa dikatakan sebagai sebuah paradoks yang ambigu, sosok ibu bagi para penulisnya masih menjadi pakem terhadap makhluk yang kuat dalam gerakan sekaligus lembut dan bijaksana dalam memutuskan langkah yang diambilnya. Seperti yang ternarasikan dalam "*Perempuan yang Menaklukkan Ombak*", "*Wanita Misterius*", "*Surat-Surat yang Tak Pernah sampai pada Bapak*", dan

“*Skenario Kecil untuk Ayah*” sebagai contoh kisah yang menjadikan ibu sebagai sorotan utama.

Di antara dua puluh cerpen ini terdapat satu penulis laki-laki yang memiliki kekhasan dalam menuliskan sosok perempuan ideal dalam sudut pandang maskulin. Meski demikian, dalam “*Serunai Secantik Anna*” daya tarik perempuan yang lemah lembut juga mandiri tetap menunjukkan nilai lebih dari eksistensi perempuan dengan perempuan lainnya.

Selain itu, potret perempuan dan kemiskinan tetap menjadi tema besar dalam memformulasikan ide cerita. Kekuatan perempuan dan melemahkan laki-laki menjadi kombinasi lahirnya gagasan feminisme. Hal ini bisa dilihat dalam “*Perempuan yang Menaklukkan Ombak*”, “*Melangkah di Jalan yang Berbeda*”, “*Keadilan bagi yang Berhak*”, “*Pengabdian Sebenarnya*”, “*Perjuangan dalam Setetes Getah Karet*”, “*Surat-Surat yang Tak Pernah sampai pada Bapak*”, “*Cerita dari Kampung Sawit*”, “*Semangat Langkah Lestari*”, “*Keperkasaan Perempuan Berseragam Kuning*”, “*Penerang Hati*”, “*Hari Penuh Harapan*”, “*Perempuan dan Pilihan*”, “*Pergi dengan Bahagia*”,

“*Cinta tanpa Syarat*”, “*Skenario Kecil untuk Ayah*”, dan “*Perempuan Pemberani*” telah memberikan pandangan baru dalam konteks perempuan. Keenam belas cerita pendek ini menggambarkan perjuangan perempuan dalam menyetarakan haknya dengan laki-laki.

Daya tarik lain terhadap perempuan adalah ketika para penulis menonjolkan karier yang mulia dan identik dengan pekerjaan laki-laki seperti penegak hukum, dokter, bahkan petugas kebersihan. Hal ini nampak terlihat dalam cerpen “*Keperkasaan Perempuan Berseragam Kuning*”, “*Keadilan Bagi yang Berhak*”, dan “*Pengabdian Sebenarnya*”. Meski tidak secara keseluruhan menampilkan alih profesi, namun cerpen-cerpen tersebut cukup merepresentasikan eksistensi perempuan dalam mengemban tanggung jawab yang sama dengan laki-laki. Dalam “*Paket untuk Sartika*”, peran asisten rumah tangga yang loyal terhadap majikan perempuannya membentuk gambaran singkat terhadap bergesernya posisi laki-laki yang seharusnya ditonjolkan perjuangannya dan penulis lebih memilih sosok asisten perempuan sebagai tokoh utamanya.

Terdapat stereotip yang dialami perempuan dalam cerpen *“Perempuan yang Menaklukkan Ombak”*, *“Melangkah di Jalan yang Berbeda”*, *“Keadilan bagi yang Berhak”*, *“Surat-Surat yang Tak Pernah sampai pada Bapak”*, *“Cerita dari Kampung Sawit”*, *“Semangat Langkah Lestari”*, *“Keperkasaan Perempuan Berseragam Kuning”*, *“Penerang Hati”*, *“Hari Penuh Harapan”*, *“Perempuan dan Pilihan”*, *“Pergi dengan Bahagia”*, dan *“Skenario Kecil Untuk Ayah”* telah mengangkat fenomena perempuan dalam hubungan sosial di masyarakat. Diharapkan dari kedua belas cerita tersebut mampu mewakili kondisi mengerikan yang bisa mengubah perspektif pembaca terhadap fenomena tersebut.

## **B. Analisis Data dan Pembahasan**

Penelitian yang dilakukan terhadap kumpulan cerpen *“Perempuan Penakluk Ombak”* karya *Rafflesia Writer Community* didapatkan hasil dan pembahasan mengenai bentuk feminisme, stereotip dan amanat yang terkandung dalam

kumpulan cerpen "*Perempuan Penakluk Ombak*". Hasil penelitian dan pembahasan akan dipaparkan sebagai berikut.

## **1. Analisis Data**

Data yang didapatkan setelah peneliti melakukan penelitian, yaitu bentuk feminisme, stereotip dan amanat yang terkandung dalam kumpulan cerpen cerpen "*Perempuan Penakluk Ombak*" karya *Rafflesia Writer Community* yang berwujud

### **a. Bentuk Feminisme dalam Kumpulan Cerpen "*Perempuan Penakluk Ombak*" Karya *Rafflesia Writer Community***

Dalam kumpulan cerpen "*Perempuan Penakluk Ombak*" karya *Rafflesia Writer Community* terdapat bentuk feminisme sebagai sisi positif yang dapat menginspirasi. Ketidakadilan yang dialami oleh perempuan dapat diwujudkan dalam bentuk feminisme, feminisme adalah gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki. Dalam masyarakat patriarkhat, misalnya, di mana anak laki-laki merupakan harapan, maka secara langsung akan mengkondisikan

superioritas laki-laki. Berikut ini bentuk feminisme yang terdapat dalam kumpulan cerpen “*Perempuan Penakluk Ombak*” karya *Rafflesia Writer Community*, yaitu:

**1) Cerpen 1 “Perempuan yang Menaklukan Ombak” Karya Cinthya Lovenna**

**a) Hak Menyampaikan Pendapat/Ide**

Perjuangan perempuan dalam hak berpendapat berupa perjuangan untuk memperoleh kebebasan dalam menyampaikan ide, pendapat, atau pun pemikirannya sebagai seorang istri, mengembangkan ide dan kreativitasnya untuk kemajuan masyarakat banyak, dan memperjuangkan kebebasan dan keberanian anak-anak di sekolah untuk mengutarakan keinginan dan khayalannya. Hal ini diperkuat oleh kutipan cerita berikut ini:

**Data 01:**

*“Bagiku perempuan sepantasnya menunggu di rumah saja. Atau bekerja di pasar, seperti banyak perempuan di kampung demikian menyibukkan dirinya. Tapi Ibu teguh pendiriannya, baginya tak ada lagi yang bisa dia lakukan selain menjadi seorang nelayan”<sup>80</sup>*

---

<sup>80</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 4.

Dalam data di atas menunjukkan adanya bentuk feminisme berupa hak yang sama dalam menyampaikan pendapat, pada data ini tokoh aku ingin ibunya bekerja di pasar bukan menjadi nelayan karena terlalu berbahaya. Namun, ibunya tetap teguh dengan pendiriannya. Hal ini diperkuat oleh pendapat Bapak Randi, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang menyatakan bahwa “Perempuan berhak mengungkapkan keinginannya tanpa harus takut dengan adanya pandangan buruk bagi dirinya, karena sejatinya setiap makhluk hidup bebas mengutarakan pendapatnya di muka umum”.<sup>81</sup>

Analisis di atas juga diperkuat dengan adanya pendapat Ibu Wenny Aulia Sari, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Ia menyatakan bahwa memang benar kutipan di atas sudah menunjukkan adanya hak perempuan untuk menyampaikan pendapat/ide, dapat dilihat dari kata “*Bagiku*”.<sup>82</sup> Sejalan dengan pernyataan tersebut, maka analisis cerpen di atas telah benar menunjukan adanya bentuk

---

<sup>81</sup> Wawancara dengan Bapak Randi, Tanggal 12 April 2022.

<sup>82</sup> Wawancara dengan Ibu Wenny, Tanggal 30 Mei 2022.

persamaan hak dalam berpendapat karena tokoh aku menyampaikan keinginannya, tapi ibunya tetap dengan pendiriannya.

#### **b) Perjuangan Perempuan dalam Hak Ekonomi**

Perjuangan perempuan dalam hak ekonomi adalah ikut andilnya perempuan dalam pengembangan perekonomian yaitu dengan cara mencari pekerjaan untuk menopang hidupnya. Perjuangan perempuan di bidang ekonomi yang lain adalah dengan cara mengelola usaha pertokoan sehingga para perempuan tidak hanya menggantungkan hidupnya pada suami dan orang lain. Perempuan yang mempunyai penghasilan sendiri akan mudah memanfaatkan penghasilan tersebut sesuai keinginannya dengan penghasilan yang dimilikinya. Perempuan yang mempunyai bakat akan selalu berusaha dan berjuang untuk meraih kesuksesan. Hal ini diperkuat oleh kutipan cerita berikut ini:

**Data 02:**

*“Ibu bisa mengatakan satu-satunya perempuan yang menekuni pekerjaan sebagai nelayan”*<sup>83</sup>

Kutipan di atas menunjukkan adanya bentuk feminisme berupa perjuangan perempuan dalam hak ekonomi, pada data ini tokoh ibu membuktikan bahwa perempuan juga bisa melakukan pekerjaan laki-laki demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal ini diperkuat oleh pendapat Bapak Randi, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang menyatakan bahwa “Perempuan mempunyai hak yang sama dalam bekerja, karena dengan perempuan bekerja dapat membantu menompang kondisi ekonomi keluarga”.<sup>84</sup>

Analisis di atas juga diperkuat dengan adanya pendapat Ibu Wenny Aulia Sari, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Ia menyatakan bahwa kutipan ini sudah bisa dikatakan perjuangan perempuan dalam bidang ekonomi, hal ini dapat dilihat dari frasa “**Pekerjaan**

---

<sup>83</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 4.

<sup>84</sup> Wawancara dengan Bapak Randi, Tanggal 12 April 2022.

*sebagai nelayan*".<sup>85</sup> Sejalan dengan pernyataan tersebut, maka analisis cerpen di atas telah benar menunjukkan adanya bentuk perjuangan perempuan dalam hak ekonomi karena tokoh ibu yang mengambil alih pekerjaan laki-laki agar bisa mencukupi kebutuhan hidup.

## **2) Cerpen 2 “*Melangkah di Jalan yang Berbeda*” Karya Ica Laras Safitry**

### **a) Perjuangan Perempuan dalam Bidang Pendidikan**

Pendidikan adalah hal penting dan perlu diperjuangkan oleh kaum perempuan. Perempuan yang berpendidikan tinggi dan berwawasan luas akan mampu mengatasi permasalahan, mengarahkan putra-putrinya, bahkan berjuang untuk kemajuan pendidikan untuk orang banyak. Negara pun atas desakan Komite CEDAW memastikan adanya kesetaraan kesempatan bagi anak perempuan dalam pendidikan di semua tingkatan dan memastikan bahwa semua perempuan di daerah pedesaan dan daerah terpencil dapat memperoleh pendidikan yang bermutu. Hal ini diperkuat oleh kutipan cerita berikut ini:

---

<sup>85</sup> Wawancara dengan Ibu Wenny, Tanggal 30 Mei 2022.

**Data 03:**

*“Sementara Citra semakin berhasrat untuk melanjutkan pendidikan dan bekerja setelahnya”<sup>86</sup>*

Dalam data di atas menunjukkan adanya bentuk feminisme berupa hak yang sama dalam bidang pendidikan. Pada data ini menjelaskan bahwa adanya keinginan Citra untuk melanjutkan pendidikan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Bapak Randi, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang menyatakan bahwa “Perempuan sama seperti laki-laki harus punya hak/kesempatan yang sama untuk sekolah lebih tinggi. Karena dengan pendidikan perempuan bisa mencapai suatu posisi tertentu”.<sup>87</sup>

Analisis di atas juga diperkuat dengan adanya pendapat Ibu Wenny Aulia Sari, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Ia menyatakan bahwa kutipan ini sudah bisa dikatakan perjuangan perempuan dalam bidang pendidikan, hal ini dapat dilihat dari frasa

---

<sup>86</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 10.

<sup>87</sup> Wawancara dengan Bapak Randi, Tanggal 12 April 2022.

*“Berhasrat untuk melanjutkan pendidikan”*.<sup>88</sup> Sejalan dengan pernyataan tersebut, maka analisis cerpen di atas telah benar menunjukkan adanya bentuk perjuangan perempuan dalam bidang pendidikan karena tampak pada keinginan Citra dalam melanjutkan pendidikannya agar bisa bekerja.

#### **b) Hak Menyampaikan Pendapat/Ide**

Perjuangan perempuan dalam hak berpendapat berupa perjuangan untuk memperoleh kebebasan dalam menyampaikan ide, pendapat, atau pun pemikirannya sebagai seorang istri, mengembangkan ide dan kreativitasnya untuk kemajuan masyarakat banyak, dan memperjuangkan kebebasan dan keberanian anak-anak di sekolah untuk mengutarakan keinginan dan khayalannya. Hal ini diperkuat oleh kutipan cerita berikut ini:

#### **Data 04:**

*“Atas tenggat waktu yang mepet, maka Citra memberanikan diri menyampaikan keinginannya pada Rian”*<sup>89</sup>

Kutipan di atas menunjukkan adanya bentuk feminisme berupa hak yang sama dalam menyampaikan pendapat, pada data

---

<sup>88</sup> Wawancara dengan Ibu Wenny, Tanggal 30 Mei 2022.

<sup>89</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h 11.

ini Citra menyampaikan keinginannya untuk pergi ke Jakarta agar bisa melanjutkan pendidikan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Bapak Randi, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang menyatakan bahwa “Perempuan berhak mengungkapkan keinginannya tanpa harus takut dengan adanya pandangan buruk bagi dirinya, karena sejatinya setiap makhluk hidup bebas mengutarakan pendapatnya di muka umum”.<sup>90</sup>

Analisis di atas juga diperkuat dengan adanya pendapat Ibu Wenny Aulia Sari, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Ia menyatakan bahwa memang benar kutipan di atas sudah menunjukkan adanya hak perempuan untuk menyampaikan pendapat/ide, hal ini dapat dilihat dari klausa “*Maka Citra memberanikan diri menyampaikan keinginnya pada Rian*”.<sup>91</sup> Sejalan dengan pernyataan tersebut, maka analisis cerpen di atas telah benar menunjukan adanya bentuk persamaan hak dalam berpendapat

---

<sup>90</sup> Wawancara dengan Bapak Randi, Tanggal 12 April 2022.

<sup>91</sup> Wawancara dengan Ibu Wenny, Tanggal 30 Mei 2022.

karena Citra sudah yang memberanikan diri untuk menyampaikan keinginannya walaupun Rian mengejeknya.

### c) Perjuangan Perempuan dalam Hak Sipil

Perjuangan perempuan dalam hak sipil meliputi kebebasan memilih keputusan untuk menunda pernikahan, menggiring warga untuk belajar menentukan keputusan yang positif demi kepentingan orang banyak, dan mengembalikan hak pilih perempuan dalam hal menentukan pasangan hidupnya. Hal ini diperkuat oleh kutipan cerita berikut ini:

#### Data 05:

*“Citra meminta keputusan pengadilan untuk menceraikan mereka dengan alasan Rian buron. Setelah itu, Citra bisa dengan bebas meraih cita-citanya.”<sup>92</sup>*

Dalam data di atas menunjukkan adanya bentuk feminisme berupa perjuangan perempuan dalam hak sipil, pada data ini Citra mengambil keputusan untuk bercerai dari Rian agar ia bisa bebas meraih cita-citanya. Hal ini diperkuat oleh pendapat Bapak Randi, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang menyatakan bahwa

---

<sup>92</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 12.

“Perempuan berhak mengambil keputusan dalam hidupnya, termasuk juga dengan siapa yang akan menghabiskan masa tuanya”.<sup>93</sup>

Analisis di atas juga diperkuat dengan adanya pendapat Ibu Wenny Aulia Sari, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Ia menyatakan bahwa memang benar kutipan di atas sudah menunjukkan adanya bentuk perjuangan perempuan dalam hak sipil, hal ini dapat dilihat dari frasa “*Untuk menceraikan mereka dengan alasan Rian buron*”.<sup>94</sup> Sejalan dengan pernyataan tersebut, maka analisis cerpen di atas telah benar menunjukkan adanya bentuk perjuangan perempuan dalam hak sipil karena seperti halnya yang Citra lakukan, ia rela menceraikan Rian yang buronan demi meraih keinginannya.

#### **d) Perjuangan Perempuan dalam Hak Ekonomi**

Perjuangan perempuan dalam hak ekonomi adalah ikut andilnya perempuan dalam pengembangan perekonomian yaitu dengan cara mencari pekerjaan untuk menopang hidupnya.

---

<sup>93</sup> Wawancara dengan Bapak Randi, Tanggal 12 April 2022.

<sup>94</sup> Wawancara dengan Ibu Wenny, Tanggal 30 Mei 2022.

Perjuangan perempuan di bidang ekonomi yang lain adalah dengan cara mengelola usaha pertokoan sehingga para perempuan tidak hanya menggantungkan hidupnya pada suami dan orang lain. Perempuan yang mempunyai penghasilan sendiri akan mudah memanfaatkan penghasilan tersebut sesuai keinginannya dengan penghasilan yang dimilikinya. Perempuan yang mempunyai bakat akan selalu berusaha dan berjuang untuk meraih kesuksesan. Hal ini diperkuat oleh kutipan cerita berikut ini:

**Data 06:**

*“Padahal **inginnya dia melanjutkan pendidikannya ke STAN dan bekerja kantoran. Di desa ini, tak ada kantor yang mungkin bisa dia masuki.**”<sup>95</sup>*

Kutipan di atas menunjukkan adanya bentuk feminisme berupa perjuangan perempuan dalam hak ekonomi. Pada data ini Citra ingin melanjutkan pendidikannya di kota agar bisa bekerja di kantor, karena dia seorang perempuan jadi di desa tidak ada kantor yang bisa ia masuki. Hal ini diperkuat oleh pendapat Bapak Randi, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia

---

<sup>95</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 10.

di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang menyatakan bahwa “Perempuan mempunyai hak yang sama dalam bekerja, karena dengan perempuan bekerja dapat membantu menompang kondisi ekonomi keluarga”.<sup>96</sup>

Analisis di atas juga diperkuat dengan adanya pendapat Ibu Wenny Aulia Sari, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Ia menyatakan bahwa kutipan ini sudah bisa dikatakan perjuangan perempuan dalam bidang ekonomi, hal ini dapat dilihat dari klausa “*Di desa ini, tak ada kantor yang mungkin bisa dia masuki*”.<sup>97</sup> Sejalan dengan pernyataan tersebut, maka analisis cerpen di atas telah benar menunjukkan adanya bentuk perjuangan perempuan dalam hak ekonomi karena demi mendapatkan pekerjaan di kantor, Citra harus melanjutkan pendidikannya.

---

<sup>96</sup> Wawancara dengan Bapak Randi, Tanggal 12 April 2022.

<sup>97</sup> Wawancara dengan Ibu Wenny, Tanggal 30 Mei 2022.

### 3) Cerpen 3 “Keadilan bagi yang Berhak” Karya Lidya

#### Rona Mentari

#### a) Perjuangan Perempuan dalam Bidang Pendidikan

Pendidikan adalah hal penting dan perlu diperjuangkan oleh kaum perempuan. Perempuan yang berpendidikan tinggi dan berwawasan luas akan mampu mengatasi permasalahan, mengarahkan putra-putrinya, bahkan berjuang untuk kemajuan pendidikan untuk orang banyak. Negara pun atas desakan Komite CEDAW memastikan adanya kesetaraan kesempatan bagi anak perempuan dalam pendidikan di semua tingkatan dan memastikan bahwa semua perempuan di daerah pedesaan dan daerah terpencil dapat memperoleh pendidikan yang bermutu. Hal ini diperkuat oleh kutipan cerita berikut ini:

#### Data 07:

*“Aku bukan membantah. Aku mau melanjutkan pendidikanku. Meraih cita-citaku. Di jaman sekarang ini. Pendidikan itu penting, bukan hanya untuk laki-laki tapi juga untuk wanita.”*<sup>98</sup>

---

<sup>98</sup> Rafflesia Writer Community, *Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 16.

Dalam data di atas menunjukkan adanya bentuk feminisme berupa hak yang sama dalam bidang pendidikan. Pada data ini menjelaskan bahwa tokoh aku mau melanjutkan pendidikannya, namun hal itu di bantah sang suami. Karena bagi suaminya perempuan tidak perlu berpendidikan tinggi karena tugas mereka ialah mengurus rumah, suami dan anak. Hal ini diperkuat oleh pendapat Bapak Randi, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang menyatakan bahwa “Perempuan sama seperti laki-laki harus punya hak/kesempatan yang sama untuk sekolah lebih tinggi, karena dengan pendidikan perempuan bisa mencapai suatu posisi tertentu”.<sup>99</sup>

Analisis di atas juga diperkuat dengan adanya pendapat Ibu Wenny Aulia Sari, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Ia menyatakan bahwa kutipan ini sudah bisa dikatakan perjuangan perempuan dalam bidang pendidikan, hal ini dapat dilihat dari klausa ***“Pendidikan itu penting, bukan hanya untuk laki-laki tapi juga***

---

<sup>99</sup> Wawancara dengan Bapak Randi, Tanggal 12 April 2022.

*untuk wanita*”.<sup>100</sup> Sejalan dengan pernyataan tersebut, maka analisis cerpen di atas telah benar menunjukkan adanya bentuk perjuangan perempuan dalam bidang pendidikan karena menurut tokoh aku pendidikan itu juga penting bagi perempuan.

#### **b) Hak Menyampaikan Pendapat/Ide**

Perjuangan perempuan dalam hak berpendapat berupa perjuangan untuk memperoleh kebebasan dalam menyampaikan ide, pendapat, atau pun pemikirannya sebagai seorang istri, mengembangkan ide dan kreativitasnya untuk kemajuan masyarakat banyak, dan memperjuangkan kebebasan dan keberanian anak-anak di sekolah untuk mengutarakan keinginan dan khayalannya. Hal ini diperkuat oleh kutipan cerita berikut ini:

#### **Data 08:**

*“Tapi aku menagih janjimu padaku yang diijinkan melanjutkan kuliah.”*<sup>101</sup>

Kutipan di atas menunjukkan adanya bentuk feminisme berupa hak yang sama dalam menyampaikan pendapat, pada data ini tokoh aku ingin menagih janji suaminya untuk mengizinkan ia

---

<sup>100</sup> Wawancara dengan Ibu Wenny, Tanggal 30 Mei 2022.

<sup>101</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h 16.

menlanjutkan pendidikannya. Bukan izin yang didapatnya malah tamparan yang suaminya berikan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Bapak Randi, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang menyatakan bahwa “Perempuan berhak mengungkapkan keinginannya tanpa harus takut dengan adanya pandangan buruk bagi dirinya, karena sejatinya setiap makhluk hidup bebas mengutarakan pendapatnya di muka umum”.<sup>102</sup>

Analisis di atas juga diperkuat dengan adanya pendapat Ibu Wenny Aulia Sari, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Ia menyatakan bahwa memang benar kutipan di atas sudah menunjukkan adanya hak perempuan untuk menyampaikan pendapat/ide, hal ini dapat dilihat dari frasa “*menagih janjimu padaku*”.<sup>103</sup> Sejalan dengan pernyataan tersebut, maka analisis cerpen di atas telah benar menunjukan adanya bentuk persamaan hak dalam berpendapat karena tokoh aku hanya mau menagih janji yang suaminya sebelum menikah.

---

<sup>102</sup> Wawancara dengan Bapak Randi, Tanggal 12 April 2022.

<sup>103</sup> Wawancara dengan Ibu Wenny, Tanggal 30 Mei 2022.

### c) Perjuangan Perempuan dalam Hak Sipil

Perjuangan perempuan dalam hak sipil meliputi kebebasan memilih keputusan untuk menunda pernikahan, menggiring warga untuk belajar menentukan keputusan yang positif demi kepentingan orang banyak, dan mengembalikan hak pilih perempuan dalam hal menentukan pasangan hidupnya. Hal ini diperkuat oleh kutipan cerita berikut ini:

#### Data 09:

*“Dan aku harus memperjuangkan keadilan untukku dan anakku. Maka kusodorkan surat perceraian pada lelaki itu di kantornya”<sup>104</sup>*

Dalam data di atas menunjukkan adanya bentuk feminisme berupa perjuangan perempuan dalam hak sipil, pada data ini tokoh aku ingin berjuang demi keadilan dirinya dan anaknya. Akhirnya ia memberanikan diri untuk mengambil keputusan bercerai. Hal ini diperkuat oleh pendapat Bapak Randi, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang menyatakan bahwa “Perempuan berhak mengambil keputusan dalam hidupnya,

---

<sup>104</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 15.

termasuk juga dengan siapa yang akan menghabiskan masa tuanya”.<sup>105</sup>

Analisis di atas juga diperkuat dengan adanya pendapat Ibu Wenny Aulia Sari, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Ia menyatakan bahwa memang benar kutipan di atas sudah menunjukkan adanya bentuk perjuangan perempuan dalam hak sipil, hal ini dapat dilihat dari klausa “*Dan aku harus memperjuangkan keadilan untukku dan anakku*”.<sup>106</sup> Sejalan dengan pernyataan tersebut, maka analisis cerpen di atas telah benar menunjukkan adanya bentuk perjuangan perempuan dalam hak sipil karena tokoh aku berani mengambil keputusan demi keadilan untuk dirinya dan anaknya.

#### **d) Perjuangan Perempuan dalam Hak Ekonomi**

Perjuangan perempuan dalam hak ekonomi adalah ikut andilnya perempuan dalam pengembangan perekonomian yaitu dengan cara mencari pekerjaan untuk menopang hidupnya. Perjuangan perempuan di bidang ekonomi yang lain adalah

---

<sup>105</sup> Wawancara dengan Bapak Randi, Tanggal 12 April 2022.

<sup>106</sup> Wawancara dengan Ibu Wenny, Tanggal 30 Mei 2022.

dengan cara mengelola usaha pertokoan sehingga para perempuan tidak hanya menggantungkan hidupnya pada suami dan orang lain. Perempuan yang mempunyai penghasilan sendiri akan mudah memanfaatkan penghasilan tersebut sesuai keinginannya dengan penghasilan yang dimilikinya. Perempuan yang mempunyai bakat akan selalu berusaha dan berjuang untuk meraih kesuksesan. Hal ini diperkuat oleh kutipan cerita berikut ini:

**Data 10:**

*“Aku jadi teringat kala aku masih **banting tulang menghidupi anak bayiku** dan harus **membayar kuliahku**. Meminta bekerja pada tetangga dekat kontrakkan ditemani buah hatiku. Meminta pekerjaan pada seorang **mandor bangunan**”<sup>107</sup>*

Kutipan di atas menunjukkan adanya bentuk feminisme berupa hak yang sama dalam bekerja, pada data ini tokoh aku rela bekerja menjadi kuli bangunan demi menghidupi anaknya dan membayar uang kuliah untuk mewujudkan impiannya. Hal ini diperkuat oleh pendapat Bapak Randi, M.Pd. selaku dosen Prodi Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang

---

<sup>107</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 18.

menyatakan bahwa “Perempuan mempunyai hak yang sama dalam bekerja, karena dengan perempuan bekerja dapat membantu menompang kondisi ekonomi keluarga”.<sup>108</sup>

Analisis di atas juga diperkuat dengan adanya pendapat Ibu Wenny Aulia Sari, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Ia menyatakan bahwa kutipan ini sudah bisa dikatakan perjuangan perempuan dalam bidang ekonomi, hal ini dapat dilihat dari klausa “*Meminta pekerjaan pada seorang mandor bangunan*”.<sup>109</sup> Sejalan dengan pernyataan tersebut, maka analisis cerpen di atas telah benar menunjukkan adanya bentuk perjuangan perempuan dalam hak ekonomi karena demi memenuhi kebutuhan hidup dan kuliah tokoh aku rela menjadi kuli bangunan.

#### **4) Cerpen 4 “*Pengabdian Sebenarnya*” Karya Mellany**

##### **a) Hak Menyampaikan Pendapat/Ide**

Perjuangan perempuan dalam hak berpendapat berupa perjuangan untuk memperoleh kebebasan dalam menyampaikan ide, pendapat, atau pun pemikirannya sebagai seorang istri,

---

<sup>108</sup> Wawancara dengan Bapak Randi, Tanggal 12 April 2022.

<sup>109</sup> Wawancara dengan Ibu Wenny, Tanggal 30 Mei 2022.

mengembangkan ide dan kreativitasnya untuk kemajuan masyarakat banyak, dan memperjuangkan kebebasan dan keberanian anak-anak di sekolah untuk mengutarakan keinginan dan khayalannya. Hal ini diperkuat oleh kutipan cerita berikut ini:

**Data 11:**

*“Yang jelas Ayah dan Ibu tetap **tidak setuju dengan keputusanmu**. Tapi **jika itu keputusanmu**, kami akan mendoakanmu yang terbaik, Nak.”*<sup>110</sup>

Dalam data di atas menunjukkan adanya bentuk feminisme berupa hak yang sama dalam menyampaikan pendapat, pada data ini orang tuanya tidak setuju dengan keputusan yang diambil tokoh aku karena hal itu terlalu berbahaya ditambah lagi tempat yang dituju sangat jauh. Namun, tokoh Aku tetap dengan pendiriannya yang mau menjadi relawan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Bapak Randi, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang menyatakan bahwa “Perempuan berhak mengungkapkan keinginannya tanpa harus takut dengan adanya

---

<sup>110</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 20.

pandangan buruk bagi dirinya, karena sejatinya setiap makhluk hidup bebas mengutarakan pendapatnya di muka umum”.<sup>111</sup>

Analisis di atas juga diperkuat dengan adanya pendapat Ibu Wenny Aulia Sari, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Ia menyatakan bahwa memang benar kutipan di atas sudah menunjukkan adanya hak perempuan untuk menyampaikan pendapat/ide, hal ini dapat dilihat dari frasa “*Jika itu keputusanmu*”.<sup>112</sup> Sejalan dengan pernyataan tersebut, maka analisis cerpen di atas telah benar menunjukkan adanya bentuk persamaan hak dalam berpendapat karena tokoh aku berani mengambil keputusan sendiri untuk membantu orang-orang di desa terpencil yang terdapat di Kalimantan agar bisa mendapatkan pengobatan gratis.

#### **b) Hak Berserikat/Berkumpul**

Perempuan mempunyai hak dalam berserikat atau berkumpul untuk menjadi manusia yang maju dan berkembang. Perjuangan perempuan dalam hak berserikat adalah usaha untuk membebaskan kaum perempuan dan para gadis dari

---

<sup>111</sup> Wawancara dengan Bapak Randi, Tanggal 12 April 2022.

<sup>112</sup> Wawancara dengan Ibu Wenny, Tanggal 30 Mei 2022.

keterkungungannya sehingga berani ke luar rumah, berkumpul, dan saling melebur serta mulai mengerti tentang pentingnya hidup bermasyarakat. Hal ini diperkuat oleh kutipan cerita berikut ini:

**Data 12:**

*“Melihat mereka kembali tertawa saja itu sudah cukup untukku, mereka semua adalah pasien sekaligus keluargaku”*<sup>113</sup>

Kutipan di atas menunjukkan adanya bentuk feminisme berupa hak berserikat/berkumpul, pada data ini tokoh aku menjadi relawan dengan tujuan agar dapat membantu masyarakat dan berbaur dengan mereka. Bukan seperti dokter pada umumnya yang hanya mau bekerja di ruang yang bersih saja. Hal ini diperkuat oleh pendapat Bapak Randi, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang menyatakan bahwa “Setiap orang memiliki kebebasan dalam hak berserikat/berkumpul termasuk juga perempuan”.<sup>114</sup>

Analisis di atas juga diperkuat dengan adanya pendapat Ibu Wenny Aulia Sari, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa

---

<sup>113</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 26.

<sup>114</sup> Wawancara dengan Bapak Randi, Tanggal 12 April 2022.

Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Ia menyatakan bahwa memang benar kutipan di atas sudah menunjukkan adanya hak perempuan untuk berserikat/berkumpul, hal ini dapat dilihat dari frasa “*Mereka semua adalah pasien sekaligus keluargaku*”.<sup>115</sup> Sejalan dengan pernyataan tersebut, maka analisis cerpen di atas telah benar menunjukkan adanya bentuk hak berserikat/berkumpul karena tokoh aku rela menjadi relawan hanya untuk membantu orang banyak.

#### **5) Cerpen 5 “*Perjuangan dalam Setetes Getah Karet*” Karya Putri Islamiatul Aini**

##### **a) Perjuangan Perempuan dalam Bidang Pendidikan**

Pendidikan adalah hal penting dan perlu diperjuangkan oleh kaum perempuan. Perempuan yang berpendidikan tinggi dan berwawasan luas akan mampu mengatasi permasalahan, mengarahkan putra-putrinya, bahkan berjuang untuk kemajuan pendidikan untuk orang banyak. Negara pun atas desakan Komite CEDAW memastikan adanya kesetaraan kesempatan bagi anak perempuan dalam pendidikan di semua tingkatan dan memastikan

---

<sup>115</sup> Wawancara dengan Ibu Wenny, Tanggal 30 Mei 2022.

bahwa semua perempuan di daerah pedesaan dan daerah terpencil dapat memperoleh pendidikan yang bermutu. Hal ini diperkuat oleh kutipan cerita berikut ini:

**Data 13:**

*“Aku harus tetap melanjutkan kuliahku demi Ibu. Aku tidak akan membiarkan Ibu terus bekerja dengan orang”*<sup>116</sup>

Dalam data di atas menunjukkan adanya bentuk feminisme berupa hak yang sama dalam bidang pendidikan. Pada data ini menjelaskan bahwa tokoh aku tetap ingin melanjutkan kuliahnya karena ia tidak mau ibunya selalu bekerja dengan orang. Dan ia juga berkeinginan untuk membahagiakan ibunya dengan kesuksesan yang ia raih. Hal ini diperkuat oleh pendapat Bapak Randi, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang menyatakan bahwa “Perempuan sama seperti laki-laki harus punya hak/kesempatan yang sama untuk sekolah lebih tinggi, karena dengan pendidikan perempuan bisa mencapai suatu posisi tertentu”.<sup>117</sup>

---

<sup>116</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 32.

<sup>117</sup> Wawancara dengan Bapak Randi, Tanggal 12 April 2022.

Analisis di atas juga diperkuat dengan adanya pendapat Ibu Wenny Aulia Sari, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Ia menyatakan bahwa kutipan ini sudah bisa dikatakan perjuangan perempuan dalam bidang pendidikan, hal ini dapat dilihat dari klausa “*Aku harus tetap melanjutkan kuliahku demi Ibu*”.<sup>118</sup> Sejalan dengan pernyataan tersebut, maka analisis cerpen di atas telah benar menunjukkan adanya bentuk perjuangan perempuan dalam bidang pendidikan karena tokoh aku tidak ingin ibunya bekerja dengan orang lain, itulah alasanya tetap melanjutkan pendidikan.

#### **b) Hak Menyampaikan Pendapat/Ide**

Perjuangan perempuan dalam hak berpendapat berupa perjuangan untuk memperoleh kebebasan dalam menyampaikan ide, pendapat, atau pun pemikirannya sebagai seorang istri, mengembangkan ide dan kreativitasnya untuk kemajuan masyarakat banyak, dan memperjuangkan kebebasan dan keberanian anak-anak di sekolah untuk mengutarakan keinginan dan khayalannya. Hal ini diperkuat oleh kutipan cerita berikut ini:

---

<sup>118</sup> Wawancara dengan Ibu Wenny, Tanggal 30 Mei 2022.

**Data 14:**

*“Aku bersikeras ingin sekolah jauh ke luar kampung, namun Ibu dan Bapak tidak memberi izin karena jarak yang lumayan jauh dan jika aku pergi tidak ada yang akan menjaga mereka. Namun tetap saja aku dengan kemauanku ingin bersekolah di jauh”*<sup>119</sup>

Kutipan di atas menunjukkan adanya bentuk feminisme berupa hak yang sama dalam menyampaikan pendapat, pada data ini tokoh Aku berkeinginan untuk melanjutkan pendidikan di kota. Namun, keinginannya itu dibantah oleh kedua orang tuanya lantaran sekolah di kota itu sangat jauh. Tetapi ia tetap dengan pendiriannya. Hal ini diperkuat oleh pendapat Bapak Randi, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang menyatakan bahwa “Perempuan berhak mengungkapkan keinginannya tanpa harus takut dengan adanya pandangan buruk bagi dirinya, karena sejatinya setiap makhluk hidup bebas mengutarakan pendapatnya di muka umum”.<sup>120</sup>

---

<sup>119</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 30.

<sup>120</sup> Wawancara dengan Bapak Randi, Tanggal 12 April 2022.

Analisis di atas juga diperkuat dengan adanya pendapat Ibu Wenny Aulia Sari, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Ia menyatakan bahwa memang benar kutipan di atas sudah menunjukkan adanya hak perempuan untuk menyampaikan pendapat/ide, hal ini dapat dilihat dari klausa “*Aku bersikeras ingin sekolah jauh ke luar kampung*”.<sup>121</sup> Sejalan dengan pernyataan tersebut, maka analisis cerpen di atas telah benar menunjukkan adanya bentuk persamaan hak dalam berpendapat karena adanya keputusan tokoh aku untuk menentukan sendiri sekolah yang ia mau meskipun harus menentang kedua orang tuanya.

### **c) Perjuangan Perempuan dalam Hak Ekonomi**

Perjuangan perempuan dalam hak ekonomi adalah ikut andilnya perempuan dalam pengembangan perekonomian yaitu dengan cara mencari pekerjaan untuk menopang hidupnya. Perjuangan perempuan di bidang ekonomi yang lain adalah dengan cara mengelola usaha pertokoan sehingga para perempuan tidak hanya menggantungkan hidupnya pada suami

---

<sup>121</sup> Wawancara dengan Ibu Wenny, Tanggal 30 Mei 2022.

dan orang lain. Perempuan yang mempunyai penghasilan sendiri akan mudah memanfaatkan penghasilan tersebut sesuai keinginannya dengan penghasilan yang dimilikinya. Perempuan yang mempunyai bakat akan selalu berusaha dan berjuang untuk meraih kesuksesan. Hal ini diperkuat oleh kutipan cerita berikut ini:

**Data 15:**

*“Melakukan pekerjaan seperti ini setiap hari tanpa mengenal waktu demi memenuhi kebutuhan hidup kami”<sup>122</sup>*

Dalam data di atas menunjukkan adanya bentuk feminisme berupa hak yang sama dalam bekerja, pada data ini ibu dari tokoh aku rela bekerja menjadi tukang panen getah karet yang hasilnya dibagi tiga karena biaya pengurusan kebun karet ditanggung oleh Pak Ardi selaku pemilik kebun. Namun, ibunya tidak pernah mengeluh walaupun hasilnya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini diperkuat oleh pendapat Bapak Randi, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang menyatakan bahwa

---

<sup>122</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 30.

“Perempuan mempunyai hak yang sama dalam bekerja, karena dengan perempuan bekerja dapat membantu menompang kondisi ekonomi keluarga”.<sup>123</sup>

Analisis di atas juga diperkuat dengan adanya pendapat Ibu Wenny Aulia Sari, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Ia menyatakan bahwa kutipan ini sudah bisa dikatakan perjuangan perempuan dalam bidang pendidikan, hal ini dapat dilihat dari frasa “*Melakukan pekerjaan seperti ini setiap hari*”.<sup>124</sup> Sejalan dengan pernyataan tersebut, maka analisis cerpen di atas telah benar menunjukkan adanya bentuk perjuangan perempuan dalam hak ekonomi karena tokoh ibu bekerja menjadi tukang panen karet demi bisa memenuhi kebutuhan hidup.

#### **d) Hak Berserikat/Berkumpul**

Perempuan mempunyai hak dalam berserikat atau berkumpul untuk menjadi manusia yang maju dan berkembang. Perjuangan perempuan dalam hak berserikat adalah usaha untuk membebaskan kaum perempuan dan para gadis dari

---

<sup>123</sup> Wawancara dengan Bapak Randi, Tanggal 12 April 2022.

<sup>124</sup> Wawancara dengan Ibu Wenny, Tanggal 30 Mei 2022.

keterkungungannya sehingga berani ke luar rumah, berkumpul, dan saling melebur serta mulai mengerti tentang pentingnya hidup bermasyarakat. Hal ini diperkuat oleh kutipan cerita berikut ini:

**Data 16:**

*“Di saat aku bersenang-senang dengan teman-teman di kampus, belajar di dalam gedung beratap dan tak sedikitpun terkena sengatan mentari. Sementara di sini Ibu bekerja pergi pagi pulang sore”*<sup>125</sup>

Kutipan di atas menunjukkan adanya bentuk feminisme berupa hak berserikat/berkumpul, pada data ini tokoh aku sering bersenang-senang dengan teman-temannya di kampus. Sedangkan ibunya banting tulang untuk memenuhi kebutuhannya. Hal ini diperkuat oleh pendapat Bapak Randi, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang menyatakan bahwa “Setiap orang memiliki kebebasan dalam hak berserikat/berkumpul termasuk juga perempuan”.<sup>126</sup>

---

<sup>125</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 32.

<sup>126</sup> Wawancara dengan Bapak Randi, Tanggal 12 April 2022.

Analisis di atas juga diperkuat dengan adanya pendapat Ibu Wenny Aulia Sari, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Ia menyatakan bahwa memang benar kutipan di atas sudah menunjukkan adanya hak perempuan untuk berserikat/berkumpul, hal ini dapat dilihat dari frasa “*Di saat aku bersenang-senang dengan teman-teman di kampus*”.<sup>127</sup> Sejalan dengan pernyataan tersebut, maka analisis cerpen di atas telah benar menunjukan adanya bentuk hak berserikat/berkumpul karena tokoh aku sama seperti anak perempuan pada umumnya yang bersenang-senang saat berada di kampus.

**6) Cerpen 6 “*Surat-Surat yang Tak Pernah Sampai pada Bapak*” Karya Resmi Hartati**

**a) Hak Menyampaikan Pendapat/Ide**

Perjuangan perempuan dalam hak berpendapat berupa perjuangan untuk memperoleh kebebasan dalam menyampaikan ide, pendapat, atau pun pemikirannya sebagai seorang istri, mengembangkan ide dan kreativitasnya untuk kemajuan

---

<sup>127</sup> Wawancara dengan Ibu Wenny, Tanggal 30 Mei 2022.

masyarakat banyak, dan memperjuangkan kebebasan dan keberanian anak-anak di sekolah untuk mengutarakan keinginan dan khayalannya. Hal ini diperkuat oleh kutipan cerita berikut ini:

**Data 17:**

*“Bu, aku sudah besar. Sudah enam belas umurku ini. Kenapa untuk memutuskan dekat dengan teman lelaki saja, Ibu masih melarang-larang Iffah?”<sup>128</sup>*

Dalam data di atas menunjukkan adanya bentuk feminisme berupa hak yang sama dalam menyampaikan pendapat, pada data ini menjelaskan bahwa Iffah tidak mau orang tuanya melarang ia dekat dengan siapa pun. Karena Iffah merasa ia sudah dewasa dan ia berhak menentukan sendiri dengan siapa ia harus bergaul. Hal ini diperkuat oleh pendapat Bapak Randi, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang menyatakan bahwa “Perempuan berhak mengungkapkan keinginannya tanpa harus takut dengan adanya pandangan buruk bagi dirinya, karena

---

<sup>128</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 34.

sejatinya setiap makhluk hidup bebas mengutarakan pendapatnya di muka umum”.<sup>129</sup>

Analisis di atas juga diperkuat dengan adanya pendapat Ibu Wenny Aulia Sari, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Ia menyatakan bahwa memang benar kutipan di atas sudah menunjukkan adanya hak perempuan untuk menyampaikan pendapat/ide, hal ini dapat dilihat dari frasa “*Aku sudah besar*”.<sup>130</sup> Sejalan dengan pernyataan tersebut, maka analisis cerpen di atas telah benar menunjukkan adanya bentuk persamaan hak dalam berpendapat karena Iffah tidak mau orang tuanya yang menentukan dengan siapa ia akan berteman.

#### **b) Perjuangan Perempuan dalam Hak Sipil**

Perjuangan perempuan dalam hak sipil meliputi kebebasan memilih keputusan untuk menunda pernikahan, menggiring warga untuk belajar menentukan keputusan yang positif demi kepentingan orang banyak, dan mengembalikan hak

---

<sup>129</sup> Wawancara dengan Bapak Randi, Tanggal 12 April 2022.

<sup>130</sup> Wawancara dengan Ibu Wenny, Tanggal 30 Mei 2022.

pilih perempuan dalam hal menentukan pasangan hidupnya. Hal ini diperkuat oleh kutipan cerita berikut ini:

**Data 18:**

*“Aku sudah memilihmu dan meninggalkan keluargaku. Masih kamu tanya juga soal ini?”*<sup>131</sup>

Kutipan di atas menunjukkan adanya bentuk feminisme berupa perjuangan perempuan dalam hak sipil, pada data ini Iffah rela meninggalkan kedua orang tuanya dan memilih pergi bersama Jerry. Hal ini terjadi karena orang tuanya melarangnya dekat dengan Jerry dan ditambah lagi rasa sayangnya terhadap Jerry sehingga ia berbuat nekat. Hal ini diperkuat oleh pendapat Bapak Randi, M. Pd. selaku dosen Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang menyatakan bahwa “Perempuan berhak mengambil keputusan dalam hidupnya, termasuk juga dengan siapa yang akan menghabiskan masa tuanya”<sup>132</sup>.

Analisis di atas juga diperkuat dengan adanya pendapat Ibu Wenny Aulia Sari, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa

---

<sup>131</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 35.

<sup>132</sup> Wawancara dengan Bapak Randi, Tanggal 12 April 2022.

Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Ia menyatakan bahwa memang benar kutipan di atas sudah menunjukkan adanya bentuk perjuangan perempuan dalam hak sipil, hal ini dapat dilihat dari klausa “*Aku sudah memilihmu dan meninggalkan keluargaku*”.<sup>133</sup> Sejalan dengan pernyataan tersebut, maka analisis cerpen di atas telah benar menunjukkan adanya bentuk perjuangan perempuan dalam hak sipil karena adanya keputusan Iffah lebih memilih Jerry ketimbang keluarganya.

## **7) Cerpen 7 “*Cerita dari Kampung Sawit*” Karya Suri Dwi Rosdiana**

### **a) Hak Menyampaikan Pendapat/Ide**

Perjuangan perempuan dalam hak berpendapat berupa perjuangan untuk memperoleh kebebasan dalam menyampaikan ide, pendapat, atau pun pemikirannya sebagai seorang istri, mengembangkan ide dan kreativitasnya untuk kemajuan masyarakat banyak, dan memperjuangkan kebebasan dan keberanian anak-anak di sekolah untuk mengutarakan keinginan dan khayalannya. Hal ini diperkuat oleh kutipan cerita berikut ini:

---

<sup>133</sup> Wawancara dengan Ibu Wenny, Tanggal 30 Mei 2022.

**Data 19:**

*“Anak-anak semakin besar dan kebutuhan semakin banyak, bisakah kau merubah sifatmu dan bekerja seperti wajarnya kepala rumah tangga?”<sup>134</sup>*

Dalam data di atas menunjukkan adanya bentuk feminisme berupa hak yang sama dalam menyampaikan pendapat, pada data ini menjelaskan bahwa Rani menyarankan agar suaminya segera bekerja karena kebutuhan anak-anak semakin banyak, tapi keinginan Rani tersebut ditolakny oleh sang suami. Hal ini diperkuat oleh pendapat Bapak Randi, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang menyatakan bahwa “Perempuan berhak mengungkapkan keinginannya tanpa harus takut dengan adanya pandangan buruk bagi dirinya, karena sejatinya setiap makhluk hidup bebas mengutarakan pendapatnya di muka umum”.<sup>135</sup>

Analisis di atas juga diperkuat dengan adanya pendapat Ibu Wenny Aulia Sari, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Ia menyatakan

---

<sup>134</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 43.

<sup>135</sup> Wawancara dengan Bapak Randi, Tanggal 12 April 2022.

bahwa memang benar kutipan di atas sudah menunjukkan adanya hak perempuan untuk menyampaikan pendapat/ide, hal ini dapat dilihat dari frasa “*Bisakah kau merubah sifatmu*”.<sup>136</sup> Sejalan dengan pernyataan tersebut, maka analisis cerpen di atas telah benar menunjukan adanya bentuk persamaan hak dalam berpendapat karena adanya keinginan Rani yang mau suaminya bekerja agar dapat memenuhi kebutuhan hidup.

#### **b) Perjuangan Perempuan dalam Hak Ekonomi**

Perjuangan perempuan dalam hak ekonomi adalah ikut andilnya perempuan dalam pengembangan perekonomian yaitu dengan cara mencari pekerjaan untuk menopang hidupnya. Perjuangan perempuan di bidang ekonomi yang lain adalah dengan cara mengelola usaha pertokoan sehingga para perempuan tidak hanya menggantungkan hidupnya pada suami dan orang lain. Perempuan yang mempunyai penghasilan sendiri akan mudah memanfaatkan penghasilan tersebut sesuai keinginannya dengan penghasilan yang dimilikinya. Perempuan yang mempunyai bakat akan selalu berusaha dan berjuang untuk

---

<sup>136</sup> Wawancara dengan Ibu Wenny, Tanggal 30 Mei 2022.

meraih kesuksesan. Hal ini diperkuat oleh kutipan cerita berikut ini:

**Data 20:**

*“Seketika itupun perempuan-perempuan biasa tinggal di rumah, berganti posisi menjadi buruh pabrik. Karena **upah perempuan yang lebih murah dibanding buruh lelaki.**”<sup>137</sup>*

Kutipan di atas menunjukkan adanya bentuk feminisme berupa hak yang sama dalam bekerja. Pada data ini perempuan memang bisa bekerja di pabrik, namun gajinya lebih murah daripada laki-laki. Meskipun demikian, perempuan tetap ingin bekerja untuk membantu perekonomian keluarga. Hal ini diperkuat oleh pendapat Bapak Randi, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang menyatakan bahwa “Perempuan mempunyai hak yang sama dalam bekerja, karena dengan perempuan bekerja dapat membantu menompang kondisi ekonomi keluarga”.<sup>138</sup>

Analisis di atas juga diperkuat dengan adanya pendapat Ibu Wenny Aulia Sari, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa

---

<sup>137</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 41.

<sup>138</sup> Wawancara dengan Bapak Randi, Tanggal 12 April 2022.

Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Ia menyatakan bahwa kutipan ini sudah bisa dikatakan perjuangan perempuan dalam bidang ekonomi, hal ini dapat dilihat dari frasa “*Upah perempuan yang lebih murah dibanding buruh lelaki*”.<sup>139</sup> Sejalan dengan pernyataan tersebut, maka analisis cerpen di atas telah benar menunjukkan adanya bentuk perjuangan perempuan dalam hak ekonomi karena gaji perempuan dibayar lebih murah daripada laki-laki, sehingga menimbulkan ketimpangan sosial terhadap perempuan.

### c) **Hak Berserikat/Berkumpul**

Perempuan mempunyai hak dalam berserikat atau berkumpul untuk menjadi manusia yang maju dan berkembang. Perjuangan perempuan dalam hak berserikat adalah usaha untuk membebaskan kaum perempuan dan para gadis dari keterkungungannya sehingga berani ke luar rumah, berkumpul, dan saling melebur serta mulai mengerti tentang pentingnya hidup bermasyarakat. Hal ini diperkuat oleh kutipan cerita berikut ini:

---

<sup>139</sup> Wawancara dengan Ibu Wenny, Tanggal 30 Mei 2022.

**Data 21:**

*“Rani merasa iri dengan kehidupan kawannya yang nampak bugar dan berdandan cantik sepulang bekerja. Nampaknya dia akan makan bersama teman-temannya yang lain di warung bakso”<sup>140</sup>*

Dalam data di atas menunjukkan adanya bentuk feminisme berupa hak berserikat/berkumpul, pada data ini menjelaskan bahwa meskipun Rani hanya ibu rumah tangga dan teman-temannya menjadi buruh di pabrik tetapi mereka masih berteman baik dan sering menghabiskan waktu bersama untuk makan bakso. Hal ini diperkuat oleh pendapat Bapak Randi, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang menyatakan bahwa “Setiap orang memiliki kebebasan dalam hak berserikat/berkumpul termasuk juga perempuan”.<sup>141</sup>

Analisis di atas juga diperkuat dengan adanya pendapat Ibu Wenny Aulia Sari, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Ia menyatakan bahwa memang benar kutipan di atas sudah menunjukkan adanya

---

<sup>140</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 42.

<sup>141</sup> Wawancara dengan Bapak Randi, Tanggal 12 April 2022.

hak perempuan untuk berserikat/berkumpul, hal ini dapat dilihat dari klausa “*Nampaknya dia akan makan bersama teman-temannya yang lain di warung bakso*”.<sup>142</sup> Sejalan dengan pernyataan tersebut, maka analisis cerpen di atas telah benar menunjukkan adanya bentuk hak berserikat/berkumpul karena Rani masih bisa berkumpul bersama teman-temanya walaupun ia adalah ibu rumah tangga.

## **8) Cerpen 8 “*Semangat Langkah Lestari*” Karya Deti Anggraini**

### **a) Perjuangan Perempuan dalam Bidang Pendidikan**

Pendidikan adalah hal penting dan perlu diperjuangkan oleh kaum perempuan. Perempuan yang berpendidikan tinggi dan berwawasan luas akan mampu mengatasi permasalahan, mengarahkan putra-putrinya, bahkan berjuang untuk kemajuan pendidikan untuk orang banyak. Negara pun atas desakan Komite CEDAW memastikan adanya kesetaraan kesempatan bagi anak perempuan dalam pendidikan di semua tingkatan dan memastikan bahwa semua perempuan di daerah pedesaan dan daerah terpencil

---

<sup>142</sup> Wawancara dengan Ibu Wenny, Tanggal 30 Mei 2022.

dapat memperoleh pendidikan yang bermutu. Hal ini diperkuat oleh kutipan cerita berikut ini:

**Data 22:**

*“Novi melihat Lestari adalah anak yang mempunyai motivasi tinggi untuk belajar”*<sup>143</sup>

Kutipan di atas menunjukkan adanya bentuk feminisme berupa hak yang sama dalam bidang pendidikan. Pada data ini Novi selaku guru Lestari, menyadari bahwa setiap anak memiliki potensi yang berbeda-beda. Ditambah lagi permasalahan keluarga yang dialaminya membuat Lestari tidak berkembang seperti anak pada umumnya. Namun, berkat kegigihannya ia bisa belajar dengan hasil yang memuaskan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Bapak Randi, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang menyatakan bahwa “Perempuan sama seperti laki-laki harus punya hak/kesempatan yang sama untuk sekolah lebih tinggi, karena dengan pendidikan perempuan bisa mencapai suatu posisi tertentu”.<sup>144</sup>

---

<sup>143</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 52.

<sup>144</sup> Wawancara dengan Bapak Randi, Tanggal 12 April 2022.

Analisis di atas juga diperkuat dengan adanya pendapat Ibu Wenny Aulia Sari, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Ia menyatakan bahwa kutipan ini sudah bisa dikatakan perjuangan perempuan dalam bidang pendidikan, hal ini dapat dilihat dari frasa “*Mempunyai motivasi tinggi untuk belajar*”.<sup>145</sup> Sejalan dengan pernyataan tersebut, maka analisis cerpen di atas telah benar menunjukkan adanya bentuk perjuangan perempuan dalam bidang pendidikan karena Novi melihat bahwa Lestari mempunyai keinginan tinggi untuk belajar.

#### **b) Perjuangan Perempuan dalam Hak Ekonomi**

Perjuangan perempuan dalam hak ekonomi adalah ikut andilnya perempuan dalam pengembangan perekonomian yaitu dengan cara mencari pekerjaan untuk menopang hidupnya. Perjuangan perempuan di bidang ekonomi yang lain adalah dengan cara mengelola usaha pertokoan sehingga para perempuan tidak hanya menggantungkan hidupnya pada suami dan orang lain. Perempuan yang mempunyai penghasilan sendiri

---

<sup>145</sup> Wawancara dengan Ibu Wenny, Tanggal 30 Mei 2022.

akan mudah memanfaatkan penghasilan tersebut sesuai keinginannya dengan penghasilan yang dimilikinya. Perempuan yang mempunyai bakat akan selalu berusaha dan berjuang untuk meraih kesuksesan. Hal ini diperkuat oleh kutipan cerita berikut ini:

**Data 23:**

*“Aku tahu, Ayah tidak pernah lagi pulang ke rumah. Makanya, Ibu harus bekerja keras untuk Lestari dan Adik Vika”*<sup>146</sup>

Dalam data di atas menunjukkan adanya bentuk feminisme berupa hak yang sama dalam bekerja. Pada data ini Nilla harus bekerja keras memenuhi kebutuhan sehari-hari, sementara suaminya kabur setelah mencuri uang hasil jualannya. Hal ini diperkuat oleh pendapat Bapak Randi, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang menyatakan bahwa “Perempuan mempunyai hak yang sama dalam bekerja, karena dengan perempuan bekerja dapat membantu menompang kondisi ekonomi keluarga”.<sup>147</sup>

---

<sup>146</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 50.

<sup>147</sup> Wawancara dengan Bapak Randi, Tanggal 12 April 2022.

Analisis di atas juga diperkuat dengan adanya pendapat Ibu Wenny Aulia Sari, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Ia menyatakan bahwa kutipan ini sudah bisa dikatakan perjuangan perempuan dalam bidang ekonomi, hal ini dapat dilihat dari klausa ***“Ibu harus bekerja keras untuk Lestari dan Adik Vika”***.<sup>148</sup> Sejalan dengan pernyataan tersebut, maka analisis cerpen di atas telah benar menunjukkan adanya bentuk perjuangan perempuan dalam hak ekonomi karena Nilla mau bekerja keras untuk menghidupi anak-anaknya, semestinya hal tersebut dilakukan oleh suaminya sebagai tulang punggung keluarga.

## **9) Cerpen 9 “Keperkasaan Perempuan Berseragam Kuning”**

**Karya Dwi Fitri Yani**

### **a) Perjuangan Perempuan dalam Hak Ekonomi**

Perjuangan perempuan dalam hak ekonomi adalah ikut andilnya perempuan dalam pengembangan perekonomian yaitu dengan cara mencari pekerjaan untuk menopang hidupnya. Perjuangan perempuan di bidang ekonomi yang lain adalah

---

<sup>148</sup> Wawancara dengan Ibu Wenny, Tanggal 30 Mei 2022.

dengan cara mengelola usaha pertokoan sehingga para perempuan tidak hanya menggantungkan hidupnya pada suami dan orang lain. Perempuan yang mempunyai penghasilan sendiri akan mudah memanfaatkan penghasilan tersebut sesuai keinginannya dengan penghasilan yang dimilikinya. Perempuan yang mempunyai bakat akan selalu berusaha dan berjuang untuk meraih kesuksesan. Hal ini diperkuat oleh kutipan cerita berikut ini:

**Data 24:**

*“Sudah banyak hal yang coba Sisma lakukan, tetapi hanya tolakan yang dia dapatkan. Hingga Sisma berpikir siapa yang mau memperkerjakan seorang seperti dirinya. Sisma hanya seorang tamatan sekolah dasar”<sup>149</sup>*

Kutipan di atas menunjukkan adanya bentuk feminisme berupa hak yang sama dalam bekerja. Pada data ini menjelaskan bahwa Sisma tidak bisa mendapatkan pekerjaan yang layak hanya karena tidak berpendidikan tinggi. Hal ini diperkuat oleh pendapat Bapak Randi, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang menyatakan

---

<sup>149</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 58.

bahwa “Perempuan mempunyai hak yang sama dalam bekerja, karena dengan perempuan bekerja dapat membantu menompang kondisi ekonomi keluarga”.<sup>150</sup>

Analisis di atas juga diperkuat dengan adanya pendapat Ibu Wenny Aulia Sari, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Ia menyatakan bahwa kutipan ini sudah bisa dikatakan perjuangan perempuan dalam bidang ekonomi, hal ini dapat dilihat dari frasa “*Sisma berpikir siapa yang mau memperkerjakan seorang seperti dirinya*”.<sup>151</sup> Sejalan dengan pernyataan tersebut, maka analisis cerpen di atas telah benar menunjukkan adanya bentuk perjuangan perempuan dalam hak ekonomi karena Sisma tidak berpendidikan jadi ia kesulitan mendapatkan pekerjaan untuk dirinya.

## **10) Cerpen 10 “Penerang Hati” Karya Ika Yulia Rochani**

### **a) Perjuangan Perempuan dalam Hak Ekonomi**

Perjuangan perempuan dalam hak ekonomi adalah ikut andilnya perempuan dalam pengembangan perekonomian yaitu dengan cara mencari pekerjaan untuk menompang hidupnya.

---

<sup>150</sup> Wawancara dengan Bapak Randi, Tanggal 12 April 2022.

<sup>151</sup> Wawancara dengan Ibu Wenny, Tanggal 30 Mei 2022.

Perjuangan perempuan di bidang ekonomi yang lain adalah dengan cara mengelola usaha pertokoan sehingga para perempuan tidak hanya menggantungkan hidupnya pada suami dan orang lain. Perempuan yang mempunyai penghasilan sendiri akan mudah memanfaatkan penghasilan tersebut sesuai keinginannya dengan penghasilan yang dimilikinya. Perempuan yang mempunyai bakat akan selalu berusaha dan berjuang untuk meraih kesuksesan. Hal ini diperkuat oleh kutipan cerita berikut ini:

**Data 25:**

*“Sebenarnya dari dulu aku dan Mbok sudah biasa melakukan pekerjaan ini, untuk menyambung hidup, jujuk memang jika mendengar pekerjaan ini”<sup>152</sup>*

Dalam data di atas menunjukkan adanya bentuk feminisme berupa hak yang sama dalam bekerja. Pada data ini menjelaskan bahwa Tina sudah biasa bekerja sebagai tukang bersih kandang sapi dan di ladang. Meskipun terdengar menjijikan tapi hal ini harus dilakukan demi menyambung hidup. Hal ini diperkuat oleh pendapat Bapak Randi, M.Pd. selaku dosen

---

<sup>152</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 63.

Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang menyatakan bahwa “Perempuan mempunyai hak yang sama dalam bekerja, karena dengan perempuan bekerja dapat membantu menompang kondisi ekonomi keluarga”.<sup>153</sup>

Analisis di atas juga diperkuat dengan adanya pendapat Ibu Wenny Aulia Sari, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Ia menyatakan bahwa kutipan ini sudah bisa dikatakan perjuangan perempuan dalam bidang ekonomi, hal ini dapat dilihat dari frasa “*Sudah biasa melakukan pekerjaan ini*”.<sup>154</sup> Sejalan dengan pernyataan tersebut, maka analisis cerpen di atas telah benar menunjukkan adanya bentuk perjuangan perempuan dalam hak ekonomi karena Tina melakukan pekerjaan sebagai tukang bersih kandang sapi untuk menyambung hidup.

---

<sup>153</sup> Wawancara dengan Bapak Randi, Tanggal 12 April 2022.

<sup>154</sup> Wawancara dengan Ibu Wenny, Tanggal 30 Mei 2022.

## 11) Cerpen 11 “*Hari Penuh Harapan*” Karya Nelza Gita Purnama

### a) Perjuangan Perempuan dalam Bidang Pendidikan

Pendidikan adalah hal penting dan perlu diperjuangkan oleh kaum perempuan. Perempuan yang berpendidikan tinggi dan berwawasan luas akan mampu mengatasi permasalahan, mengarahkan putra-putrinya, bahkan berjuang untuk kemajuan pendidikan untuk orang banyak. Negara pun atas desakan Komite CEDAW memastikan adanya kesetaraan kesempatan bagi anak perempuan dalam pendidikan di semua tingkatan dan memastikan bahwa semua perempuan di daerah pedesaan dan daerah terpencil dapat memperoleh pendidikan yang bermutu. Hal ini diperkuat oleh kutipan cerita berikut ini:

#### Data 26:

*“Toga dan nilai terbaik ini ku persembahkan special untuk ibuku. Ibuku adalah satu-satunya alasan mengapa aku selalu tersenyum dan berjuang dengan keras dalam menggapai ini semua”*<sup>155</sup>

---

<sup>155</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h.72.

Kutipan di atas menunjukkan adanya bentuk feminisme berupa hak yang sama dalam bidang pendidikan. Pada data ini Aisyah adalah anak yang pintar, segala pencapaiannya ia persembahkan untuk ibunya. Sebagai bentuk terimakasih karena sudah mau bekerja keras seorang diri untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini diperkuat oleh pendapat Bapak Randi, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang menyatakan bahwa “Perempuan sama seperti laki-laki harus punya hak/kesempatan yang sama untuk sekolah lebih tinggi, karena dengan pendidikan perempuan bisa mencapai suatu posisi tertentu”.<sup>156</sup>

Analisis di atas juga diperkuat dengan adanya pendapat Ibu Wenny Aulia Sari, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Ia menyatakan bahwa kutipan ini sudah bisa dikatakan perjuangan perempuan dalam bidang pendidikan, hal ini dapat dilihat dari klausa “*Toga dan nilai terbaik ini ku persembahkan special untuk ibuku*”.<sup>157</sup> Sejalan dengan pernyataan tersebut, maka analisis cerpen di atas

---

<sup>156</sup> Wawancara dengan Bapak Randi, Tanggal 12 April 2022.

<sup>157</sup> Wawancara dengan Ibu Wenny, Tanggal 30 Mei 2022.

telah benar menunjukkan adanya bentuk perjuangan perempuan dalam bidang pendidikan karena adanya keberhasilan Aisyah dalam menempuh pendidikan dengan nilai yang memuaskan.

## 12) Cerpen 12 “*Perempuan dan Pilihan*” Karya Tania Syafutri

### a) Hak Menyampaikan Pendapat/Ide

Perjuangan perempuan dalam hak berpendapat berupa perjuangan untuk memperoleh kebebasan dalam menyampaikan ide, pendapat, atau pun pemikirannya sebagai seorang istri, mengembangkan ide dan kreativitasnya untuk kemajuan masyarakat banyak, dan memperjuangkan kebebasan dan keberanian anak-anak di sekolah untuk mengutarakan keinginan dan khayalannya. Hal ini diperkuat oleh kutipan cerita berikut ini:

#### **Data 27:**

*“Lisa kecil hampir muak mendengarnya, dia rasa perempuan dan laki-laki itu punya hak yang sama dalam hal apapun”*<sup>158</sup>

Dalam data di atas menunjukkan adanya bentuk feminisme berupa hak yang sama dalam menyampaikan

---

<sup>158</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 81.

pendapat, pada data ini menjelaskan bahwa Lisa ingin ia bebas tanpa ada aturan perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Bapak Randi, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang menyatakan bahwa “Perempuan berhak mengungkapkan keinginannya tanpa harus takut dengan adanya pandangan buruk bagi dirinya, karena sejatinya setiap makhluk hidup bebas mengutarakan pendapatnya di muka umum”.<sup>159</sup>

Analisis di atas juga diperkuat dengan adanya pendapat Ibu Wenny Aulia Sari, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Ia menyatakan bahwa memang benar kutipan di atas sudah menunjukkan adanya hak perempuan untuk menyampaikan pendapat/ide, hal ini dapat dilihat dari klausa “*Dia rasa perempuan dan laki-laki itu punya hak yang sama dalam hal apapun*”.<sup>160</sup> Sejalan dengan pernyataan tersebut, maka analisis cerpen di atas telah benar menunjukan adanya bentuk persamaan hak dalam berpendapat

---

<sup>159</sup> Wawancara dengan Bapak Randi, Tanggal 12 April 2022.

<sup>160</sup> Wawancara dengan Ibu Wenny, Tanggal 30 Mei 2022.

karena bagi Lisa, perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama dalam hal apapun termasuk juga berpendapat.

#### **b) Perjuangan Perempuan dalam Hak Ekonomi**

Perjuangan perempuan dalam hak ekonomi adalah ikut andilnya perempuan dalam pengembangan perekonomian yaitu dengan cara mencari pekerjaan untuk menopang hidupnya. Perjuangan perempuan di bidang ekonomi yang lain adalah dengan cara mengelola usaha pertokoan sehingga para perempuan tidak hanya menggantungkan hidupnya pada suami dan orang lain. Perempuan yang mempunyai penghasilan sendiri akan mudah memanfaatkan penghasilan tersebut sesuai keinginannya dengan penghasilan yang dimilikinya. Perempuan yang mempunyai bakat akan selalu berusaha dan berjuang untuk meraih kesuksesan. Hal ini diperkuat oleh kutipan cerita berikut ini:

#### **Data 28:**

*“Aku akan membuktikan pada Ayah dan Ibu. Kalau aku yang seorang wanita ini, **memiliki hak untuk melakukan pekerjaan yang pria kerjakan.** Aku bisa melakukan apapun yang*

*aku inginkan, karena aku sudah muak dengan semua peraturan hanya karena aku seorang wanita, Ayah.*<sup>161</sup>

Kutipan di atas menunjukkan adanya bentuk feminisme berupa hak yang sama dalam bekerja. Pada data ini menjelaskan bahwa perempuan juga punya hak dalam mewujudkan mimpinya bukan malah dibatasi dengan jenis kelamin. Dan perempuan juga bisa melakukan pekerjaan yang laki-laki kerjakan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Bapak Randi, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang menyatakan bahwa “Perempuan mempunyai hak yang sama dalam bekerja, karena dengan perempuan bekerja dapat membantu menompang kondisi ekonomi keluarga”.<sup>162</sup>

Analisis di atas juga diperkuat dengan adanya pendapat Ibu Wenny Aulia Sari, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Ia menyatakan bahwa kutipan ini sudah bisa dikatakan perjuangan perempuan dalam bidang ekonomi, hal ini dapat dilihat dari frasa “*Memiliki*

---

<sup>161</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 83.

<sup>162</sup> Wawancara dengan Bapak Randi, Tanggal 12 April 2022.

*hak untuk melakukan pekerjaan yang pria kerjakan”*.<sup>163</sup> Sejalan dengan pernyataan tersebut, maka analisis cerpen di atas telah benar menunjukkan adanya bentuk perjuangan perempuan dalam hak ekonomi karena sesuai dengan yang Lisa ucapkan bahwa perempuan juga memiliki hak sama untuk melakukan pekerjaan laki-laki.

**c) Hak Berserikat/Berkumpul**

Perempuan mempunyai hak dalam berserikat atau berkumpul untuk menjadi manusia yang maju dan berkembang. Perjuangan perempuan dalam hak berserikat adalah usaha untuk membebaskan kaum perempuan dan para gadis dari keterkungungannya sehingga berani ke luar rumah, berkumpul, dan saling melebur serta mulai mengerti tentang pentingnya hidup bermasyarakat. Hal ini diperkuat oleh kutipan cerita berikut ini:

---

<sup>163</sup> Wawancara dengan Ibu Wenny, Tanggal 30 Mei 2022.

**Data 29:**

*“Bagi Lisa, dia bisa bebas untuk bermain dengan siapa saja, bermain permainan apapun yang disukainya. Dia jengah dengan aturan dan perbedaan itu”*<sup>164</sup>

Dalam data di atas menunjukkan adanya bentuk feminisme berupa hak berserikat dan berkumpul, pada data ini menjelaskan bahwa Lisa ingin ia bebas bermain dengan siapa saja tanpa ada aturan perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Bapak Randi, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang menyatakan bahwa “Setiap orang memiliki kebebasan dalam hak berserikat/berkumpul termasuk juga perempuan”.<sup>165</sup>

Analisis di atas juga diperkuat dengan adanya pendapat Ibu Wenny Aulia Sari, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Ia menyatakan bahwa memang benar kutipan di atas sudah menunjukkan adanya hak perempuan untuk berserikat/berkumpul, hal ini dapat dilihat

---

<sup>164</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 80.

<sup>165</sup> Wawancara dengan Bapak Randi, Tanggal 12 April 2022.

dari frasa “*Dia bisa bebas untuk bermain dengan siapa saja*”.<sup>166</sup>

Sejalan dengan pernyataan tersebut, maka analisis cerpen di atas telah benar menunjukkan adanya bentuk hak berserikat/berkumpul karena Lisa tidak mau ada aturan dan perbedaan gender hanya untuk sekedar bermain saja.

### **13) Cerpen 13 “*Pergi dengan Bahagia*” Karya Temmy Syahera**

#### **a) Perjuangan Perempuan dalam Bidang Pendidikan**

Pendidikan adalah hal penting dan perlu diperjuangkan oleh kaum perempuan. Perempuan yang berpendidikan tinggi dan berwawasan luas akan mampu mengatasi permasalahan, mengarahkan putra-putrinya, bahkan berjuang untuk kemajuan pendidikan untuk orang banyak. Negara pun atas desakan Komite CEDAW memastikan adanya kesetaraan kesempatan bagi anak perempuan dalam pendidikan di semua tingkatan dan memastikan bahwa semua perempuan di daerah pedesaan dan daerah terpencil dapat memperoleh pendidikan yang bermutu. Hal ini diperkuat oleh kutipan cerita berikut ini:

---

<sup>166</sup> Wawancara dengan Ibu Wenny, Tanggal 30 Mei 2022.

**Data 30:**

*“Dengan antusias, Ibu melihat satu per satu nilai raportku. Dia begitu nampak bangga”*<sup>167</sup>

Kutipan di atas menunjukkan adanya bentuk feminisme berupa hak yang sama dalam bidang pendidikan. Pada data ini ibu dari tokoh aku merasa bangga karena melihat pencapaiannya dalam belajar. Hal ini diperkuat oleh pendapat Bapak Randi, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang menyatakan bahwa “Perempuan sama seperti laki-laki harus punya hak/kesempatan yang sama untuk sekolah lebih tinggi, karena dengan pendidikan perempuan bisa mencapai suatu posisi tertentu”.<sup>168</sup>

Analisis di atas juga diperkuat dengan adanya pendapat Ibu Wenny Aulia Sari, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Ia menyatakan bahwa kutipan ini sudah bisa dikatakan perjuangan perempuan dalam bidang pendidikan, hal ini dapat dilihat dari klausa “*Ibu*

---

<sup>167</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 87.

<sup>168</sup> Wawancara dengan Bapak Randi, Tanggal 12 April 2022.

*melihat satu per satu nilai raportku”*.<sup>169</sup> Sejalan dengan pernyataan tersebut, maka analisis cerpen di atas telah benar menunjukkan adanya bentuk perjuangan perempuan dalam bidang pendidikan karena adanya pencapaian yang dilakukan oleh tokoh aku sehingga membuat Ibunya bangga.

#### **b) Hak Menyampaikan Pendapat/Ide**

Perjuangan perempuan dalam hak berpendapat berupa perjuangan untuk memperoleh kebebasan dalam menyampaikan ide, pendapat, atau pun pemikirannya sebagai seorang istri, mengembangkan ide dan kreativitasnya untuk kemajuan masyarakat banyak, dan memperjuangkan kebebasan dan keberanian anak-anak di sekolah untuk mengutarakan keinginan dan khayalannya. Hal ini diperkuat oleh kutipan cerita berikut ini:

#### **Data 31:**

*“Ibu tidak boleh berjulan lagi. Ibu tidak boleh kerja lagi. Ibu tidak boleh memikirkan Bapak lagi. Ibu harus sembuh. Ibu harus sembuh.”*<sup>170</sup>

---

<sup>169</sup> Wawancara dengan Ibu Wenny, Tanggal 30 Mei 2022.

<sup>170</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 86.

Dalam data di atas menunjukkan adanya bentuk feminisme berupa hak yang sama dalam menyampaikan pendapat, pada data ini menjelaskan bahwa tokoh aku ingin ibunya di rumah tanpa harus memikirkan bapaknya dan sembuh. Hal ini diperkuat oleh pendapat Bapak Randi, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang menyatakan bahwa “Perempuan berhak mengungkapkan keinginannya tanpa harus takut dengan adanya pandangan buruk bagi dirinya, karena sejatinya setiap makhluk hidup bebas mengutarakan pendapatnya di muka umum”.<sup>171</sup>

Analisis di atas juga diperkuat dengan adanya pendapat Ibu Wenny Aulia Sari, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Ia menyatakan bahwa memang benar kutipan di atas sudah menunjukkan adanya hak perempuan untuk menyampaikan pendapat/ide, hal ini dapat dilihat dari frasa “*Ibu tidak boleh*”.<sup>172</sup> Sejalan dengan pernyataan tersebut, maka analisis cerpen di atas telah benar menunjukan adanya bentuk persamaan hak dalam berpendapat karena adanya

---

<sup>171</sup> Wawancara dengan Bapak Randi, Tanggal 12 April 2022.

<sup>172</sup> Wawancara dengan Ibu Wenny, Tanggal 30 Mei 2022.

keinginan tokoh aku untuk Ibunya cepat sembuh tanpa harus ada beban apapun.

#### 14) Cerpen 14 “*Cinta tanpa Syarat*” Karya Ika Sulaiha

##### a) Hak Menyampaikan Pendapat/Ide

Perjuangan perempuan dalam hak berpendapat berupa perjuangan untuk memperoleh kebebasan dalam menyampaikan ide, pendapat, atau pun pemikirannya sebagai seorang istri, mengembangkan ide dan kreativitasnya untuk kemajuan masyarakat banyak, dan memperjuangkan kebebasan dan keberanian anak-anak di sekolah untuk mengutarakan keinginan dan khayalannya. Hal ini diperkuat oleh kutipan cerita berikut ini:

##### **Data 32:**

*“Kalau Ibu tak juga memberi restu, kita kawin lari saja, Bang!”<sup>173</sup>*

Kutipan di atas menunjukkan adanya bentuk feminisme berupa hak yang sama dalam menyampaikan pendapat. Pada data ini menjelaskan bahwa tokoh aku ingin kawin lari bersama pacarnya, jika ibunya belum juga memberi restu. Namun,

---

<sup>173</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 93.

pendapat tersebut langsung ditolak oleh pacarnya. Karena baginya restu itu adalah pondasi awal dari pernikahan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Bapak Randi, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang menyatakan bahwa “Perempuan berhak mengungkapkan keinginannya tanpa harus takut dengan adanya pandangan buruk bagi dirinya, karena sejatinya setiap makhluk hidup bebas mengutarakan pendapatnya di muka umum”.<sup>174</sup>

Analisis di atas juga diperkuat dengan adanya pendapat Ibu Wenny Aulia Sari, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Ia menyatakan bahwa memang benar kutipan di atas sudah menunjukkan adanya hak perempuan untuk menyampaikan pendapat/ide, hal ini dapat dilihat dari klausa “*Kita kawin lari saja*”.<sup>175</sup> Sejalan dengan pernyataan tersebut, maka analisis cerpen di atas telah benar menunjukan adanya bentuk persamaan hak dalam berpendapat karena adanya keinginan tokoh aku untuk memutuskan kawin lari akibat tidak mendapat restu, namun ditolaknya oleh sang kekasih.

---

<sup>174</sup> Wawancara dengan Bapak Randi, Tanggal 12 April 2022.

<sup>175</sup> Wawancara dengan Ibu Wenny, Tanggal 30 Mei 2022.

### **b) Perjuangan Perempuan dalam Hak Sipil**

Perjuangan perempuan dalam hak sipil meliputi kebebasan memilih keputusan untuk menunda pernikahan, menggiring warga untuk belajar menentukan keputusan yang positif demi kepentingan orang banyak, dan mengembalikan hak pilih perempuan dalam hal menentukan pasangan hidupnya. Hal ini diperkuat oleh kutipan cerita berikut ini:

#### **Data 33:**

*“Ibu rasa pria yang kamu cintai ini lupa pada kakak mantan istrinya yang ditinggal begitu saja”<sup>176</sup>*

Kutipan di atas menunjukkan adanya bentuk feminisme berupa perjuangan perempuan dalam hak sipil. Pada data ini menjelaskan bahwa alasan ibunya tidak pernah merestui hubungan dengan lelaki pilihannya, karena lelaki itu adalah orang yang meninggalkan bibinya di hari pernikahan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Bapak Randi, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang menyatakan bahwa “Perempuan berhak mengambil keputusan

---

<sup>176</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 96.

dalam hidupnya, termasuk juga dengan siapa yang akan menghabiskan masa tuanya”.<sup>177</sup>

Analisis di atas juga diperkuat dengan adanya pendapat Ibu Wenny Aulia Sari, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Ia menyatakan bahwa memang benar kutipan di atas sudah menunjukkan adanya bentuk perjuangan perempuan dalam hak sipil, hal ini dapat dilihat dari frasa “*Pria yang kamu cintai ini lupa*”.<sup>178</sup> Sejalan dengan pernyataan tersebut, maka cerpen di atas telah benar menunjukkan adanya bentuk perjuangan perempuan dalam hak sipil karena lelaki yang selama ini tokoh aku cintai, ternyata adalah lelaki yang meninggalkan Bibinya pada hari pernikahan mereka.

## 15) Cerpen 15 “*Skenario Kecil untuk Ayah*” Karya Vanessa

Clara Syinta

### a) Hak Menyampaikan Pendapat/Ide

Perjuangan perempuan dalam hak berpendapat berupa perjuangan untuk memperoleh kebebasan dalam menyampaikan

---

<sup>177</sup> Wawancara dengan Bapak Randi, Tanggal 12 April 2022.

<sup>178</sup> Wawancara dengan Ibu Wenny, Tanggal 30 Mei 2022.

ide, pendapat, atau pun pemikirannya sebagai seorang istri, mengembangkan ide dan kreativitasnya untuk kemajuan masyarakat banyak, dan memperjuangkan kebebasan dan keberanian anak-anak di sekolah untuk mengutarakan keinginan dan khayalannya. Hal ini diperkuat oleh kutipan cerita berikut ini:

**Data 34:**

*“Sekarang begini saja, Ayah pilih wanita murahan dan kotor Ini atau aku? Ayo jawab aku, jawab!”<sup>179</sup>*

Dalam data di atas menunjukkan adanya bentuk feminisme berupa hak yang sama dalam menyampaikan pendapat. Pada data ini menjelaskan bahwa tokoh aku memberikan dua pilihan untuk ayahnya yang sedang ketahuan sedang berselingkuh. Namun, tanpa diduga ayahnya memilih untuk bersama selingkuhannya dan meninggalkan mereka. Hal ini diperkuat oleh pendapat Bapak Randi, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang menyatakan bahwa “Perempuan berhak mengungkapkan keinginannya tanpa harus takut dengan adanya pandangan buruk

---

<sup>179</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 121.

bagi dirinya, karena sejatinya setiap makhluk hidup bebas mengutarakan pendapatnya di muka umum”.<sup>180</sup>

Analisis di atas juga diperkuat dengan adanya pendapat Ibu Wenny Aulia Sari, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Ia menyatakan bahwa memang benar kutipan di atas sudah menunjukkan adanya hak perempuan untuk menyampaikan pendapat/ide, hal ini dapat dilihat dari klausa “*Sekarang begini saja*”.<sup>181</sup> Sejalan dengan pernyataan tersebut, maka analisis cerpen di atas telah benar menunjukan adanya bentuk persamaan hak dalam berpendapat karena tokoh aku memberikan pilihan untuk ayahnya yang ketahuan selingkuh dengan tetangganya sendiri.

## **16) Cerpen 16 “Perempuan Pemberani” Karya Lise Margaretha**

### **a) Perjuangan Perempuan dalam Bidang Pendidikan**

Pendidikan adalah hal penting dan perlu diperjuangkan oleh kaum perempuan. Perempuan yang berpendidikan tinggi dan berwawasan luas akan mampu mengatasi permasalahan,

---

<sup>180</sup> Wawancara dengan Bapak Randi, Tanggal 12 April 2022.

<sup>181</sup> Wawancara dengan Ibu Wenny, Tanggal 30 Mei 2022.

mengarahkan putra-putrinya, bahkan berjuang untuk kemajuan pendidikan untuk orang banyak. Negara pun atas desakan Komite CEDAW memastikan adanya kesetaraan kesempatan bagi anak perempuan dalam pendidikan di semua tingkatan dan memastikan bahwa semua perempuan di daerah pedesaan dan daerah terpencil dapat memperoleh pendidikan yang bermutu. Hal ini diperkuat oleh kutipan cerita berikut ini:

**Data 35:**

*“Hari dimana aku mendengar pernyataan bahwa aku akan berkuliah di kota. Dan yang lebih membahagiakan lagi semua keperluan kuliah, uang saku, dan uang buku dibiayai oleh pemerintah”<sup>182</sup>*

Kutipan di atas menunjukkan adanya bentuk feminisme berupa hak yang sama dalam bidang pendidikan. Pada data ini menjelaskan bahwa berkat kegigihan tokoh aku, akhirnya ia bisa berkuliah sekaligus mendapatkan uang saku dari pemerintah. Hal ini diperkuat oleh pendapat Bapak Randi, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang menyatakan bahwa “Perempuan sama seperti

---

<sup>182</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 127.

laki-laki harus punya hak/kesempatan yang sama untuk sekolah lebih tinggi, karena dengan pendidikan perempuan bisa mencapai suatu posisi tertentu”.<sup>183</sup>

Analisis di atas juga diperkuat dengan adanya pendapat Ibu Wenny Aulia Sari, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Ia menyatakan bahwa kutipan ini sudah bisa dikatakan perjuangan perempuan dalam bidang pendidikan, hal ini dapat dilihat dari frasa “*Bahwa aku akan berkuliah di kota*”.<sup>184</sup> Sejalan dengan pernyataan tersebut, maka analisis cerpen di atas telah benar menunjukkan adanya bentuk perjuangan perempuan dalam bidang pendidikan karena berkat kegigihan tokoh aku, ia berhasil mendapatkan beasiswa untuk bisa berkuliah.

#### **b) Hak Menyampaikan Pendapat/Ide**

Perjuangan perempuan dalam hak berpendapat berupa perjuangan untuk memperoleh kebebasan dalam menyampaikan ide, pendapat, atau pun pemikirannya sebagai seorang istri, mengembangkan ide dan kreativitasnya untuk kemajuan

---

<sup>183</sup> Wawancara dengan Bapak Randi, Tanggal 12 April 2022.

<sup>184</sup> Wawancara dengan Ibu Wenny, Tanggal 30 Mei 2022.

masyarakat banyak, dan memperjuangkan kebebasan dan keberanian anak-anak di sekolah untuk mengutarakan keinginan dan khayalannya. Hal ini diperkuat oleh kutipan cerita berikut ini:

**Data 36:**

*“Aku akan kuliah setinggi mungkin. Agar aku bisa membanggakan keluarga kita!”<sup>185</sup>*

Dalam data di atas menunjukkan adanya bentuk feminisme berupa hak yang sama dalam menyampaikan pendapat. Pada data ini menjelaskan tentang keinginan tokoh aku untuk berkuliah, namun hal tersebut ditolak oleh sang ibu karena ibunya berpendapat bahwasanya mereka hanya orang susah mana bisa kuliah. Hal ini diperkuat oleh pendapat Bapak Randi, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang menyatakan bahwa “Perempuan berhak mengungkapkan keinginannya tanpa harus takut dengan adanya pandangan buruk bagi dirinya, karena

---

<sup>185</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 126.

sejatinya setiap makhluk hidup bebas mengutarakan pendapatnya di muka umum”.<sup>186</sup>

Analisis di atas juga diperkuat dengan adanya pendapat Ibu Wenny Aulia Sari, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Ia menyatakan bahwa memang benar kutipan di atas sudah menunjukkan adanya hak perempuan untuk menyampaikan pendapat/ide, hal ini dapat dilihat dari klausa “*Aku akan kuliah setinggi mungkin*”.<sup>187</sup> Sejalan dengan pernyataan tersebut, maka analisis cerpen di atas telah benar menunjukkan adanya bentuk persamaan hak dalam berpendapat karena tokoh aku menyampaikan keinginannya untuk berkuliah agar bisa membanggakan keluarga.

**b. Bentuk Stereotip dalam Kumpulan Cerpen “*Perempuan Penakluk Ombak*” Karya *Rafflesia Writer Community***

Dalam kumpulan cerpen “*Perempuan Penakluk Ombak*” karya *Rafflesia Writer Community* terdapat bentuk stereotip sebagai citra negatif yang tidak bisa dijadikan panutan. Stereotip adalah pelabelan negatif terhadap jenis kelamin tertentu pada

---

<sup>186</sup> Wawancara dengan Bapak Randi, Tanggal 12 April 2022.

<sup>187</sup> Wawancara dengan Ibu Wenny, Tanggal 30 Mei 2022.

perempuan. Dalam masyarakat perempuan di labelkan sebagai manusia yang lemah, emosional, cengeng sehingga akses untuk aktualisasi dirinya diranah domestik dan publik menjadi kecil. Pelabelan negatif juga melekatkan perempuan sebagai sumber terjadinya kekerasan seksual, misal disalahkan karena cantik, disalahkan karena beraktivitas diluar rumah, disalahkan karena cara berpakaianya dan lainnya. Berikut ini bentuk stereotip yang terdapat dalam kumpulan cerpen "*Perempuan Penakluk Ombak*" karya *Rafflesia Writer Community*, yaitu:

**1) Cerpen 1 "*Perempuan yang Menaklukkan Ombak*" Karya Cinthya Lovenna**

**a) Perempuan Dianggap Lemah**

Penandaan sifat lemah telah terlanjut melakat pada diri seorang perempuan. Hal ini menjadikan perlakuan orang tua dalam mendidik anak perempuan seolah-olah memang mengarah pada terbentuknya perempuan yang lemah. Lemah dalam arti fisik, mental, pemikiran juga ekonomi. Sebagai contoh, perempuan dianggap tidak mampu mengerjakan pekerjaan laki-

laki karena adanya pelabelan lemah dalam diri perempuan. Hal ini diperkuat oleh kutipan cerita berikut ini:

**Data 37:**

*“Pekerjaan ini sangat tak layak untuknya. Lelaki saja yang mengerjakannya terlihat berat”*<sup>188</sup>

Data di atas menunjukkan adanya stereotip yang melabelkan perempuan itu lemah, penandaan sifat lemah telah terlanjur melakat pada diri seorang perempuan. Hal ini juga yang dialami oleh tokoh ibu karena banyaknya anggapan bahwa perempuan yang lemah tidak akan mampu melakukan pekerjaan lelaki. Hal ini diperkuat oleh pendapat Bapak Randi, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang menyatakan bahwa “Perempuan dianggap memiliki fisik, mental dan pemikiran yang lebih lemah sehingga nilai tidak dapat mengemban amanah dengan maksimal”<sup>189</sup>.

Analisis di atas juga diperkuat dengan adanya pendapat Ibu Wenny Aulia Sari, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa

---

<sup>188</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 3.

<sup>189</sup> Wawancara dengan Bapak Randi, Tanggal 12 April 2022.

Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Ia menyatakan bahwa memang benar kutipan di atas sudah menunjukkan perempuan dianggap lemah, hal ini dapat dilihat dari frasa “*Pekerjaan ini sangat tak layak untuknya*”.<sup>190</sup> Sejalan dengan pernyataan tersebut, maka analisis cerpen di atas telah benar menunjukkan adanya pelabelan yang menganggap perempuan lemah karena tokoh Ibu berani mengambil alih pekerjaan laki-laki, sedangkan laki-laki saja berat melakukannya apalagi perempuan.

#### **b) Perempuan Berada di Luar Rumah**

Stereotip perempuan selalu berada di luar rumah kerap terdengar di masyarakat. Konsep tersebut bukan semata harus berada di dalam rumah tetapi itu merupakan strategi wacana dengan maksud perempuan tidak boleh pergi merantau atau mencari nafkah keluar kampung halaman. Hal ini diperkuat oleh kutipan cerita berikut ini:

---

<sup>190</sup> Wawancara dengan Ibu Wenny, Tanggal 30 Mei 2022.

**Data 38:**

*“Bagiku perempuan sepantasnya menunggu di rumah saja”*<sup>191</sup>

Kutipan di atas menunjukkan adanya stereotip yang melabelkan perempuan berada di luar rumah, hal ini terlihat dari tokoh Aku yang tidak mau ibunya keluar rumah karena ia mau ibunya, seperti ibu-ibu yang ada di kampung selalu berada di rumah. Hal ini diperkuat oleh pendapat Bapak Randi, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang menyatakan bahwa “Seorang perempuan muslimah semestinya senantiasa selalu berada di dalam rumah, luar rumah menimbulkan bahaya bagi mereka”.<sup>192</sup>

Analisis di atas juga diperkuat dengan adanya pendapat Ibu Wenny Aulia Sari, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Ia menyatakan bahwa kutipan ini sudah bisa dikatakan perempuan harus berada di rumah, hal ini dapat dilihat dari frasa *“Di rumah saja”*.<sup>193</sup> Sejalan dengan pernyataan tersebut, maka analisis cerpen di atas

---

<sup>191</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 3.

<sup>192</sup> Wawancara dengan Bapak Randi, Tanggal 12 April 2022.

<sup>193</sup> Wawancara dengan Ibu Wenny, Tanggal 30 Mei 2022.

telah benar menunjukkan adanya pelabelan perempuan di luar rumah karena tokoh aku mau ibunya tetap di rumah seperti ibu-ibu yang lain.

### c) Perempuan Selalu Bergantung pada Laki-Laki

Perempuan berperan sebagai pendamping suami dan ibu yang mengasuh anak bahkan setelah memiliki anak, seorang perempuan dapat berperan sebagai suami sekaligus istri dalam rumah tangga. Hal itu yang menciptakan stereotip bahwa perempuan selalu bergantung pada laki-laki. Hal ini diperkuat oleh kutipan cerita berikut ini:

#### Data 39:

*“Sebagian besar tugas perempuan di kampung nelayan ini hanya menunggu suami mereka pulang melaut dan menjual hasil tangkapannya di pelelangan ikan”<sup>194</sup>*

Data di atas menunjukkan adanya stereotip yang melabelkan perempuan yang bergantung pada laki-laki, seperti yang terlihat pada yang menjelaskan bahwa perempuan hanya menunggu suaminya pulang melaut untuk mendapatkan uang. Secara tidak langsung mereka sangat bergantung pada suaminya

---

<sup>194</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 4.

karena jika tanpa suaminya mereka tidak akan mendapatkan uang. Hal ini diperkuat oleh pendapat Bapak Randi, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang menyatakan bahwa “Pada dasarnya perempuan selalu merasa dirinya lemah hingga menggantungkan hidupnya pada laki-laki”.<sup>195</sup>

Analisis di atas juga diperkuat dengan adanya pendapat Ibu Wenny Aulia Sari, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Ia menyatakan bahwa memang benar kutipan di atas sudah menunjukkan adanya ketergantungan perempuan dengan laki-laki, hal ini dapat dilihat dari frasa “*Hanya menunggu suami mereka pulang melaut*”.<sup>196</sup> Sejalan dengan pernyataan tersebut, maka analisis cerpen di atas telah benar menunjukan adanya pelabelan perempuan selalu bergantung pada laki-laki karena perempuan di kampung nelayan hanya mengandalkan uang dari suaminya yang pulang melaut untuk mendapatkan uang.

---

<sup>195</sup> Wawancara dengan Bapak Randi, Tanggal 12 April 2022.

<sup>196</sup> Wawancara dengan Ibu Wenny, Tanggal 30 Mei 2022.

## 2) Cerpen 2 “*Melangkah Di Jalan yang Berbeda*” Karya Ica

### Laras Safitry

#### a) Perempuan dijadikan sebagai Kambing Hitam

Pengkambinghitaman gender merupakan hal yang sering terjadi di masyarakat. Seorang perempuan sering dijadikan objek untuk disalahkan atau dikorbankan karena berlandaskan stereotip bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah. Hal tersebut yang menciptakan pengkambinghitaman pada perempuan. Hal ini diperkuat oleh kutipan cerita berikut ini:

#### Data 40:

*“Harusnya Rian yang berkaca, tak sepatasnya mengajak nikah cepat-cepat tapi cepat-cepat juga dia berubah.”<sup>197</sup>*

Kutipan di atas menunjukkan adanya stereotip yang melabelkan perempuan yang dijadikan kambing hitam, seperti yang terlihat pada yang menjelaskan bahwa Citra sering dimarahi orang tuanya karena Rian jarang pulang ke rumah. Padahal Rian yang salah, mengajak nikah tapi tidak pernah di rumah. Hal ini diperkuat oleh pendapat Bapak Randi, M.Pd. selaku dosen Prodi

---

<sup>197</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 9.

Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang menyatakan bahwa “Sifat perempuan yang lemah membuat laki-laki mudah untuk memperdayanya, ketika perempuan disalahkan ia tidak berani melawan”.<sup>198</sup>

Analisis di atas juga diperkuat dengan adanya pendapat Ibu Wenny Aulia Sari, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Ia menyatakan bahwa kutipan ini sudah bisa dikatakan perempuan dijadikan kambing hitam, hal ini dapat dilihat dari frasa “*Tak sepatasnya mengajak nikah cepat-cepat*”.<sup>199</sup> Sejalan dengan pernyataan tersebut, maka analisis cerpen di atas telah benar menunjukkan adanya pelabelan perempuan yang dijadikan kambing hitam karena Rian belum siap menikah tapi Citra yang disalahkan oleh orang tuanya.

---

<sup>198</sup> Wawancara dengan Bapak Randi, Tanggal 12 April 2022.

<sup>199</sup> Wawancara dengan Ibu Wenny, Tanggal 30 Mei 2022.

### 3) Cerpen 3 “Keadilan bagi yang Berhak” Karya Lidya

#### Rona Mentari

#### a) Pelayan Lelaki

Pelabelan negatif atau stereotipe mengakibatkan banyak tindakan-tindakan yang menjadikan sifat-sifat tersebut sebagai kodrat perempuan. Pelayan lelaki merupakan salah satu jenis pelabelan negatif yang diberikan kepada perempuan. Pelabelan negatif ini muncul sebagai akibat adanya pandangan bahwa seorang perempuan tugasnya hanya untuk lelaki yakni, memasak, menghias diri, serta melayani lelaki. Hal ini diperkuat oleh kutipan cerita berikut ini:

#### Data 41:

*“Aku tahu pendidikan itu penting tapi tugas dan kewajiban istri hanya di rumah, urus suami dan anak-anaknya, paham!”<sup>200</sup>*

Kutipan di atas menunjukkan adanya stereotip yang melabelkan perempuan sebagai pelayan lelaki, hal ini sejalan dengan pandang masyarakat yang masih berpegang pada budaya patriarki yaitu lebih mengutamakan laki-laki diatas segalanya.

---

<sup>200</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 16.

Dalam data ini menunjukkan adanya tindakan istrinya yang mengurus rumah, suami dan anak-anaknya. Hal ini diperkuat oleh pendapat Bapak Randi, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang menyatakan bahwa “Perempuan dalam rumah tangga memiliki kewajiban mutlak melayani suami, mulai dari menyiapkan keperluan suami, menyediakan makan dan menjalankan perintah suami”.<sup>201</sup>

Analisis di atas juga diperkuat dengan adanya pendapat Ibu Wenny Aulia Sari, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Ia menyatakan bahwa memang benar kutipan di atas sudah menunjukkan adanya label negatif perempuan pelayan lelaki, hal ini dapat dilihat dari frasa “*Urus suami*”.<sup>202</sup> Sejalan dengan pernyataan tersebut, maka analisis cerpen di atas telah benar menunjukkan adanya pelabelan perempuan sebagai pelayan laki-laki karena suaminya menekan bahwa kewajiban istri hanya mengurus rumah, urusan suami dan anak-anaknya.

---

<sup>201</sup> Wawancara dengan Bapak Randi, Tanggal 12 April 2022.

<sup>202</sup> Wawancara dengan Ibu Wenny, Tanggal 30 Mei 2022.

## b) Perempuan Berada di Luar Rumah

Stereotip perempuan berada di luar rumah kerap terdengar di masyarakat. Konsep tersebut bukan semata harus berada di dalam rumah tetapi itu merupakan strategi wacana dengan maksud perempuan tidak boleh pergi merantau atau mencari nafkah keluar kampung halaman. Hal ini diperkuat oleh kutipan cerita berikut ini:

### Data 42:

*“Aku tahu pendidikan itu penting tapi tugas dan kewajiban istri hanya di rumah”*<sup>203</sup>

Data di atas menunjukkan adanya stereotip yang melabelkan perempuan harus berada di rumah, pada data ini dapat dilihat bahwa suaminya mau istrinya tetap dirumah bukan melanjutkan pendidikan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Bapak Randi, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang menyatakan bahwa “Seorang

---

<sup>203</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 16.

perempuan muslimah semestinya senantiasa selalu berada di dalam rumah, luar rumah menimbulkan bahaya bagi mereka”.<sup>204</sup>

Analisis di atas juga diperkuat dengan adanya pendapat Ibu Wenny Aulia Sari, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Ia menyatakan bahwa kutipan ini sudah bisa dikatakan perempuan harus berada di rumah, hal ini dapat dilihat dari frasa “*Kewajiban istri hanya di rumah*”.<sup>205</sup> Sejalan dengan pernyataan tersebut, maka analisis cerpen di atas telah benar menunjukkan adanya pelabelan perempuan berada di luar rumah karena suami dari tokoh aku tahu bahwa tugas dan kewajiban istri berada di rumah.

### **c) Perempuan sebagai Objek Pelecehan dan Kekerasan**

Stereotip yang melekat pada perempuan berdampak pada pelanggaran kekerasan dan diskriminasi terhadap perempuan. Hal tersebut terjadi karena adanya anggapan bahwa perempuan adalah makhluk yang sabar, penyayang, lemah, dan lembut. Stereotip itu membuat banyaknya kasus kekerasan terhadap perempuan. Hal ini diperkuat oleh kutipan cerita berikut ini:

---

<sup>204</sup> Wawancara dengan Bapak Randi, Tanggal 12 April 2022.

<sup>205</sup> Wawancara dengan Ibu Wenny, Tanggal 30 Mei 2022.

**Data 43:**

*“Aku tidak ingin dicaci oleh dunia. Meski aku terlahir dari keluarga yang sederhana, aku akan membuat orangtuaku bahagia dan aku menunjukkan kepada lelaki yang telah jahat dan membunuh Ayuk Tiara. Aku akan membalas dendamku dengan ilmu yang berguna”<sup>206</sup>*

**Data 44:**

*“Tak pernah terpikir akupun pernah mengalami hal serupa. Meski dengan cara yang berbeda. Setelah memutuskan bercerai dari suamiku sekitar tiga tahun yang lalu, aku dan anakku hidup berdua dengan damai. Tak ada lagi janji yang diingkari, pukulan, cacian, dan lapar yang menghingapi aku dan anakku”<sup>207</sup>*

**Data 45:**

*“Dia mulai berani menamparku bahkan ketika aku hamil kala itu”<sup>208</sup>*

Dalam data di atas menunjukkan adanya bentuk kekerasan. Pada data (43) menunjukkan adanya kekerasan psikologi akibat trauma dengan kejadian masa lalu saat kakaknya terbunuh, sementara orang yang membunuhnya masih bisa kemana-mana. Hal ini juga diperkuat dengan adanya data (44)

---

<sup>206</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 14.

<sup>207</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 15.

<sup>208</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 16.

yang menunjukkan trauma tokoh Annisa semakin menjadi karena ia juga mengalami kekerasan yang sama, namun dengan cara yang berbeda. Sedangkan data (45) terdapat bentuk kekerasan fisik berupa pemukulan dan serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga. Ketika suaminya menamparnya saat ia sedang hamil.

Hal ini diperkuat oleh pendapat Bapak Randi, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang menyatakan bahwa “Kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, dan psikologis tidak dapat dibenarkan sekalipun itu hanya untuk memberi efek jera”.<sup>209</sup> Analisis di atas juga diperkuat dengan adanya pendapat Ibu Wenny Aulia Sari, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Ia menyatakan bahwa memang benar kutipan di atas sudah menunjukkan adanya kekerasan terhadap perempuan, hal

---

<sup>209</sup> Wawancara dengan Bapak Randi, Tanggal 12 April 2022.

ini dapat dilihat dari kata “*Menamparku*”.<sup>210</sup> Sejalan dengan pernyataan tersebut, maka analisis cerpen di atas telah benar menunjukkan adanya bentuk kekerasan fisik yang dialami tokoh aku.

#### 4) Cerpen 4 “*Surat-surat yang Tak Pernah Sampai pada Bapak*” Karya Resmi Hartati

##### a) Perempuan sebagai Objek Pelecehan dan Kekerasan

Stereotip yang melekat pada perempuan berdampak pada pelanggaran kekerasan dan diskriminasi terhadap perempuan. Hal tersebut terjadi karena adanya anggapan bahwa perempuan adalah makhluk yang sabar, penyayang, lemah, dan lembut. Stereotip itu membuat banyaknya kasus kekerasan terhadap perempuan. Hal ini diperkuat oleh kutipan cerita berikut ini:

#### Data 46:

“*Aku hamil*”<sup>211</sup>

---

<sup>210</sup> Wawancara dengan Ibu Wenny, Tanggal 30 Mei 2022.

<sup>211</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 35.

**Data 47:**

*“Aku tak mau punya anak sekarang. Nantipun aku tak tahu.”*<sup>212</sup>

**Data 48:**

*“Akhir-akhir ini, aku selalu dihina sama teman-teman, mereka bilang aku tak punya bapak”*<sup>213</sup>

Pada data di atas menunjukkan adanya stereotip yang menjadikan perempuan sebagai objek pelecehan. Dalam data (46) menunjukkan adanya pengakuan Iffah kepada kekasihnya bahwa ia sedang hamil. Hal ini diperkuat dengan adanya data (47) yang menunjukkan bahwa Jerry tidak mau bertanggungjawab, hal ini secara tidak langsung telah melecehkan Iffah karena terdapat dampaknya pada data (48) yang menjelaskan bahwa anaknya selalu dihina teman-temannya lantaran tidak punya Ayah, hal wajar terjadi pada anak yang lahir di luar nikah atau bisa jadi dilabeli anak haram.

Hal ini diperkuat oleh pendapat Bapak Randi, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati

---

<sup>212</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 36.

<sup>213</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 38.

Sukarno Bengkulu yang menyatakan bahwa “Kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, dan psikologis tidak dapat dibenarkan sekalipun itu hanya untuk memberi efek jera”.<sup>214</sup> Analisis di atas juga diperkuat dengan adanya pendapat Ibu Wenny Aulia Sari, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Ia menyatakan bahwa memang benar kutipan di atas sudah menunjukkan adanya pelecehan terhadap perempuan, hal ini dapat dilihat dari frasa “*Aku tak mau punya anak sekarang*”.<sup>215</sup> Sejalan dengan pernyataan tersebut, maka analisis cerpen di atas telah benar menunjukkan adanya bentuk pelecehan yang dialami tokoh aku.

## 5) Cerpen 5 “*Cerita dari Kampung Sawit*” Karya Suri Dwi

**Rosdiana**

### a) Pelayan Lelaki

Pelabelan negatif atau stereotipe mengakibatkan banyak tindakan-tindakan yang menjadikan sifat-sifat tersebut sebagai

---

<sup>214</sup> Wawancara dengan Bapak Randi, Tanggal 12 April 2022.

<sup>215</sup> Wawancara dengan Ibu Wenny, Tanggal 30 Mei 2022.

kodrat perempuan. Pelayan lelaki merupakan salah satu jenis pelabelan negatif yang diberikan kepada perempuan. Pelabelan negatif ini muncul sebagai akibat adanya pandangan bahwa seorang perempuan tugasnya hanya untuk lelaki yakni, memasak, menghias diri, serta melayani lelaki. Hal ini diperkuat oleh kutipan cerita berikut ini:

**Data 49:**

*“Tepat jam tujuh pagi dia menyiapkan kopi untuk suaminya. Suaminya terlihat meneguk secangkir kopinya dengan begitu nikmat”<sup>216</sup>*

Kutipan di atas menunjukkan adanya stereotip yang melabelkan perempuan sebagai pelayan lelaki, hal ini sejalan dengan pandang masyarakat yang masih berpegang pada budaya patriarki yaitu lebih mengutamakan laki-laki diatas segalanya. Dalam data ini menunjukkan adanya tindakan istrinya yang melayani semua kebutuhan suaminya. Hal ini diperkuat oleh pendapat Bapak Randi, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang menyatakan bahwa “Perempuan dalam rumah tangga memiliki kewajiban

---

<sup>216</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 43.

mutlak melayani suami, mulai dari menyiapkan keperluan suami, menyediakan makan dan menjalankan perintah suami”<sup>217</sup>.

Analisis di atas juga diperkuat dengan adanya pendapat Ibu Wenny Aulia Sari, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Ia menyatakan bahwa memang benar kutipan di atas sudah menunjukkan adanya label negatif perempuan pelayan lelaki, hal ini dapat dilihat dari frasa “*Menyiapkan kopi untuk suaminya*”<sup>218</sup>. Sejalan dengan pernyataan tersebut, maka analisis cerpen di atas telah benar menunjukkan adanya pelabelan perempuan sebagai pelayan laki-laki karena Rani masih melayani suaminya dengan baik walaupun suaminya tidak bekerja.

#### **b) Perempuan Selalu Bergantung pada Laki-Laki**

Perempuan berperan sebagai pendamping suami dan ibu yang mengasuh anak bahkan setelah memiliki anak, seorang perempuan dapat berperan sebagai suami sekaligus istri dalam rumah tangga. Hal itu yang menciptakan stereotip bahwa

---

<sup>217</sup> Wawancara dengan Bapak Randi, Tanggal 12 April 2022.

<sup>218</sup> Wawancara dengan Ibu Wenny, Tanggal 30 Mei 2022.

perempuan selalu bergantung pada laki-laki. Hal ini diperkuat oleh kutipan berikut:

**Data 50:**

*“Bisakah kau merubah sifatmu dan **bekerja seperti wajarnya kepala rumah tangga**?”<sup>219</sup>*

Data di atas menunjukkan adanya stereotip yang melabelkan perempuan yang bergantung pada laki-laki, seperti yang terlihat pada yang menjelaskan bahwa Rani sebagai ibu rumah tangga sangat bergantung pada suaminya karena kebutuhan hidup semakin banyak seiring berjalannya waktu. Maka dari itu, Rani berharap suaminya mau bekerja untuk mencukupi semua kebutuhan keluarganya, seperti halnya kepala keluarga. Hal ini diperkuat oleh pendapat Bapak Randi, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang menyatakan bahwa “Pada dasarnya perempuan selalu merasa dirinya lemah hingga menggantungkan hidupnya pada laki-laki”.<sup>220</sup>

---

<sup>219</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 43.

<sup>220</sup> Wawancara dengan Bapak Randi, Tanggal 12 April 2022.

Analisis di atas juga diperkuat dengan adanya pendapat Ibu Wenny Aulia Sari, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Ia menyatakan bahwa memang benar kutipan di atas sudah menunjukkan adanya ketergantungan perempuan dengan laki-laki, hal ini dapat dilihat dari frasa “*Bekerja seperti wajarnya kepala rumah tangga*”.<sup>221</sup> Sejalan dengan pernyataan tersebut, maka analisis cerpen di atas telah benar menunjukkan adanya pelabelan perempuan selalu bergantung pada laki-laki karena Rani mau suaminya bekerja untuk kebutuhan hidup yang semakin hari makin banyak, ia hanya bisa bergantung pada suaminya sebab ia hanya ibu rumah tangga.

## **6) Cerpen 6 “Semangat Langkah Lestari” Karya Deti Anggraini**

### **a) Perempuan sebagai Objek Pelecehan dan Kekerasan**

Stereotip yang melekat pada perempuan berdampak pada pelanggaran kekerasan dan diskriminasi terhadap perempuan. Hal tersebut terjadi karena adanya anggapan bahwa perempuan

---

<sup>221</sup> Wawancara dengan Ibu Wenny, Tanggal 30 Mei 2022.

adalah makhluk yang sabar, penyayang, lemah, dan lembut. Stereotip itu membuat banyaknya kasus kekerasan terhadap perempuan. Hal ini diperkuat oleh kutipan cerita berikut ini:

**Data 51:**

*“Memang sempat beberapa kali Novi melihat **memar di wajah Nilla** masih tinggal dengan suaminya. Namun saat itu, Nilla selalu menutupi perbuatan suaminya setiap kali ada yang bertanya”<sup>222</sup>*

Dalam data di atas menunjukkan adanya tindakan kekerasan. Pada data ini terlihat adanya kekerasan fisik berupa pemukulan yang dilakukan oleh suaminya kepada Nilla selama pernikahannya, namun ia selalu menutupi kelakuan suaminya. Hal ini diperkuat oleh pendapat Bapak Randi, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang menyatakan bahwa “Kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, dan

---

<sup>222</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 49.

psikologis tidak dapat dibenarkan sekalipun itu hanya untuk memberi efek jera”.<sup>223</sup>

Analisis di atas juga diperkuat dengan adanya pendapat Ibu Wenny Aulia Sari, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Ia menyatakan bahwa memang benar kutipan di atas sudah menunjukkan adanya kekerasan terhadap perempuan, hal ini dapat dilihat dari frasa “*Memar di wajah Nilla*”.<sup>224</sup> Sejalan dengan pernyataan tersebut, maka analisis cerpen di atas telah benar menunjukkan adanya bentuk kekerasan karena Nilla sering memar akibat perlakuan kasar sang suami.

## **7) Cerpen 7 “Keperksaan Perempuan Berseragam Kuning”**

**Karya Dwi Fitri Yani**

### **a) Perempuan Selalu Bergantung pada Laki-Laki**

Perempuan berperan sebagai pendamping suami dan ibu yang mengasuh anak bahkan setelah memiliki anak, seorang perempuan dapat berperan sebagai suami sekaligus istri dalam rumah tangga. Hal itu yang menciptakan stereotip bahwa

---

<sup>223</sup> Wawancara dengan Bapak Randi, Tanggal 12 April 2022.

<sup>224</sup> Wawancara dengan Ibu Wenny, Tanggal 30 Mei 2022.

perempuan selalu bergantung pada laki-laki. Hal ini diperkuat oleh kutipan

**Data 52:**

*“Sisma mencoba menahan suaminya yang berakhir dengan dorong kasar suaminya hingga tersungkur bersama anaknya”<sup>225</sup>*

Kutipan di atas menunjukkan adanya stereotip yang melabelkan perempuan yang bergantung pada laki-laki, seperti yang terlihat pada yang menjelaskan bahwa selama ini Sisma bergantung pada sang suami untuk kebutuhan sehari-hari, itulah kenapa ia berusaha menahan suaminya untuk pergi. Tapi kini suaminya tidak mau lagi membiayai hidup mereka, karena anaknya yang sakit-sakitan. Jadi, terpaksa Sisma mencari pekerjaan untuk kebutuhan hidup. Hal ini diperkuat oleh pendapat Bapak Randi, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang menyatakan bahwa “Pada dasarnya perempuan selalu merasa dirinya lemah hingga menggantungkan hidupnya pada laki-laki”<sup>226</sup>

---

<sup>225</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 58.

<sup>226</sup> Wawancara dengan Bapak Randi, Tanggal 12 April 2022.

Analisis di atas juga diperkuat dengan adanya pendapat Ibu Wenny Aulia Sari, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Ia menyatakan bahwa memang benar kutipan di atas sudah menunjukkan adanya ketergantungan perempuan dengan laki-laki, hal ini dapat dilihat dari frasa “*Sisma mencoba menahan suaminya*”.<sup>227</sup> Sejalan dengan pernyataan tersebut, maka analisis cerpen di atas telah benar menunjukkan adanya pelabelan perempuan selalu bergantung pada laki-laki karena selama ini Sisma hanya mengandalkan semuanya pada suaminya dan kini suaminya telah pergi jadi mau tidak mau ia harus mencari pekerjaan.

#### **b) Perempuan sebagai Objek Pelecehan dan Kekerasan**

Stereotip yang melekat pada perempuan berdampak pada pelanggaran kekerasan dan diskriminasi terhadap perempuan. Hal tersebut terjadi karena adanya anggapan bahwa perempuan adalah makhluk yang sabar, penyayang, lemah, dan lembut. Stereotip itu membuat banyaknya kasus kekerasan terhadap perempuan. Hal ini diperkuat oleh kutipan cerita berikut ini:

---

<sup>227</sup> Wawancara dengan Ibu Wenny, Tanggal 30 Mei 2022.

**Data 53:**

*“Bukan hanya kata-kata kasar yang sang suami ucapkan bahkan dia sampai **berani main tangan** kepada Sisma”<sup>228</sup>*

Dalam data di atas menunjukkan adanya tindakan kekerasan. Pada data ini terlihat adanya unsur kekerasan fisik yang dialami Sisma hanya karena suaminya tidak mau lagi mengurus anaknya yang berkebutuhan khusus. Hal ini diperkuat oleh pendapat Bapak Randi, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang menyatakan bahwa “Kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, dan psikologis tidak dapat dibenarkan sekalipun itu hanya untuk memberi efek jera”.<sup>229</sup>

Analisis di atas juga diperkuat dengan adanya pendapat Ibu Wenny Aulia Sari, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Ia menyatakan bahwa memang benar kutipan di atas sudah menunjukkan adanya kekerasan terhadap perempuan, hal ini dapat dilihat dari frasa

---

<sup>228</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 57.

<sup>229</sup> Wawancara dengan Bapak Randi, Tanggal 12 April 2022.

*“Berani main tangan”*.<sup>230</sup> Sejalan dengan pernyataan tersebut, maka analisis cerpen di atas telah benar menunjukkan adanya bentuk kekerasan fisik karena suami Sisma sering main tangan padanya, main tangan di sini menunjukkan kekerasan fisik.

## 8) Cerpen 8 *“Penerang Hati”* Karya Ika Yulia Rochani

### a) Perempuan sebagai Objek Pelecehan dan Kekerasan

Stereotip yang melekat pada perempuan berdampak pada pelanggaran kekerasan dan diskriminasi terhadap perempuan. Hal tersebut terjadi karena adanya anggapan bahwa perempuan adalah makhluk yang sabar, penyayang, lemah, dan lembut. Stereotip itu membuat banyaknya kasus kekerasan terhadap perempuan. Hal ini diperkuat oleh kutipan cerita berikut ini:

#### Data 54:

*“Karena anak yang tengah kukandung ini tidak memiliki bapak yang mengakuinya”*<sup>231</sup>

#### Data 55:

*“Kan ndak tahu siapa bapaknya. Terus nanti urusan sekolahnya gimana, apa kamu sanggup to?”*<sup>232</sup>

---

<sup>230</sup> Wawancara dengan Ibu Wenny, Tanggal 30 Mei 2022.

<sup>231</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 62.

<sup>232</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 66.

Pada data di atas menunjukkan adanya stereotip yang menjadikan perempuan sebagai objek pelecehan. Dalam data (54) menunjukkan adanya pengakuan Tina sedang hamil tapi bapak dari anaknya tidak mau bertanggungjawab hal ini termasuk pelecehan. Karena terdapat dampaknya pada data (55) yang menjelaskan bahwa Tina sering jadi bahan omongan masyarakat desa lantaran ia hamil tapi tidak tau siapa apak dari anak yang ia kandung. Hal ini diperkuat oleh pendapat Bapak Randi, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang menyatakan bahwa “Kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, dan psikologis tidak dapat dibenarkan sekalipun itu hanya untuk memberi efek jera”.<sup>233</sup>

Analisis di atas juga diperkuat dengan adanya pendapat Ibu Wenny Aulia Sari, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Ia menyatakan bahwa memang benar kutipan di atas sudah menunjukkan adanya

---

<sup>233</sup> Wawancara dengan Bapak Randi, Tanggal 12 April 2022.

kekerasan terhadap perempuan, hal ini dapat dilihat dari frasa “*Kan ndak tahu siapa bapaknya*”.<sup>234</sup> Sejalan dengan pernyataan tersebut, maka analisis cerpen di atas telah benar menunjukkan adanya bentuk pelecehan yang dialami oleh Tina yang dilakuksn masyarakat sekitar tempat tinggalnya.

### 9) Cerpen 9 “*Hari Penuh Harapan*” Karya Nelza Gita Purnama

#### a) Perempuan dijadikan sebagai Kambing Hitam

Pengkambinghitaman gender merupakan hal yang sering terjadi di masyarakat. Seorang perempuan sering dijadikan objek untuk disalahkan atau dikorbankan karena berlandaskan stereotip bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah. Hal tersebut yang menciptakan pengkambinghitaman pada perempuan. Hal ini diperkuat oleh kutipan cerita berikut ini:

#### Data 56:

“*Orang tuaku ingin aku menikahimu, menunggumu tamat SMA. Aku mencoba untuk menyenangkanya. Atas imbalan aku akan mendapatkan banyak warisan dari mereka*”<sup>235</sup>

---

<sup>234</sup> Wawancara dengan Ibu Wenny, Tanggal 30 Mei 2022.

<sup>235</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 74.

Kutipan di atas menunjukkan adanya stereotip yang melabelkan perempuan yang dijadikan kambing hitam, seperti yang terlihat pada yang menjelaskan bahwa suami Arini menikahinya hanya untuk mendapatakn warisan dari orang tunya bukan karena dasar cinta, Arini sangat kecewa dengan apa yang diucapkan suami yang sangat ia sanyangi. Hal ini diperkuat oleh pendapat Bapak Randi, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang menyatakan bahwa “Sifat perempuan yang lemah membuat laki-laki mudah untuk memperdayanya, ketika perempuan disalahkan ia tidak berani melawan”.<sup>236</sup>

Analisis di atas juga diperkuat dengan adanya pendapat Ibu Wenny Aulia Sari, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Ia menyatakan bahwa kutipan ini sudah bisa dikatakan perepuan dijadikan kambing hitam, hal ini dapat dilihat dari frasa “*Atas imbalan aku akan mendapatkan banyak warisan dari mereka*”.<sup>237</sup> Sejalan dengan pernyataan tersebut, maka analisis cerpen di atas telah

---

<sup>236</sup> Wawancara dengan Bapak Randi, Tanggal 12 April 2022.

<sup>237</sup> Wawancara dengan Ibu Wenny, Tanggal 30 Mei 2022.

benar menunjukkan adanya pelabelan perempuan yang dijadikan kambing hitam karena Suami Arini menikahinya hanya untuk menyenangkan orang tuanya dan mendapatkan warisan bukan karena dasar cinta.

## 10) Cerpen 10 “*Perempuan dan Pilihan*” Karya Tania Syafutri

### a) Perempuan Dianggap Lemah

Penandaan sifat lemah telah terlanjut melakat pada diri seorang perempuan. Hal ini menjadikan perlakuan orang tua dalam mendidik anak perempuan seolah-olah memang mengarah pada terbentuknya perempuan yang lemah. Lemah dalam arti fisik, mental, pemikiran juga ekonomi. Sebagai contoh, perempuan dianggap tidak mampu mengerjakan pekerjaan laki-laki karena adanya pelabelan lemah dalam diri perempuan. Hal ini diperkuat oleh kutipan cerita berikut ini:

#### **Data 57:**

*“Wanita terkubur dalam sebuah batasan kalimat kamu itu wanita, yang selalu lemah menegaskan bahwa kodrat tak boleh sampai terlupakan”*<sup>238</sup>

---

<sup>238</sup> Rafflesia Writer Community, *Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 79.

Data di atas menunjukkan adanya stereotip yang melabelkan perempuan itu lemah, hal ini sejalan dengan perelakuan orang tua dalam mendidik anak perempuan seolah-olah memang mengarah pada terbentuknya perempuan yang lemah. Oleh karena itu, Penandaan sifat lemah telah terlanjur melakat pada diri seorang perempuan. Hal ini diperkuat dengan adanya data di atas yang menjelaskan bahwa perempuan terkubur dalam batasan kata lemah dan tidak boleh melupakan kodratnya. Hal ini diperkuat oleh pendapat Bapak Randi, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang menyatakan bahwa “Perempuan dianggap memiliki fisik, mental dan pemikiran yang lebih lemah sehingga nilai tidak dapat mengemban amanah dengan maksimal”.<sup>239</sup>

Analisis di atas juga diperkuat dengan adanya pendapat Ibu Wenny Aulia Sari, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Ia menyatakan bahwa memang benar kutipan di atas sudah menunjukkan adanya label negatif perempuan dianggap lemah, hal ini dapat dilihat dari

---

<sup>239</sup> Wawancara dengan Bapak Randi, Tanggal 12 April 2022.

frasa “*Yang selalu lemah*”.<sup>240</sup> Sejalan dengan pernyataan tersebut, maka analisis cerpen di atas telah benar menunjukkan adanya pelabelan yang menganggap perempuan lemah karena tokoh ayah selalu mengingatkan Lisa bahwa wanita itu lemah dan tidak boleh melebihi kodratnya.

### 11) Cerpen 11 “*Pergi dengan Bahagia*” Karya Temmy Syahera

#### a) Perempuan sebagai Objek Pelecehan dan Kekerasan

Stereotip yang melekat pada perempuan berdampak pada pelanggaran kekerasan dan diskriminasi terhadap perempuan. Hal tersebut terjadi karena adanya anggapan bahwa perempuan adalah makhluk yang sabar, penyayang, lemah, dan lembut. Stereotip itu membuat banyaknya kasus kekerasan terhadap perempuan. Hal ini diperkuat oleh kutipan cerita berikut ini:

#### Data 58:

*“Memar-memar di paha dan betisnya akhir-akhir, menjawab semuanya. Ibu habis disakiti Bapak”*<sup>241</sup>

---

<sup>240</sup> Wawancara dengan Ibu Wenny, Tanggal 30 Mei 2022.

<sup>241</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 87.

Dalam data di atas menunjukkan adanya tindakan kekerasan. Pada data ini terlihat adanya pemukulan yang dilakukan oleh suaminya kepada tokoh ibu, yang mengakibatkan ia jatuh sakit dan akhirnya meninggal dunia. Hal ini diperkuat oleh pendapat Bapak Randi, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang menyatakan bahwa “Kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, dan psikologis tidak dapat dibenarkan sekalipun itu hanya untuk memberi efek jera”.<sup>242</sup>

Analisis di atas juga diperkuat dengan adanya pendapat Ibu Wenny Aulia Sari, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Ia menyatakan bahwa memang benar kutipan di atas sudah menunjukkan adanya kekerasan terhadap perempuan, hal ini dapat dilihat dari frasa “*Memar-memar di paha dan betisnya akhir-akhir*”.<sup>243</sup> Sejalan dengan pernyataan tersebut, maka analisis cerpen di atas telah

---

<sup>242</sup> Wawancara dengan Bapak Randi, Tanggal 12 April 2022.

<sup>243</sup> Wawancara dengan Ibu Wenny, Tanggal 30 Mei 2022.

benar menunjukkan adanya bentuk kekerasan fisik karena tokoh ibu sering disakiti suaminya akhirnya ia meninggal dunia.

## 12) Cerpen 12 “*Skenario Kecil untuk Ayah*” Karya Vanessa

Clara Syinta

### a) Perempuan Selalu Bergantung pada Laki-Laki

Perempuan berperan sebagai pendamping suami dan ibu yang mengasuh anak bahkan setelah memiliki anak, seorang perempuan dapat berperan sebagai suami sekaligus istri dalam rumah tangga. Hal itu yang menciptakan stereotip bahwa perempuan selalu bergantung pada laki-laki. Hal ini diperkuat oleh kutipan berikut:

#### Data 59:

*“Ayah, ini awal bulan sudah tanggal tiga. Apa sudah gajian? Kontrakkan belum dibayar, beras juga akan habis.”*<sup>244</sup>

Kutipan di atas menunjukkan adanya stereotip yang melabelkan perempuan yang bergantung pada laki-laki, seperti yang terlihat pada yang menjelaskan bahwa tokoh Ibu sangat bergantung pada suaminya, karena ia meminta uang gaji

---

<sup>244</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 115.

suaminya untuk memenuhi kebutuhan hidup Hal ini diperkuat oleh pendapat Bapak Randi, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang menyatakan bahwa “Pada dasarnya perempuan selalu merasa dirinya lemah hingga menggantungkan hidupnya pada laki-laki”.<sup>245</sup>

Analisis di atas juga diperkuat dengan adanya pendapat Ibu Wenny Aulia Sari, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Ia menyatakan bahwa memang benar kutipan di atas sudah menunjukkan adanya ketergantungan perempuan dengan laki-laki, hal ini dapat dilihat dari frasa “*Apa sudah gajian*”.<sup>246</sup> Sejalan dengan pernyataan tersebut, maka analisis cerpen di atas telah benar menunjukan adanya pelabelan perempuan selalu bergantung pada laki-laki karena tokoh Ibu meminta uang pada suaminya untuk kebutuhan sehari-hari.

---

<sup>245</sup> Wawancara dengan Bapak Randi, Tanggal 12 April 2022.

<sup>246</sup> Wawancara dengan Ibu Wenny, Tanggal 30 Mei 2022.

## b) Perempuan dijadikan sebagai Kambing Hitam

Pengkambinghitaman gender merupakan hal yang sering terjadi di masyarakat. Seorang perempuan sering dijadikan objek untuk disalahkan atau dikorbankan karena berlandaskan stereotip bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah. Hal tersebut yang menciptakan pengkambinghitaman pada perempuan. Hal ini diperkuat oleh kutipan cerita berikut ini:

### Data 60:

*“Saat aku meminta Ratih mencuci bajuku itu adalah saat kamu tidur siang! **Kamu tidak pernah memperhatikan suami.** Itu saja kamu tidak tahu.”<sup>247</sup>*

Kutipan di atas menunjukkan adanya stereotip yang melabelkan perempuan yang dijadikan kambing hitam, seperti yang terlihat pada yang menjelaskan bahwa suaminya ketahuan selingkuh bersama tetangganya, saat ketahuan suaminya berdalih bahwa ia tidak perhatian sedangkan selama berumah tangga ia sibuk mengurus rumah dan anak-anaknya. Hal ini diperkuat oleh pendapat Bapak Randi, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang menyatakan

---

<sup>247</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 122.

bahwa “Sifat perempuan yang lemah membuat laki-laki mudah untuk memperdayanya, ketika perempuan disalahkan ia tidak berani melawan”.<sup>248</sup>

Analisis di atas juga diperkuat dengan adanya pendapat Ibu Wenny Aulia Sari, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Ia menyatakan bahwa kutipan ini sudah bisa dikatakan perempuan dijadikan kambing hitam, hal ini dapat dilihat dari frasa “*Kamu tidak pernah memperhatikan suami*”.<sup>249</sup> Sejalan dengan pernyataan tersebut, maka analisis cerpen di atas telah benar menunjukkan adanya pelabelan perempuan yang dijadikan kambing hitam karena suaminya beralasan bahwa ia selingkuh karena istrinya tidak perhatian padahal semua urusan rumah dan anak ia yang mengerjakan.

---

<sup>248</sup> Wawancara dengan Bapak Randi, Tanggal 12 April 2022.

<sup>249</sup> Wawancara dengan Ibu Wenny, Tanggal 30 Mei 2022.

**c. Amanat yang terkandung dalam Kumpulan Cerpen  
“Perempuan Penakluk Ombak” Karya Rafflesia Writer  
Community**

Dalam kumpulan cerpen “*Perempuan Penakluk Ombak*” karya *Rafflesia Writer Community* terdapat amanat yang bertujuan untuk agar pembaca dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan.

**1) Perempuan yang Menaklukkan Ombak Karya Cinthya  
Lovenna**

**a) Amanat**

Amanat merupakan pesan yang didasarkan atas pengetahuan pengarang yang ingin disampaikan kepada orang lain melalui perantara cerita yang dikatakan atau yang dikarangnya itu. Melalui cerita, sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan dan yang diamanatkan.

Di dalam cerpen “*Perempuan yang Menaklukkan Ombak*” terdapat amanat-amanat yang disampaikan kepada pembaca, yaitu beberapa nasihat dan pesan yang diberikan orang-orang

disekitar kita. Amanat yang ingin di sampaikan oleh pengarang kepada pembaca dalam kutipan di bawah ini mengenai tingkah laku masyarakat sekitar yang bersimpati terhadap tetangganya, seperti kutipan di bawah ini:

**Data 61:**

*“Banyak tetangga yang merasa khawatir dengan keberanian Ibu yang mencoba mengambil alih pekerjaan lelaki. Mereka ada yang bersimpati dan kagum namun tak sedikit pula yang mencemooh”<sup>250</sup>*

Kutipan di atas bisa kita ambil contoh, khususnya pembaca yang hidupnya berdampingan dengan masyarakat bahwa kita harus peduli terhadap sesama, terutama pada tetangga sebelah rumah bukan malah menceritakan keburukan satu sama lain. Berdasarkan kutipan di bawah ini, pesan yang diberikan oleh pengarang bahwa berusaha memberikan yang terbaik yang kita bisa untuk ibu walaupun itu tidak sebanding dengan apa yang ia lakukan untuk kita. Inilah pesan yang diberikan kepada pembaca agar selalu bersyukur di dalam diri kita. Lebih jelasnya amanat yang di berikan, kita bisa lihat pada kutipan di bawah ini:

---

<sup>250</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 4.

**Data 62:**

*“Dan benda itu tidaklah seberapa dibanding pengorbanannya, melahirkan, membesarkan, merawat, serta mendidikku. Hanya ukuran kecil dari kedua sayap yang telah dia relakan untukku”<sup>251</sup>*

Pada kutipan tersebut, bisa kita lihat amanat yang ingin diberikan pengarang pada pembaca yaitu kita harus membalas jasa kedua orang tua walaupun itu tidak sebanding dengan yang mereka berikan kepada kita, karena mereka sudah melakukan banyak hal demi kebahagiaan kita.

## **2) Melangkah Di Jalan yang Berbeda Karya Ica Laras Safitry**

### **a) Amanat**

Amanat merupakan pesan yang didasarkan atas pengetahuan pengarang yang ingin disampaikan kepada orang lain melalui perantara cerita yang dikatakan atau yang dikarangnya itu. Melalui cerita, sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan dan yang diamanatkan.

---

<sup>251</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 2.

Pada cerpen “*Melangkah Di Jalan yang Berbeda*” ini terdapat beberapa amanat yang disampaikan kepada pembaca adalah menanggapi dan memperlakukan seseorang dengan baik merupakan tindakan terpuji. Maka dari itu, kita harus bertegur sapa pada orang yang ada di lingkungan rumah karena pada dasarnya manusia itu hidup membutuhkan orang lain. Jangan seperti Rian yang ada di kutipan berikut:

**Data 63:**

*“Sebenarnya di dalam dirinyapun merasa malu ketika orang menanyakan di mana suami yang selalu pergi dan **tidak bergaul dengan masyarakat sekitar mereka tinggal**”<sup>252</sup>*

Di lihat pada kutipan ini, pengarang ingin agar pembaca tahu bahwa tidak bertegur sapa dengan orang di sekitar kita merupakan tindakan yang tidak patut di contoh. Adapun amanat lain yang disampaikan pengarang pada pembaca yaitu setiap cipta yang Allah ciptakan pada dasarnya mempunyai tujuannya masing-masing. Untuk itu, janganlah kita bermalas-malasan. Seperti yang dilakukan oleh Rian pada kutipan di bawah ini:

---

<sup>252</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 10.

**Data 64:**

*“Rian semakin lama menampakkan keburukannya, Dirinya hobi menghamburkan uang dan malas bekerja”<sup>253</sup>*

Dari kutipan di atas terdapat amanat yang diberikan pengarang pada pembaca, yaitu kita tidak boleh bermalas-malasan dalam bekerja dan jangan menghabiskan uang untuk hal yang tidak penting. Amanat yang ingin di sampaikan oleh pengarang kepada pembaca dalam kutipan di bawah ini mengenai tingkah laku Citra yang mau melanjutkan sekolahnya untuk hidup yang lebih baik, seperti kutipan di bawah ini:

**Data 65:**

*“Padahal inginnya dia melanjutkan pendidikannya ke STAN dan bekerja kantor. Di desa ini, tak ada kantor yang mungkin bisa dia masuki. Selain kantor-kantor desa seperti ayahnya. Citra ingin mandiri, sayangnya Rian terlampau manja dan takut ke luar kampung”<sup>254</sup>*

Kutipan di atas bisa kita ambil contoh, khususnya pembaca yang mau lanjutkan pendidikan agar bisa mendapatkan pekerjaan yang layak, tanpa harus takut gagal.

---

<sup>253</sup> Rafflesia Writer Community, *Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 10.

<sup>254</sup> Rafflesia Writer Community, *Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 10.

### 3) Keadilan bagi yang Berhak Karya Lidya Rona Mentari

#### a) Amanat

Amanat merupakan pesan yang didasarkan atas pengetahuan pengarang yang ingin disampaikan kepada orang lain melalui perantara cerita yang dikatakan atau yang dikarangnya itu. Melalui cerita, sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan dan yang diamanatkan.

Di dalam cerpen "*Keadilan bagi yang Berhak*" terdapat amanat-amanat yang disampaikan kepada pembaca, yaitu beberapa nasihat dan pesan yang diberikan orang-orang disekitar kita. Amanat yang ingin di sampaikan oleh pengarang kepada pembaca dalam kutipan di bawah ini mengenai perjuangan seorang ibu yang mengharapkan keadilan bagi anaknya, seperti kutipan di bawah ini:

#### Data 66:

*"Aku adalah manusia yang memegang keadilan. Dan aku harus memperjuangkan keadilan untukku dan anakku"*<sup>255</sup>

---

<sup>255</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 16.

Di lihat pada kutipan ini, pengarang ingin agar pembaca tahu bahwa kita harus berani membuat keputusan dalam hidup agar tidak berlarut-larut dalam kesedihan sehingga bisa melangkah ke arah yang lebih baik lagi. Berdasarkan kutipan di bawah ini, pesan yang diberikan oleh pengarang yaitu semua orang berharap melanjutkan pendidikan, termasuk juga perempuan. Apalagi seperti zaman sekarang ini.

**Data 67:**

*“Aku mau melanjutkan pendidikanku. Meraih cita-citaku. Di jaman sekarang ini pendidikan itu penting, bukan hanya untuk laki-laki tapi juga untuk wanita”<sup>256</sup>*

Kutipan di atas bisa kita ambil contoh, khususnya bagi pembaca perempuan yang mau melanjutkan pendidikan, karena pendidikan itu sangat penting bagi perempuan. Tapi bukan berarti kalian bisa melupakan kewajiban sebagai seorang istri. Adapun amanat lain yang disampaikan pengarang pada pembaca yaitu harus saling tolong menolong sesama manusia. Seperti yang dilakukan tokoh aku pada kutipan berikut:

---

<sup>256</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 16.

**Data 68:**

*“Tak ada harga yang pantas bagi orang tak mampu. Selain keadilan untuk mereka, **Sudah kewajiban kita membantu**”<sup>257</sup>*

Dari kutipan di atas terdapat pesan yang pengarang sampaikan melalui tokoh aku, yaitu kita harus membantu orang yang membutuhkan tanpa berharap imbalan apapun.

**4) Pengabdian Sebenarnya Karya Mellany****a) Amanat**

Amanat merupakan pesan yang didasarkan atas pengetahuan pengarang yang ingin disampaikan kepada orang lain melalui perantara cerita yang dikatakan atau yang dikarangnya itu. Melalui cerita, sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan dan yang diamanatkan.

Pada cerpen *“Pengabdian Sebenarnya”* ini terdapat amanat yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca yaitu tentang seseorang yang mampu bertanggungjawab dengan

---

<sup>257</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 18.

pekerjaannya tanpa memikirkan resiko yang ada. seperti kutipan di bawah ini:

**Data 69:**

*“Nampak dari kejauhan sekerumunan orang berkumpul di sana, **akupun langsung bergegas ke sana sambil membawa tas medis.** Tak disangka aku sudah ditunggu-tunggu oleh masyarakat desa, mereka berbondong-bondong datang ke puskesmas untuk berobat”<sup>258</sup>*

Kutipan di atas bisa kita ambil contoh, khususnya bagi pembaca yang bekerja, kita harus bertanggungjawab dengan pekerjaan yang kita ambil sehingga dapat membantu orang banyak. Selanjutnya pengarang ingin memberikan pesan untuk pembaca berupa tindakan terpuji seperti yang dilakukan tokoh aku pada kutipan berikut ini:

**Data 70:**

*“**Aku pun langsung melayani orang-orang yang mengantri untuk berobat, betapa senangnya aku bisa membantu mereka.** Melihat mereka kembali tertawa saja itu sudah cukup untukku, mereka semua adalah pasien sekaligus keluargaku”<sup>259</sup>*

---

<sup>258</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 26.*

<sup>259</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 26.*

Dari kutipan di atas terdapat amanat yang disampaikan pengarang kepada pembaca bahwa kita harus saling tolong menolong sebagai sesama manusia apalagi kita mempunyai kemampuan untuk membantu mereka yang membutuhkan.

## **5) Perjuangan dalam Setetes Getah Karet Karya Putri Islamiatul Aini**

### **a) Amanat**

Amanat merupakan pesan yang didasarkan atas pengetahuan pengarang yang ingin disampaikan kepada orang lain melalui perantara cerita yang dikatakan atau yang dikarangnya itu. Melalui cerita, sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan dan yang diamanatkan.

Di dalam cerpen "*Perjuangan dalam Setetes Getah Karet*" terdapat amanat-amanat yang disampaikan kepada pembaca, yaitu beberapa nasihat dan pesan yang diberikan orang-orang disekitar kita. Amanat yang ingin di sampaikan oleh pengarang kepada pembaca dalam kutipan di bawah ini mengenai

permintaan maaf ketika kita melakukan kesalahan, berikut ini kutipannya:

**Data 71:**

*“Saya betul-betul minta maaf. Saya masih ingin bekerja dengan Bapak, saya sangat membutuhkan pekerjaan itu dan saya berjanji akan memperhatikan semua tanaman dengan baik”<sup>260</sup>*

Pada kutipan tersebut, bisa kita lihat amanat yang ingin diberikan pengarang pada pembaca bahwa kita harus minta maaf atas kesalahan yang kita perbuat dan mau belajar untuk memperbaiki kesalahan itu. Berdasarkan kutipan di bawah ini, pesan yang diberikan oleh pengarang yaitu jangan pernah memikirkan keinginan pribadi tanpa memikirkan orang lain, seperti yang dilakukan tokoh aku pada orang tuanya berikut ini:

**Data 72:**

*“Aku bersikeras ingin sekolah jauh ke luar kampung, namun Ibu dan Bapak tidak memberi izin karena jarak yang lumayan jauh dan jika aku pergi tidak ada yang akan menjaga mereka. Namun tetap saja aku dengan kemauanku ingin bersekolah di jauh”<sup>261</sup>*

---

<sup>260</sup> Rafflesia Writer Community, *Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 28.

<sup>261</sup> Rafflesia Writer Community, *Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 29.

Di lihat pada kutipan di atas, pengarang memberikan pesan yang tidak patut dicontoh karena merupakan tindakan tidak terpuji, jadi pesan yang dapat kita ambil yaitu jangan memaksakan kehendak diri sendiri karena orang tua mau yang terbaik untuk anaknya. Adapun amanat lain yang disampaikan pengarang bagi pembaca yaitu jangan menjadi anak durhakan dan jangan bermalas-malasan dalam melakukan pekerjaan. Hal ini diperjelas dengan kutipannya berikut ini:

**Data 73:**

*“Aku sadar betapa durhaknya aku, **masih bermalas-malasan dalam segala hal**”<sup>262</sup>*

Pada kutipan di atas pengarang memberikan pesan bahwa kita jangan menjadi anak yang malas karena kasihan orang tua yang sudah berusaha melakukan yang terbaik untuk kita. Berikutnya ada pesan yang pengarang berikan pada pembaca bahwa sebagai anak kita harus menyanyangi orang tua kita sebagaimana yang mereka lakukan. Berikut ini kutipannya.

---

<sup>262</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 32.

**Data 74:**

*“Aku berjanji untuk tetap menghargai dan menyayangi sosok yang telah renta ini, tangan tua keriput, jemari yang lemah ini suatu saat nanti akan hilang. Aku tidak ingin melakukan kesalahan yang sama seperti dulu”<sup>263</sup>*

Di lihat dari kutipan di atas, ada pesan yang dapat diambil oleh pembaca, yaitu kita harus menyayangi kedua orang tua selagi masih ada, karena penyesalan itu diakhir.

**6) Surat-Surat yang Tak Pernah Sampai pada Bapak Karya****Resmi Hartati****a) Amanat**

Amanat merupakan pesan yang didasarkan atas pengetahuan pengarang yang ingin disampaikan kepada orang lain melalui perantara cerita yang dikatakan atau yang dikarangnya itu. Melalui cerita, sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan dan yang diamanatkan.

Pada cerpen *“Surat-Surat yang Tak Pernah sampai pada Bapak”* ini terdapat amanat yang disampaikan kepada pembaca

---

<sup>263</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 32.

untuk menyayangi keluarga selagi masa ada dan jangan meninggalkan mereka. Jangan seperti yang lakukan Iffah pada kutipan di bawah ini:

**Data 75:**

*“Aku sudah memilihmu dan meninggalkan keluargaku. Masih kamu tanya juga soal ini?”<sup>264</sup>*

Pada kutipan tersebut, bisa kita lihat amanat yang ingin diberikan pengarang pada pembaca yaitu jangan melawan orang tua karena orang tua mau yang terbaik untuk anaknya. Apalagi meninggalkan mereka demi orang lain. Adapun amanat lain yang disampaikan pengarang kepada pembaca mengenai tanggungjawab seorang laki-laki, yang diperjelas dengan kutipan berikut ini.

**Data 76:**

*“Bapak tidak menginglatku. Tidak menganggapku. Setengah berbisik dia katakan bahwa aku tak mungkin punya bapak seperti dirinya”<sup>265</sup>*

Berdasarkan kutipan di atas terdapat amanat yang terkandung untuk pembaca, khususnya bagi pembaca laki-laki

---

<sup>264</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 36.

<sup>265</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 40.

untuk menjadi laki-laki yang bertanggungjawab atas perbuatan yang kita lakukan.

## **7) Cerita dari Kampung Sawit Karya Suri Dwi Rosdiana**

### **a) Amanat**

Amanat merupakan pesan yang didasarkan atas pengetahuan pengarang yang ingin disampaikan kepada orang lain melalui perantara cerita yang dikatakan atau yang dikarangnya itu. Melalui cerita, sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan dan yang diamanatkan.

Di dalam cerpen "*Cerita dari Kampung Sawit*" terdapat amanat-amanat yang disampaikan kepada pembaca, yaitu beberapa nasihat dan pesan yang diberikan orang-orang disekitar kita. Amanat yang ingin di sampaikan oleh pengarang kepada pembaca dalam kutipan di bawah ini mengenai tugas dan tanggungjawab seorang laki-laki sebagai kepala keluarga. Berikut ini kutipannya:

**Data 77:**

*“Kamu menyuruhku mencari pekerjaan? Seperti kamu punya perusahaan saja yang tiba-tiba menyuruh orang kerja”<sup>266</sup>*

Berdasarkan kutipan di atas terdapat amanat yang disampaikan oleh pengarang berupa sindirian untuk laki-laki pemalas. Karena seperti yang kita ketahui bahwa laki-laki memiliki tanggungjawab untuk menafkahi keluarganya. Jangan malah bermalas-malas seperti yang dilakukan oleh suami Rani. Berdasarkan kutipan di bawah ini, pengarang memberikan pesan kepada pembaca mengenai kita tidak boleh iri terhadap keberhasilan orang lain. Hal ini dibuktikan dengan adanya kutipan berikut:

**Data 78:**

*“Rani merasa iri dengan kehidupan kawannya yang nampak bugar dan berdandan cantik sepulang bekerja”<sup>267</sup>*

Kutipan di atas melihatkan adanya tindakan yang tidak patut kita contoh yang dilakukan oleh Rani. Maka dari itu, janganlah kita iri dengan kehidupan orang lain, karena setiap

---

<sup>266</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 43.

<sup>267</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 42.

orang memiliki jalan hidup yang berbeda-beda. Adapun amanat lain yang coba pengarang sampaikan kepada pembaca berupa ketekunan dalam bekerja, hal tersebut dijelaskan pada kutipan berikut ini:

**Data 79:**

*“Dengan kegesitan dan ketekunannya, dia sering mendapat bonus dari majikannya”*<sup>268</sup>

Kutipan di atas bisa kita ambil contoh, khususnya pembaca yang malas dalam bekerja. Untuk itu, pengarang mencoba mengajak kita untuk berubah karena kalau kita mau berusaha pasti akan mendapatkan hasil yang baik. Selanjutnya pengarang menyampaikan pesan pada pembaca mengenai saling menghargai satu sama lain sebagai pasangan. Berikut ini kutipannya:

**Data 80:**

*“Suami Rani menyadari bahwa selama ini dia tidak menghargai istrinya tersebut”*<sup>269</sup>

Dari kutipan tersebut, dapat kita lihat bahwa terdapat amanat yang terkandung yaitu hargailah istri kita sebagaimana

---

<sup>268</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 44.

<sup>269</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 46.

kita mau dihargai karena penyesalan datangnya di akhir. Berdasarkan kutipan di bawah ini pengarang menyampaikan amanat untuk pembaca mengenai tanggungjawab seorang istri di rumah. Hal ini dibuktikan dengan adanya kutipan berikut ini:

**Data 81:**

*“Meskipun sibuk menjadi wanita karier, **Rani tak lupa mengurus rumah dan anak-anaknya**”<sup>270</sup>*

Berdasarkan kutipan di atas kita dapat mengambil contohnya, terutama untuk pembaca perempuan yaitu walaupun kita sibuk bekerja jangan lupakan kewajiban kita sebagai seorang istri dan seorang ibu.

**8) Semangat Langkah Lestari Karya Deti Anggraini**

**a) Amanat**

Amanat merupakan pesan yang didasarkan atas pengetahuan pengarang yang ingin disampaikan kepada orang lain melalui perantara cerita yang dikatakan atau yang dikarangnya itu. Melalui cerita, sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan dan yang diamanatkan.

---

<sup>270</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 45.

Pada cerpen “*Semangat Langkah Lestari*” ini terdapat amanat yang disampaikan kepada pembaca untuk tidak menceritakan keburukan orang lain. Seperti yang dilakukan masyarakat pada kutipan berikut:

**Data 82:**

*“Semua orang yang menggunjingkan dirinya mengatakan semua akibat dari kesalahannya membuat keputusan dalam memilih pasangan hidup dan kini dia telah gagal mempertahankan biduk rumah tangganya”<sup>271</sup>*

Dari kutipan ini, pengarang mencoba menyampaikan pesan untuk pembaca yaitu janganlah kita menceritakan keburukan orang lain karena tidak ada manusia yang sempurna. Adapun amanat lain yang coba pengarang sampaikan pada pembaca mengenai kerja keras, hal ini dibuktikan dengan adanya kutipan berikut:

**Data 83:**

*“Nilla bahkan harus bekerja keras untuk membiaya hidupnya dan putrinya Lestari yang baru berusia tujuh tahun”<sup>272</sup>*

---

<sup>271</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 46.

<sup>272</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 50.

Kutipan di atas bisa kita ambil contoh, khususnya pembaca yang malas dalam bekerja. Untuk itu, pengarang berharap agar pembacanya untuk bisa bekerja keras demi memenuhi kebutuhan hidup. Selanjutnya pengarang memberikan amanat berikutnya tentang bangkit dari keterpurukan. Berikut ini kutipannya:

**Data 84:**

*“Pikirannya sangat kacau, tapi Nilla tidak ingin hanya menangisi laki-laki meninggalkannya”<sup>273</sup>*

Berdasarkan kutipan di atas kita bisa mengambil hikmatnya, yaitu mulailah hidup baru dan jangan menangisi laki-laki yang tidak mau bertanggungjawab. Berikutnya pesan yang pengarang sampaikan pada pembaca mengenai motivasi belajar, hal ini diperjelas dengan kutipan beriku:

**Data 85:**

*“Novi melihat Lestari adalah anak yang mempunyai motivasi tinggi untuk belajar”<sup>274</sup>*

---

<sup>273</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 50.

<sup>274</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 52.

Berdasarkan kutipan di atas terdapat amanat yang terkandung untuk pembaca, yaitu jangan malas belajar karena orang pintar akan kalah dengan orang rajin karena tidak usaha yang menghinati hasil.

## **9) Keperksaan Perempuan Berseragam Kuning Karya**

**Dwi Fitri Yani**

### **a) Amanat**

Amanat merupakan pesan yang didasarkan atas pengetahuan pengarang yang ingin disampaikan kepada orang lain melalui perantara cerita yang dikatakan atau yang dikarangnya itu. Melalui cerita, sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan dan yang diamanatkan.

Di dalam cerpen "*Keperksaan Perempuan Berseragam Kuning*" terdapat amanat-amanat yang disampaikan kepada pembaca, yaitu beberapa nasihat dan pesan yang diberikan orang-orang disekitar kita. Amanat yang ingin di sampaikan oleh pengarang kepada pembaca dalam kutipan di bawah ini mengenai tanggungjawab dalam bekerja. Berikut ini kutipannya:

**Data 86:**

*“Tapi percayalah, meski panas dan gersang sekalipun Perempuan Berseragam Kuning itu akan tetap melakukan tugasnya. Karena itu kewajibannya”*<sup>275</sup>

Kutipan di atas bisa kita ambil contoh, khususnya pembaca yang malas dalam bekerja, yaitu apabila kita sudah mendapatkan pekerjaan maka bekerjalah dengan sungguh-sungguh dan bertanggungjawab. Berdasarkan kutipan di bawah ini terdapat amanat yang diberikan oleh pengarang pada pembaca untuk tidak melontarkan kata-kata kasar apalagi melakukan kekerasan. Seperti yang dilakukan oleh suami Sisma pada kutipan berikut:

**Data 87:**

*“Bukan hanya kata-kata kasar yang sang suami ucapkan bahkan dia sampai berani main tangan kepada Sisma”*<sup>276</sup>

Pada kutipan tersebut, terdapat amanat yang pengarang berikan terutama untuk pembaca laki-laki. Karena sebagai kepala keluarga seharusnya laki-laki menjadi pelindung bukan malah menyakiti. Maka dari itu, jadilah laki-laki yang baik sebagaimana

---

<sup>275</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 54.

<sup>276</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 57.

kepala keluarga yang bertanggungjawab. Adapun amanat lainnya yang pengarang sampaikan kepada pembaca yaitu semangat dalam menjalani hidup. Hal ini dibuktikan dengan adanya kutipan berikut:

**Data 88:**

*“Dia akhirnya bangkit dan mencoba melawan semua pedihnya kenyataan hidup yang dialaminya”<sup>277</sup>*

Berdasarkan kutipan di atas kita bisa mengambil hikmatnya, yaitu mulailah hidup baru dan janganlah kita berlarut-larut dalam kesedihan tapi berusaha untuk menjadi lebih baik lagi. Selanjutnya amanat yang pengarang berikan pada pembaca tentang motivasi hidup, hal ini diperjelas dengan adanya kutipan dibawah ini:

**Data 89:**

*“Dengan bercermin pada kisah-kisah seperti Ibu Sisma, aku tak boleh mengeluh dan harus tetap berjuang dengan kisah berbeda”<sup>278</sup>*

---

<sup>277</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 57.

<sup>278</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 61.

Kutipan di atas bisa kita ambil contoh, khususnya pembaca agar selalu bersyukur atas apa yang kita miliki karena banyak orang diluar sana yang tidak seberuntung kita.

## **10) Penerang Hati Karya Ika Yulia Rochani**

### **a) Amanat**

Amanat merupakan pesan yang didasarkan atas pengetahuan pengarang yang ingin disampaikan kepada orang lain melalui perantara cerita yang dikatakan atau yang dikarangnya itu. Melalui cerita, sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan dan yang diamanatkan.

Pada cerpen "*Penerang Hati*" ini terdapat amanat-amanat yang disampaikan kepada pembaca, yaitu beberapa nasihat dan pesan yang diberikan orang-orang disekitar kita. Amanat yang ingin di sampaikan oleh pengarang kepada pembaca dalam kutipan di bawah ini mengenai rasa syukur atas nikmat yang Allah SWT berikan. Seperti yang dilakukan oleh Tina dalam kutipan di bawah ini:

**Data 90:**

*“Hari ini uang yang kami bawa pulang tak sebanyak biasanya, karena hanya beberapa orang saja yang menyuruh kami untuk bekerja dan belum ada pekerjaan untuk di ladang. Tapi kami tetap bersyukur untuk segalanya”<sup>279</sup>*

Berdasarkan kutipan di atas kita dapat mengambil contohnya, yaitu kita harus tetap bersyukur dengan rezeki yang didapatkan karena banyak orang diluar sana yang tidak seberuntung kita. Berdasarkan kutipan di bawah ini pengarang ingin memberikan amanat pada pembaca untuk tidak mencerikan keburukan orang lain karena itu merupakan tindakan yang tidak terpuji. Berikut ini kutipannya:

**Data 91:**

*“Ingin rasanya kutarik mulut itu, sehina itukah aku di matanya? Bahkan anak yang kukandungpun belum lahir, **namun dia sudah mencelanya bahkan celaan sampai ke wacana menikah**”<sup>280</sup>*

Pada kutipan di atas, pengarang ingin memberikan pesan pada pembaca bahwa jangan pernah mencari-cari keburukan orang lain karena di dunia ini tidak ada manusia yang sempurna.

---

<sup>279</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 63.

<sup>280</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 63.

Adapun amanat lain yang pengarang coba berikan yaitu jangan dendam kepada orang yang berbuat buruk pada kita. Hal ini dibuktikan dengan adanya kutipan berikut:

**Data 92:**

*“Aku hanya tertunduk, aku tak mampu membalas perkataan itu walaupun aku sangat ingin membalasnya”<sup>281</sup>*

Dari kutipan ini dapat di lihat bahwa pengarang ingin pembacanya untuk tidak membalas perbuatan buruk orang lain terhadap kita karena Allah SWT akan menolong hambanya yang mau bersabar. Selanjutnya pada kutipan di bawah ini pengarang ingin memberikan amanat pada pembaca bahwa Allah SWT punya kebahagiaan tersendiri untuk hambanya yang mau bersabar. Hal ini diperjelas dengan adanya kutipan berikut:

**Data 93:**

*“Gusti Allah punya jalan yang terbaik untuk setiap hambanya”<sup>282</sup>*

---

<sup>281</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 63.

<sup>282</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 63.

Berdasarkan kutipan di atas kita bisa mengambil hikmatnya, yaitu asalkan kita mau berusaha untuk berubah menjadi lebih baik pastikan Allah berikan kemudahan.

## **11) Hari Penuh Harapan Karya Nelza Gita Purnama**

### **a) Amanat**

Amanat merupakan pesan yang didasarkan atas pengetahuan pengarang yang ingin disampaikan kepada orang lain melalui perantara cerita yang dikatakan atau yang dikarangnya itu. Melalui cerita, sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan dan yang diamanatkan.

Di dalam cerpen "*Hari Penuh Harapan*" terdapat amanat-amanat yang disampaikan kepada pembaca, yaitu beberapa nasihat dan pesan yang diberikan orang-orang disekitar kita. Amanat yang ingin di sampaikan oleh pengarang kepada pembaca dalam kutipan di bawah ini mengenai rasa syukur anak karena memiliki Ibu yang baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya kutipan di bawah ini:

**Data 94:**

*“Tidak, Bu. Aku bangga padamu, keadaan ini tidak mengurangi rasa syukurku telah memiliki Ibu sepertimu, tidak ada sedikitpun hal yang harus membuat Ibu minta maaf padaku”*<sup>283</sup>

Berdasarkan kutipan di atas kita menjadikan contoh, khususnya untuk anak-anak agar bisa menyayangi ibunya karena ia sudah melakukan apa saja demi kebahagiaan kita. Berdasarkan kutipan di bawah ini pengarang ingin memberikan pesan untuk pembaca agar bisa bertanggungjawab atas perbuatannya. Berikut ini kutipannya:

**Data 95:**

*“Aku ingat sekali dulu, dua puluh satu tahun lalu, saat laki-laki itu membuangku dan putriku Aisyah dengan tidak berperikemanusiaan”*<sup>284</sup>

Dari kutipan di atas, pengarang menyampaikan amanat untuk pembaca laki-laki agar menjadi laki-laki yang bertanggungjawab terhadap istri dan anak. Apalagi sebagai kepala keluarga seharusnya bisa memberikan contoh yang baik. Selanjutnya pada kutipan berikut ini pengarang ingin

---

<sup>283</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 71.

<sup>284</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 72.

memberikan amanat pada pembaca untuk tidak memanfaatkan kebaikan orang lain. Seperti yang dilakukan suami Arini pada kutipan di bawah ini:

**Data 96:**

*“Arini, **aku minta maaf**. Aku salah telah melakukan hal tersebut di belakangmu, tapi kau harus tahu, selama ini pernikahan kita, cinta kita dan **keluarga kita hanya ilusi yang kubuat untuk menyenangkan keluargaku dan keluargamu saja**”<sup>285</sup>*

Pada kutipan tersebut, bisa kita lihat amanat yang ingin diberikan pengarang pada pembaca yaitu jangan pernah memanfaatkan kasih sayang perempuan hanya untuk keuntungan pribadi karena bisa jadi hal itu akan menyakiti orang lain. Berikutnya amanat yang pengarang sampaikan kepada pembaca mengenai rasa syukur atas nikmat yang Allah berikan. Seperti yang dilakukan Arini pada kutipan berikut:

**Data 97:**

*“Hasil dari tanaman sayur Ibu sudah lebih dari cukup untuk biaya makan kami. **Setidaknya kami tidak kelaparan itu sudah lebih dari cukup untuk kami di masa sulit itu**”<sup>286</sup>*

---

<sup>285</sup> Rafflesia Writer Community, *Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 74.

<sup>286</sup> Rafflesia Writer Community, *Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 75.

Dari kutipan di atas bisa kita ambil contoh, khususnya pembaca agar selalu harus bersyukur dengan rezeki yang Allah SWT berikan karena belum tentu orang lain seberuntung kita. Berdasarkan kutipan di bawah ini, pengarang ingin memberikan amanat kepada pembaca mengenai ketaat seorang atas kewajibannya sebagai seorang perempuan muslim. Seperti yang dilakukan oleh Aisyah pada kutipan berikut:

**Data 98:**

*“Aku ingat sekali Aisyah memutuskan berhijab sejak SMP. Meski ia tidak tahu secepat apa kelak akan ayahnya. Tapi ia tidak ingin ayahnya masuk neraka hanya karena Aisyah membuka auratnya”<sup>287</sup>*

Pada kutipan di atas kita bisa menjadikan contoh, khususnya untuk anak perempuan agar mau berhijab karena merupakan kewajiban sebagai seorang muslim, meskipun Ayah kita bukan orang yang baik tapi setidaknya dengan berhijab akan membantu Ayah jauh dari siksa neraka.

---

<sup>287</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 80.

## 12) Perempuan dan Pilihan Karya Tania Syafutri

### a) Amanat

Amanat merupakan pesan yang didasarkan atas pengetahuan pengarang yang ingin disampaikan kepada orang lain melalui perantara cerita yang dikatakan atau yang dikarangnya itu. Melalui cerita, sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan dan yang diamanatkan.

Pada cerpen "*Perempuan dan Pilihan*" ini terdapat amanat-amanat yang disampaikan kepada pembaca, yaitu beberapa nasihat dan pesan yang diberikan orang-orang disekitar kita. Amanat yang ingin di sampaikan oleh pengarang kepada pembaca dalam kutipan di bawah ini mengenai perilaku dan cara bergaul dengan orang lain. Hal ini diperkuat dengan kutipan berikut:

#### **Data 99:**

*"Dia masih berteman dengan Kevin dan beberapa teman laki-lakinya yang lain, sesekali mereka pergi mendaki gunung untuk melepas penat. Ada sedikit perubahan dalam*

*pergaulannya sekarang, Lisa punya beberapa teman perempuan bernama Rose dan Yuna*<sup>288</sup>

Kutipan di atas bisa kita ambil contoh, khususnya pembaca yang sulit bersosialisasi. Diharapkan cerpen ini bisa memberikan contoh kepribadian yang baik dan periang, sehingga mudah bergaul dengan siapapun. Berdasarkan kutipan di bawah ini pengarang menyampaikan amanat kepada pembaca untuk menuruti perkataan orang tua. Hal ini dibuktikan pada kutipan berikut:

**Data 100:**

*“Telah ditanamkan dalam benaknya, semua peraturan yang harus dipatuhi dari kata-kata kedua orang tuanya”*<sup>289</sup>

Di lihat pada kutipan ini, pengarang ingin agar pembaca tahu bahwa kita harus patuh terhadap perkataan orang tua karena setiap orang tua mau yang terbaik untuk anaknya. Adapun amanat lainnya yang pengarang berikan pada pembaca yaitu manusia itu sama semua di mata Allah SWT yang membedakan hanya amal ibadah. Dapat di lihat pada kutipan berikut:

---

<sup>288</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 81.

<sup>289</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 79.

**Data 101:**

*“Tak ada alur dan kodrat yang ditentukan dan akan selalu berjalan seperti itu. Semua manusia itu sama Ayah. Perempuan dan laki-laki berhak menentukan apapun mimpi mereka”*<sup>290</sup>

Di lihat dari kutipan tersebut, pengarang menyampaikan untuk pembacanya yaitu jangan pernah memandang orang dari statusnya karena kita semua sama di hadapan Allah SWT hanya amal ibadah yang membedakan. Selanjutnya kita amanat yang ingin pengarang berikan untuk pembaca yaitu berjuang dalam menggapai mimpi. Hal ini diperkuat dengan adanya kutipan berikut:

**Data 102:**

*“Meski hal ini tak mudah dan banyak kerikil tajam yang akan dia lewati, Tapi setidaknya dia masih punya kaki untuk menyokong tubuhnya yang lemah dan penat atau ia masih punya tangan untuk nmenggapai semua impiannya yang terlampau tinggi”*<sup>291</sup>

Pada kutipan tersebut, bisa kita lihat amanat yang ingin diberikan pengarang pada pembaca yaitu jangan mudah

---

<sup>290</sup> Rafflesia Writer Community, *Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 83.

<sup>291</sup> Rafflesia Writer Community, *Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 85

menyerah dalam menggapai mimpi karena tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini asal mau berusaha.

### **13) Pergi dengan Bahagia Karya Temmy Syahera**

#### **a) Amanat**

Amanat merupakan pesan yang didasarkan atas pengetahuan pengarang yang ingin disampaikan kepada orang lain melalui perantara cerita yang dikatakan atau yang dikarangnya itu. Melalui cerita, sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan dan yang diamanatkan.

Di dalam cerpen "*Pergi dengan Bahagia*" terdapat amanat-amanat yang disampaikan kepada pembaca, yaitu beberapa nasihat dan pesan yang diberikan orang-orang disekitar kita. Amanat yang ingin di sampaikan oleh pengarang kepada pembaca dalam kutipan di bawah ini mengenai silaturahmi baik dengan keluarga. Seperti yang dilakukan tokoh ibu pada kutipan berikut:

**Data 103:**

*“Aku mulai panik. Saudara-saudaraku datang berhamburan sambil menangis”*<sup>292</sup>

Di lihat pada kutipan ini, pengarang ingin agar pembaca tahu bahwa berkat berhubungan baik dengan keluarga jadi saat berduka pun keluarga masih mendukung serta peduli terhadap kita. Berdasarkan kutipan di bawah ini pengarang ingin agar pembaca dapat menerima amanat yang diberikan berupa pelajaran tentang hidup mandiri. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

**Data 104:**

*“Nak, ketika kamu jatuh, jatuhlah! Tapi ketika harus terbangun, bangunlah sendiri. Itu artinya kamu harus mandiri. Jika suatu saat nanti kamu kehilangan Ibu, kamu sudah siap menjalani kehidupan ini sendirian”*<sup>293</sup>

Berdasarkan kutipan di atas kita menjadikan contoh, khususnya untuk pembaca yang masih bergantung pada orang tua, pengarang ingin agar kita bisa belajar mandiri karena pada akhirnya tidak ada satu pun yang bisa selalu menemani. Adapun

---

<sup>292</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 90.

<sup>293</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 88.

amanat lainnya yang pengarang berikan pada pembaca tentang kematian, karena setiap yang bernyawa pasti akan merasakan mati. Hal ini dibuktikan dengan adanya kutipan berikut:

**Data 105:**

*“Setiap manusia akan pergi, Nak. Suatu saat Ibu juga akan pergi. Karena Ibu sayang sama kamu. Maka ketika Ibu diharuskan pergi, Ibu akan pergi demi kamu”*<sup>294</sup>

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat hikmah yang bisa kita ambil yaitu didalam dunia ini tidak ada yang abadi, semuanya akan kembali menghadap sang pencipta. Maka dari itu, kasihilah orang tua kita selagi masih ada.

**14) Cinta tanpa Syarat Karya Ika Sulaiha**

**a) Amanat**

Amanat merupakan pesan yang didasarkan atas pengetahuan pengarang yang ingin disampaikan kepada orang lain melalui perantara cerita yang dikatakan atau yang dikarangnya itu. Melalui cerita, sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan dan yang diamanatkan.

---

<sup>294</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 88.

Pada cerpen “*Cinta Tanpa Syarat*” ini terdapat amanat-amanat yang disampaikan kepada pembaca, yaitu beberapa nasihat dan pesan yang diberikan orang-orang disekitar kita. Amanat yang ingin di sampaikan oleh pengarang kepada pembaca dalam kutipan di bawah ini tentang jangan menilai orang dari luar saja. Seperti yang dilakukan oleh tokoh ibu pada kutipan berikut:

**Data 106:**

*“Menilai cover akan membuat kita lupa pada diri sendiri, tidak bercermin dan menganggap semua selalu salah dan tak ada yang benar”<sup>295</sup>*

Di lihat pada kutipan ini, pengarang ingin agar pembaca tahu bahwa jangan pernah menilai orang dari penampilannya saja, karena yang buruk belum tentu buruk begitupun sebaliknya. Berdasarkan kutipan di bawah ini pengarang ingin agar pembaca dapat menerima amanat yang diberikan berupa restu orang tua. Dapat di lihat pada kutipan berikut:

---

<sup>295</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 94.

**Data 107:**

*“Aku tak pernah menyangka bahwa semua keputusan Ibu dan restunya adalah bukti cintaya padaku”<sup>296</sup>*

Pada kutipan tersebut, bisa kita lihat amanat yang ingin diberikan pengarang pada pembaca yaitu jangan pernah melawan orangtua karena setiap orangtua mau yang terbaik untuk anaknya. Adapun amanat lainnya yang pengarang berikan pada pembaca untuk tidak berburuk sangka pada orang lain. Hal ini diperkuat dengan adanya kutipan berikut:

**Data 108:**

*“Pernah, ketika Bang syahid mengantarku pulang dan esok paginya gunjingan mulai tersiar dengan cepat sampai ke sudut-sudut kampung”<sup>297</sup>*

Pada kutipan di atas, pengarang menyampaikan amanat untuk pembaca yaitu jangan berburuk sangka kepada orang lain, karena belum tentu yang kita lihat adalah benar.

---

<sup>296</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 96.

<sup>297</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 93.

## 15) Cahaya Rembulan untuk Ayu Karya Pusfita Mulya

### a) Amanat

Amanat merupakan pesan yang didasarkan atas pengetahuan pengarang yang ingin disampaikan kepada orang lain melalui perantara cerita yang dikatakan atau yang dikarangnya itu. Melalui cerita, sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan dan yang diamanatkan.

Di dalam cerpen "*Cahaya Rembulan untuk Ayu*" terdapat amanat-amanat yang disampaikan kepada pembaca, yaitu beberapa nasihat dan pesan yang diberikan orang-orang disekitar kita. Amanat yang ingin di sampaikan oleh pengarang kepada pembaca dalam kutipan di bawah ini mengenai motivasi hidup untuk lebih baik lagi. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

#### Data 109:

***"Hidup itu butuh perubahan. Terutama berubah ke arah yang lebih baik"***<sup>298</sup>

---

<sup>298</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 92.

Dari kutipan di atas bisa kita ambil contoh, khususnya pembaca agar senantiasa semangat menjalani hidup hingga bisa berubah ke arah yang lebih baik lagi. Berdasarkan kutipan di bawah ini pengarang ingin agar pembaca dapat menerima amanat yang diberikan berupa penyesalan yang dirasakan tokoh aku pada kutipan berikut ini:

**Data 110:**

*“Entah apa yang aku rasakan saat ini, yang pasti aku menyesal dulu tidak mengatakan padanya bahwa sejak awal aku telah menyukai Ayu”<sup>299</sup>*

Pada kutipan di atas, pengarang menyampaikan amanat untuk pembaca yaitu jangan memendam perasaan untuk orang lain karena jika ia sudah bersama orang lain maka kita akan menyesal.

**16) Serunai Secantik Anna Karya Rahmat Aji Septiyono**

**a) Amanat**

Amanat merupakan pesan yang didasarkan atas pengetahuan pengarang yang ingin disampaikan kepada orang lain melalui perantara cerita yang dikatakan atau yang

---

<sup>299</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 103.

dikarangnya itu. Melalui cerita, sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan dan yang diamanatkan.

Pada cerpen “*Serunai Secantik Anna*” ini terdapat amanat-amanat yang disampaikan kepada pembaca, yaitu beberapa nasihat dan pesan yang diberikan orang-orang disekitar kita. Amanat yang ingin di sampaikan oleh pengarang kepada pembaca dalam kutipan di bawah ini mengenai tidak boleh berprasangka buruk pada orang lain, seperti yang dilakukan Aji pada kutipan berikut:

**Data 111:**

*“Aku pun tak segan-segan mengatakan bahwa aku mengira dia cemburu padaku saat melihat Ranita memeluk lenganku”<sup>300</sup>*

Di lihat pada kutipan ini, pengarang ingin agar pembaca tahu bahwa jangan pernah berburuk sangka pada orang lain. Karena bisa jadi mereka melakukan itu sebagai bentuk kasih sayang.

---

<sup>300</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 112.

## 17) Skenario Kecil untuk Ayah Karya Vanessa Clara Syinta

### a) Amanat

Amanat merupakan pesan yang didasarkan atas pengetahuan pengarang yang ingin disampaikan kepada orang lain melalui perantara cerita yang dikatakan atau yang dikarangnya itu. Melalui cerita, sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan dan yang diamanatkan.

Di dalam cerpen "*Skenario Kecil untuk Ayah*" terdapat amanat-amanat yang disampaikan kepada pembaca, yaitu beberapa nasihat dan pesan yang diberikan orang-orang disekitar kita. Amanat yang ingin di sampaikan oleh pengarang kepada pembaca dalam kutipan di bawah ini mengenai tanggungjawab seorang laki-laki terhadap keluarga. Jangan seperti tokoh Ayah pada kutipan berikut:

#### **Data 112:**

*"Jadi sebenarnya mereka sering bertemu di luar, dan Ayah sering memberinya uang saat bertemu. Ini berarti orang tersebut tinggal tak jauh dari kami. Ayah sering bolos bekerja*

*untuk menemuinya, karena Ayah hanya pergi dari rumah hanya saat malam saat dia bekerja*<sup>301</sup>

Berdasarkan kutipan di atas terdapat amanat yang disampaikan oleh pengarang berupa sindirian untuk laki-laki. Karena seperti yang kita ketahui bahwa laki-laki memiliki tanggungjawab untuk menafkahi keluarganya bukan malah mementingkan diri sendiri apalagi orang lain. Berdasarkan kutipan di bawah ini pengarang ingin agar pembaca dapat menerima amanat yang diberikan berupa menghargai seorang istri sebagaimana engkau ingin dihargai. Hal ini diperkuat dengan adanya kutipan berikut:

**Data 113:**

*“Aku ingin bersama Ratih. Dia peduli denganku. Selama ini dia yang sering mencuci bajuku, aku tak pernah meminta bajuku cucikan olehmu karena cucianmu selalu tidak bersih*<sup>302</sup>

Pada kutipan tersebut, bisa kita lihat amanat yang ingin diberikan pengarang pada pembaca yaitu hargailah istri kalian

---

<sup>301</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 118.

<sup>302</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 121.

karena ia sudah bersusah payah mengurus rumah dan anak, bukan malah asyik persenang-senang dengan perempuan lain.

### **18) Perempuan Pemberani Karya Lise Margareta**

#### **a) Amanat**

Amanat merupakan pesan yang didasarkan atas pengetahuan pengarang yang ingin disampaikan kepada orang lain melalui perantara cerita yang dikatakan atau yang dikarangnya itu. Melalui cerita, sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan dan yang diamanatkan.

Pada cerpen "*Perempuan Pemberani*" ini terdapat amanat-amanat yang disampaikan kepada pembaca, yaitu beberapa nasihat dan pesan yang diberikan orang-orang disekitar kita. Amanat yang ingin di sampaikan oleh pengarang kepada pembaca dalam kutipan di bawah ini mengenai rasa syukur atas nikmat yang telah Allah SWT berikan. Hal ini dibuktikan pada kutipan berikut:

**Data 114:**

*“Jangan begitu, Nis. Syukur sekarang kamu menjadi orang yang sukses”*<sup>303</sup>

Pada kutipan di atas bisa kita jadikan contoh bahwasanya kita harus bersyukur dengan pencapaian yang kita dapat karena tidak semua orang bisa seperti kita. Berdasarkan kutipan di bawah ini pengarang ingin agar pembaca dapat menerima amanat yang diberikan mengenai saling membantu satu sama lain. Hal ini diperkuat dengan adanya kutipan berikut:

**Data 115:**

*“Dan satu pintaku jangan sombong terhadap sesama. Kau adalah dokter, tugasmu adalah mengabdikan pada rakyat. Menolong mereka 24 jam. Kapanpun dan di mana pun”*<sup>304</sup>

Di lihat pada kutipan ini, pengarang ingin agar pembaca tahu bahwa kita harus membantu orang yang membutuhkan bantuan kita. Adapun amanat lainnya yang pengarang sampaikan pada pembaca berupa semangat dalam menggapai mimpi, seperti yang dilakukan Nissa pada kutipan di bawah ini:

---

<sup>303</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 129.

<sup>304</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 129.

**Data 116:**

*“Kamu sudah membuktikannya pada Ibu. Pada semua yang telah mengucilkan kita bahwa kamu bisa. **Banyak orang yang tidak percaya anak Ibu akan berhasil saat kau pergi**”<sup>305</sup>*

Pada kutipan tersebut, bisa kita lihat amanat yang ingin diberikan pengarang pada pembaca yaitu jangan menyerah hanya karena omongan orang-orang, justru jadikanlah penyemangat agar bisa berubah ke arah yang lebih baik. Selanjutnya kita amanat yang ingin pengarang berikan untuk pembaca yaitu perilaku baik tidak dapat dinilai dengan uang. Hal ini diperjelas dengan adanya kutipan berikut:

**Data 117:**

*“Uang bisa dicari, Nak. **Namun etika bukanlah sesuatu yang bisa dibeli dengan uang**”<sup>306</sup>*

Pada kutipan di atas, kita bisa mengambil pelajaran bahwa utamakanlah etika di atas segalanya, karena percuma kaya kalau tidak ada etika. Seperti yang diajarkan oleh tokoh ibu pada anaknya.

---

<sup>305</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 129.

<sup>306</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 129.

## 19) Wanita Misterius Karya Oetari Ayu Rizky

### a) Amanat

Amanat merupakan pesan yang didasarkan atas pengetahuan pengarang yang ingin disampaikan kepada orang lain melalui perantara cerita yang dikatakan atau yang dikarangnya itu. Melalui cerita, sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan dan yang diamanatkan.

Di dalam cerpen “*Wanita Misterius*” terdapat amanat-amanat yang disampaikan kepada pembaca, yaitu beberapa nasihat dan pesan yang diberikan orang-orang disekitar kita. Amanat yang ingin di sampaikan oleh pengarang kepada pembaca dalam kutipan di bawah ini tentang berbakti pada orang tua, seperti yang dilakukan oleh tokoh aku pada kutipan di bawah ini:

### Data 118:

***“Di waktu senggang aku selalu membantu Ibu menyelesaikan pekerjaannya di rumah”***<sup>307</sup>

---

<sup>307</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 132.

Pada kutipan di atas bisa kita jadikan contoh bahwa kita sebagai anak harus berbakti kepada orang tua. Karena mereka sudah berjuang untuk membesarkan kita.

## **20) Paket untuk Sartika Karya Tia Febrianti**

### **a) Amanat**

Amanat merupakan pesan yang didasarkan atas pengetahuan pengarang yang ingin disampaikan kepada orang lain melalui perantara cerita yang dikatakan atau yang dikarangnya itu. Melalui cerita, sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan dan yang diamanatkan.

Pada cerpen "*Paket Untuk Sartika*" ini terdapat amanat-amanat yang disampaikan kepada pembaca, yaitu beberapa nasihat dan pesan yang diberikan orang-orang disekitar kita. Amanat yang ingin di sampaikan oleh pengarang kepada pembaca dalam kutipan di bawah ini mengenai tindakan yang tidak patut untuk di contoh, seperti yang dilakukan Mia pada kutipan berikut ini.

**Data 119:**

“*Su... sudah tadi sudah saya gantung di lemari.*” **Kataku berbohong**<sup>308</sup>

Di lihat pada kutipan ini, pengarang ingin agar pembaca tahu bahwa jangan pernah berbohong walaupun itu demi kebaikan. Karena berbohong tidak dapat dibenarkan dengan alasan apapun dan juga merupakan tindakan tidak terpuji. Berdasarkan kutipan di bawah ini pengarang ingin agar pembaca dapat menerima amanat yang diberikan tentang tidak boleh masuk rumah orang lain tanpa permisi. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

**Data 120:**

“*Setelah menyelinap dari pintu yang terbuka karena terdapat banyak pegawai hilir-mudik*”<sup>309</sup>

Di lihat pada kutipan ini, pengarang ingin agar pembaca tahu bahwa jangan masuk rumah orang tanpa permisi karena itu tindakan tidak terpuji. Adapun amanat lainnya yang pengarang

---

<sup>308</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 141.

<sup>309</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 142.

sampaikan pada pembaca tentang tidak boleh mencuri barang orang lain, seperti yang dilakukan Mia pada kutipan berikut:

**Data 121:**

*“Setelah itu, aku masuk dan melihat kardus yang ditumpuk oleh dedaunan di belakang rumah. Aku pun langsung memindahkan isinya saja, sedangkan kardusnya aku tinggal. Akupun berlari membuka jok motor dan segera meninggalkan rumah itu”<sup>310</sup>*

Pada kutipan tersebut, bisa kita lihat amanat yang ingin diberikan pengarang pada pembaca yaitu jangan mengambil barang orang tanpa permisi itu sama saja dengan mencuri.

## 2. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan tentang feminisme, stereotip dan amanat yang terkandung dalam kumpulan cerpen *‘Perempuan Penakaluk Ombak’* karya *Rafflesia Writer Community* yang diterbitkan oleh Penerbit JBS pada tahun 2018 di Yogyakarta dengan tebal cerpen 150 halaman. Cerpen ini disusun oleh 20 orang pengarang IAIN Bengkulu yang terdiri dari 19 orang perempuan dan 1 laki-laki yang berasal dari Tadris Bahasa Inggris. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak satu kali,

---

<sup>310</sup> *Rafflesia Writer Community, Perempuan Penakluk Ombak*, (Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018), h. 143.

yaitu menggunakan teknik kepustakaan. Peneliti mengumpulkan data dengan membaca cerpen secara menyeluruh dan penuh ketelitian. Data yang dikumpulkan berupa kutipan kata-kata dalam kumpulan cerpen "*Perempuan Penakluk Ombak*" karya *Rafflesia Writer Community*.

Berdasarkan hasil penelitian pada analisis data disimpulkan bahwa dalam kumpulan cerpen "*Perempuan Penakluk Ombak*" karya *Rafflesia Writer Community* terdapat 64 data yang terdiri dari 36 bentuk feminisme sebagai sisi positif yang dapat menginspirasi dan 24 bentuk stereotip sebagai sisi negatif yang tidak bisa dijadikan panutan dan 61 data amanat yang terkandung dalam cerita.

Feminisme merupakan kesadaran terhadap ketidakadilan gender yang menimpah kaum perempuan, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Feminisme sebagai jembatan untuk menuntut persamaan hak antara perempuan dengan laki-laki. Hal ini dapat dilihat dalam cerpen "*Perempuan yang Menaklukkan Ombak*", "*Melangkah di Jalan yang Berbeda*", "*Keadilan bagi yang Berhak*", "*Pengabdian Sebenarnya*", "*Perjuangan dalam*

*Setetes Getah Karet*”, “*Surat-Surat yang Tak Pernah sampai pada Bapak*”, “*Cerita dari Kampung Sawit*”, “*Semangat Langkah Lestari*”, “*Keperkasaan Perempuan Berseragam Kuning*”, “*Penerang Hati*”, “*Hari Penuh Harapan*”, “*Perempuan dan Pilihan*”, “*Pergi dengan Bahagia*”, “*Cinta tanpa Syarat*”, “*Skenario Kecil untuk Ayah*”, dan “*Perempuan Pemberani*” telah memberikan pandangan baru dalam konteks perempuan. Keenam belas cerita pendek ini menggambarkan perjuangan perempuan dalam menyetarakan haknya dengan laki-laki.

Hasil penelitian mengenai citra perempuan yang dilakukan oleh peneliti menemukan beberapa bentuk feminisme yang terdapat dalam keenam belas cerpen di atas antara lain sebagai berikut: 1) Perjuangan perempuan dalam memperoleh persamaan hak pendidikan, 2) Perjuangan perempuan dalam memperoleh hak sipil, 3) Perjuangan perempuan dalam memperoleh hak berpendapat, 4) Perjuangan perempuan dalam hak berkumpul/berserikat, dan 5) Perjuangan perempuan dalam hak ekonomi.

Stereotip adalah pelabelan negatif terhadap jenis kelamin tertentu pada perempuan. Dalam masyarakat perempuan di labelkan sebagai manusia yang lemah, emosional, cengeng sehingga akses untuk aktualisasi dirinya diranah domestik dan publik menjadi kecil. Pelabelan negatif juga melekatkan perempuan sebagai sumber terjadinya kekerasan seksual, misal disalahkan karena cantik, disalahkan karena beraktivitas diluar rumah, disalahkan karena cara berpakaianya dan lainnya. Stereotip yang dialami perempuan dalam cerpen "*Perempuan yang Menaklukkan Ombak*", "*Melangkah di Jalan yang Berbeda*", "*Keadilan bagi yang Berhak*", "*Surat-Surat yang Tak Pernah sampai pada Bapak*", "*Cerita dari Kampung Sawit*", "*Semangat Langkah Lestari*", "*Keperkasaan Perempuan Berseragam Kuning*", "*Penerang Hati*", "*Hari Penuh Harapan*", "*Perempuan dan Pilihan*", "*Pergi dengan Bahagia*", dan "*Skenario Kecil Untuk Ayah*" telah mengangkat fenomena perempuan dalam hubungan sosial di masyarakat. Diharapkan dari kedua belas cerita tersebut mampu mewakili kondisi

mengerikan yang bisa mengubah perspektif pembaca terhadap fenomena tersebut.

Hasil penelitian mengenai citra perempuan yang dilakukan oleh peneliti menemukan beberapa bentuk stereotip yang dialami perempuan dalam kedua belas cerpen di atas antara lain sebagai berikut: 1) Perempuan dianggap lemah, 2) Pelayan lelaki, 3) Perempuan berada di luar rumah, 4) Perempuan selalu bergantung pada laki-laki, 5) Perempuan sebagai objek pelecehan dan kekerasan, dan 6) Perempuan dijadikan kambing hitam.

Amanat merupakan pesan yang didasarkan atas pengetahuan pengarang yang ingin disampaikan kepada orang lain melalui perantara cerita yang dikatakan atau yang dikarangnya. Adanya amanat yang terkandung dalam kumpulan cerpen "*Perempuan Penakluk Ombak*" karya *Rafflesia Writer Community* diharapkan agar pembaca dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat beberapa amanat yang terkandung dalam cerita di atas antara lain: 1) Kita harus bersimpati kepada tetangga bukan malah mengunjing hanya

karena ia melakukan pekerjaan laki-laki, 2) Kita harus bergaul dengan masyarakat sekitar karena kita hidup membutuhkan bantuan orang lain, 3) Kita tidak boleh bermalas-malasan, 4) Kita semua memiliki hak yang sama dalam pendidikan baik itu perempuan maupun laki-laki, 5) Kita harus membantu orang yang membutuhkan tanpa mengharapkan imbalan apapun, 6) Kita harus meminta maaf atas kesalahan yang kita perbuat, 7) Kita harus menyayangi kedua orang tua kita selagi masih ada, 8) Kita harus bertanggungjawab atas perbuatan yang kita lakukan, 9) Janganlah kita iri dengan keberhasilan orang lain, 10) Jangan pernah menceritakan keburukan orang lain karena tidak ada manusia yang sempurna, 11) Kita harus bersyukur dengan rezeki yang didapatkan, 12) Jangan membalas keburukan orang lain, 13) Jangan menentang orang tua karena setiap orang tua mau yang terbaik untuk anaknya, 14) Jadilah anak yang berbakti kepada orang tua, dan 15) Jangan berbohong walaupun demi kebaikan.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan kesimpulan sebagai berikut.

1. Terdapat bentuk feminisme sebagai sisi positif yang dapat menginspirasi dalam Kumpulan Cerpen "*Perempuan Penakluk Ombak*" Karya *Rafflesia Writer Community*.. Hal ini bisa dilihat dalam "*Perempuan yang Menaklukkan Ombak*", "*Melangkah di Jalan yang Berbeda*", "*Keadilan bagi yang Berhak*", "*Pengabdian Sebenarnya*", "*Perjuangan dalam Setetes Getah Karet*", "*Surat-Surat yang Tak Pernah sampai pada Bapak*", "*Cerita dari Kampung Sawit*", "*Semangat Langkah Lestari*", "*Keperkasaan Perempuan Berseragam Kuning*", "*Penerang Hati*", "*Hari Penuh Harapan*", "*Perempuan dan Pilihan*", "*Pergi dengan Bahagia*", "*Cinta tanpa Syarat*", "*Skenario Kecil untuk Ayah*", dan "*Perempuan Pemberani*" telah memberikan pandangan baru dalam konteks perempuan. Keenam belas

cerita pendek ini menggambarkan perjuangan perempuan dalam menyetarakan haknya dengan laki-laki.

2. Adanya bentuk stereotip sebagai sisi negatif yang tidak bisa dijadikan panutan yang dialami perempuan dalam Kumpulan Cerpen "*Perempuan Penakluk Ombak*" Karya *Rafflesia Writer Community* pada cerpen "*Perempuan yang Menaklukkan Ombak*", "*Melangkah di Jalan yang Berbeda*", "*Keadilan bagi yang Berhak*", "*Surat-Surat yang Tak Pernah sampai pada Bapak*", "*Cerita dari Kampung Sawit*", "*Semangat Langkah Lestari*", "*Keperkasaan Perempuan Berseragam Kuning*", "*Penerang Hati*", "*Hari Penuh Harapan*", "*Perempuan dan Pilihan*", "*Pergi dengan Bahagia*", dan "*Skenario Kecil Untuk Ayah*" telah mengangkat fenomena perempuan dalam hubungan sosial di masyarakat. Diharapkan dari kedua belas cerita tersebut mampu mewakili kondisi mengerikan yang bisa mengubah perspektif pembaca terhadap fenomena tersebut.
3. Dengan adanya amanat yang terkandung dalam kumpulan cerpen "*Perempuan Penakluk Ombak*" karya *Rafflesia Writer*

*Community* diharapkan agar pembaca dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan.

## **B. Saran**

Setelah dilakukan penelitian pada Kumpulan Cerpen “*Perempuan Penakluk Ombak*” Karya *Rafflesia Writer Community* terdapat saran yang ditunjukkan kepada peneliti, masyarakat dan peneliti selanjutnya.

1. Bagi Peneliti, peneliti sebaiknya dalam menganalisis sumber data harus lebih teliti, cermat dan penuh kehati-hatian supaya data yang diperoleh dan dianalisis dapat dipertanggung jawabkan.
2. Bagi pembaca, diharapkan penelitian ini dapat menambah pemahaman terhadap unsur intrinsik pada Kumpulan Cerpen “*Perempuan Penakluk Ombak*” Karya *Rafflesia Writer Community*
3. Bagi peneliti lain, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk melakukan penelitian yang serupa.

4. Bagi perempuan, diharapkan penelitian ini mampu menginspirasi perempuan di luar sana untuk melangkah ke arah yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahsinin, Adzkar. Diyah Stiawati dan Yohana Tantria Wardhani. 2014. *Mencegah dan Menangani Kekerasan Seksual terhadap Perempuan dan Anak di Lingkungan Pendidikan*, Jakarta: PKWJ UI Magenta LR&A.
- Arzona, Ria Defrika. Erliza Geni. dan Ermawati Arief. 2013. "Citra Perempuan dalam Novel Karya Sastru Bakry". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Vol. 3. No. 5.
- Community, Rafflesia Writer. 2018. *Perempuan Penakluk Ombak*. Yogyakarta: Penerbit JBS.
- Emir dan Saifur Rohman. 2016. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Firmansyah, Ridho Covinda Wahyu. 2019. "Bentuk-Bentuk Pelabelan Negatif terhadap Perempuan dalam Novel Gadis-Gadis Amangkurat Cinta yang Menikam Karya Rh. Widada" *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra*. Vol. 3. No. 1.
- Fitriawati, Eka. Christanto Syam dan Agus Wartiningsih. 2014. "Kajian Feminisme dalam Antologi Cerpen Kami (Tak Butuh) Kartini Indonesia Karya Novela Nian" *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 3. No. 2.
- Hafidhah, Nurul. 2017. "Analisis Nilai Budaya dalam Novel Lampuki Karya Arafat Nur". *Jim Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, Vol 2. No 4.
- Handono, Suryo. Desi Ari Pressanti dan Shintya. 2014. *Gaya Pengarang dan Citra Perempuan dalam Sasta*. Semarang: Balai Bahasa Jateng.
- Kamil, Sukron. 2012. *Teori Kritik Sastra Arab: Klasik dan Modern*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Laksmi, Tresna Dara. 2020. Perbandingan Alur dan Latar Belakang Pengarang Novel 9 Matahari Karya Adenita dengan Novel Summers 10 Autumns Karya Iwan Setyawan. *Jurnal Pendidikan Bahasa*. Vol. 9 No. 1.
- Meylinda, Ulfa dan Ixsir Eliya. 2019. "Peran Startup Digital 'Ruangguru' Sebagai Metode *Long Distance Learning* dalam Pembelajaran Bahasa" *Jurnal Edulingua*. Vol. 6 No. 2.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Musrifah. 2018. "Feminisme Liberal dalam Novel Sepenggal Bulan Untukmu Karya Zhaenal Fanani" *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Vol. 6. No. 1.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Penggabean, Rahmat Aziz. 2019. "Kajian Feminis Cerpen 'Ratap Gadis Suayan' Karya Damhuri Muhmmad". (Skripsi S-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara).
- Puspita, Yenny. 2019. "Stereotip terhadap Perempuan dalam Novel-Novel Karya Abidah El Khalieqy: Tinjauan Sastra Feminis". *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*. Vol. 1 No. 1
- Ratna, Nyoman Kutha. 2021. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sauri, Sopyan. 2020. Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Hujan Karya Tere Liye Sebagai Bahan Pembelajaran Kajian Prosa pada Mahasiswa Program Studi Diklatrasia Universitas Mathla'ul Anwar Banten. *Jurnal Konfiks*. Vol. 6 No. 2.

- Septiana, Husnul dan Siti Isnaniah. 2020. "Kajian Struktural dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Hayya karya Helvtyana Rosa dan Benny Arna". *KLITIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 1 No. 2.
- Siyoto, Sandu dan Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Suharto, Sugihastuti. 2016. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti dan Adib Sofia. 2020. *Feminisme dan Sastra: Menguak Citra Perempuan dalam Layar Terkembang*. Bandung: Katarsis.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto. 2010. "Faktor Sosial dan Penyebab Stereotip Perempuan dalam Bahasa Indonesia dalam Ranah Rumah Tangga. *Jurnal Kajian Sastra*". Vol. 34. No. 1.
- Tanjung, Annisa Bebbly Ananda. 2021. "Stereotip Gender Terhadap Perempuan dalam Novel *Asih* Karya Risa Saraswati". (Skripsi S-1 Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara).
- Wardani, Hanif Ivo Khusri dan Rina Ratih. 2020. "Citra Perempuan dalam Novel Kala Karya Stefani Bella dan Syahid Muhammad". *Jurnal Bahasa Sastra dan Pengajaran*. Vol. 9. No. 2.
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Wiyatni. 2017. *Perempuan dan Bumi dalam Sastra: dari Kritik Sastra Feminis, Ekokritik, sampai Ekofeminis*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.

**L**

**A**

**M**

**P**

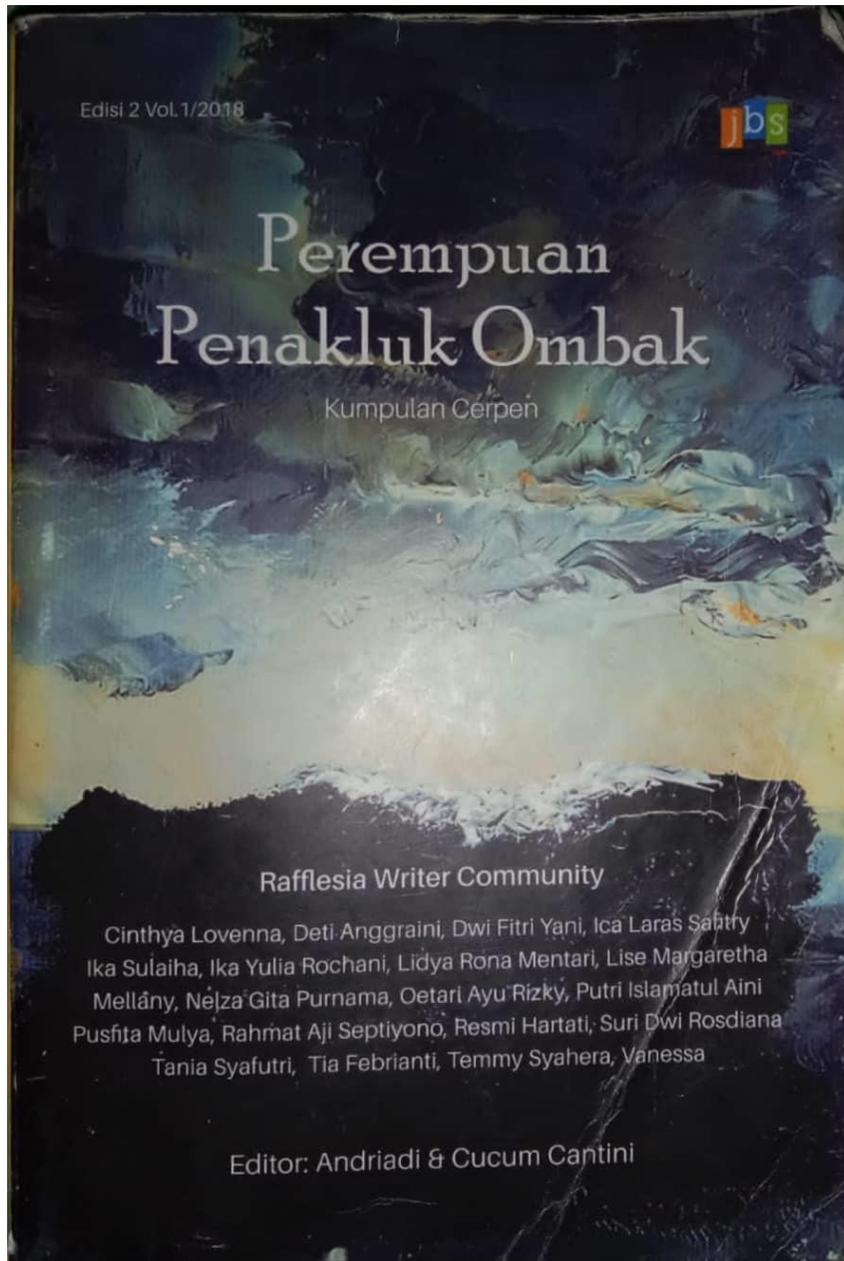
**I**

**R**

**A**

**N**

## LAMPIRAN 1



**Katalog Dalam Terbitan (KDT)**

Lovenna dkk., Cintyha/Perempuan Penakluk Ombak  
Yogyakarta, Penerbit JBS

**PEREMPUAN PENAKLUK OMBAK**

© Cintyha Lovenna dkk.

Editor: Andriadi & Cucum Cantini  
Lukisan Sampul: "Wave IX" karya August Strindberg  
Desain Sampul: Kaverboi  
Tata Letak: Juan Pena

Diterbitkan oleh **Penerbit JBS**

Jalan Wijilan Gg. Semangat No. 150, Kraton, Yogyakarta

Email: [jualanbukusastra@gmail.com](mailto:jualanbukusastra@gmail.com)

Telp: 0274-2872022

Perpustakaan Nasional:

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Perempuan Penakluk Ombak/Cintyha Lovenna

—Yogyakarta: Penerbit JBS, 2018

ISBN : 978-602-52489-5-5

Cetakan Pertama, September 2018

xii+135 hlm.; 13x19 cm

Hak cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian  
atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun  
tanpa izin tertulis dari penerbit.

## DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar</b>	v
<b>Perempuan yang Mencintai Diri Sendiri</b> (Sebuah Prolog Singkat) oleh Mutia Sukma	viii
<b>Perempuan yang Menaklukkan Ombak</b> oleh Cinthya Lovenna	1
<b>Melangkah di Jalan yang Berbeda</b> oleh Ica Laras Safitry	9
<b>Keadilan Bagi yang Berhak</b> oleh Lidya Rona Mentari	14
<b>Pengabdian Sebenarnya</b> oleh Mellany	19
<b>Perjuangan dalam Setetes Getah Karet</b> oleh Putri Islamatul Aini	27
<b>Surat-Surat yang Tak Pernah Sampai pada Bapak</b> oleh Resmi Hartati	34
<b>Cerita Dari Kampung Sawit</b> oleh Suri Dwi Rosdiana	41
<b>Semangat Langkah Lestari</b> oleh Deti Anggraini	47
<b>Keperkasaan Perempuan Berseragam Kuning</b> oleh Dwi Fitri Yani	54

<b>Penerang Hati</b> oleh Ika Yulia Rochani	62
<b>Hari Penuh Harapan</b> oleh Nelza Gita Purnama	70
<b>Perempuan dan Pilihan</b> oleh Tania Syafutri	79
<b>Pergi dengan Bahagia</b> oleh Temmy Syahera	86
<b>Cinta Tanpa Syarat</b> oleh Ika Sulaiha	92
<b>Cahaya Rembulan Untuk Ayu</b> oleh Pusfita Mulya	97
<b>Serunai Secantik Anna</b> oleh Rahmat Aji Septiyono	104
<b>Skenario Kecil untuk Ayah</b> oleh Vanessa	114
<b>Perempuan Pemberani</b> oleh Lise Margaretha	123
<b>Wanita Misterius</b> oleh Oetari Ayu Rizky	131
<b>Paket untuk Sartika</b> oleh Tia Febrianti	139
<b>Biodata Penulis</b>	145

## LAMPIRAN 2

### Transkripsi Hasil Wawancara

#### Identitas Narasumber

**Nama** : Randi, M.Pd.

**Umur** : 33 Tahun

**Alamat** : Bengkulu

**Pekerjaan** : Dosen

1. Mohon maaf mengganggu waktunya pak, saya mau mewawancarai bapak tentang feminisme dan stereotip pada kumpulan cerpen “Perempuan Penakluk Ombak” (memberikan skripsi Bab IV)  
Jawab: Baik saya baca sebentar ya! (membaca skripsi beberapa menit)
2. Menurut bapak, apakah hasil analisis saya mengenai bentuk citra perempuan dalam kumpulan cerpen “Perempuan Penakluk Ombak” Karya Rafflesia Writer Community sudah benar pak?  
Jawab: Setelah saya baca dan pahami hasil analisis penelitian anda sudah sesuai
3. Iya pak, bisa tolong dijelaskan apakah bentuk citra perempuan yang saya tafsirkan sudah benar pak?  
Jawab: Jika dilihat dari cerpennya, cerpen ini memang menunjukkan adanya perjuangan perempuan di dalamnya sesuai dengan masalah dalam penelitian anda.
4. Baik pak, bagaimana dengan bentuk citra perempuan apakah sudah benar pak?  
Jawab: Iya sudah benar, karena dalam citra perempuan memang terdiri dari dua bentuk yaitu feminisme dan stereotip. Feminisme sendiri merupakan perjuangan perempuan agar bisa setara dengan laki-laki sedangkan stereotip adalah pelabelan negatif yang ada pada perempuan.

5. Berarti sudah benar ya pak. Bagaimana dengan feminisme dalam bentuk perjuangan perempuan dalam bidang pendidikan pak sudah sesuai belum tafsirannya pak?

Jawab: Baik bapak akan menjelaskan bahwa perjuangan perempuan dalam bidang pendidikan memang benar karena perempuan sama seperti laki-laki harus punya hak/kesempatan yang sama untuk sekolah lebih tinggi.

6. Bagaimana dengan perjuangan perempuan dalam memperoleh hak menyampaikan pendapat pak?

Jawab: Perempuan berhak mengungkapkan keinginannya tanpa harus takut dengan adanya pandangan buruk bagi dirinya, karena sejatinya setiap makhluk hidup bebas mengutarakan pendapatnya di muka umum.

7. Bagaimana dengan tafsiran saya mengenai perjuangan perempuan dalam hak sipil pak?

Jawab: Perempuan berhak mengambil keputusan dalam hidupnya, termasuk juga dengan siapa yang akan menghabiskan masa tuanya.

8. Bagaimana dengan tafsiran saya tentang perjuangan perempuan dalam memperoleh hak ekonomi?

Jawab: Perempuan mempunyai hak yang sama dalam bekerja, karena dengan perempuan bekerja dapat membantu menompang kondisi ekonomi keluarga

9. Bagaimana dengan bentuk feminisme dalam hak berkumpul atau berserikat apakah sudah sesuai tafsirannya pak?

Jawab: Sudah sesuai, karena setiap orang memiliki kebebasan dalam hak berserikat/berkumpul termasuk juga perempuan.

10. Bagaimana dengan stereotip dalam bentuk perempuan dianggap lemah sudah benar belum tafsirannya pak?

Jawab: Hal ini tentu sudah biasa di masyarakat karena perempuan dianggap memiliki fisik, mental dan pemikiran yang lebih lemah sehingga nilai tidak dapat mengemban amanah dengan maksimal.

11. Bagaimana dengan penafsiran saya tentang perempuan sebagai pelayan laki-laki pak?

Jawab: Bukan hanya di cerita pendek saja tapi di dunia nyata juga sering terjadi karena masyarakat menganggap bahwa

perempuan dalam rumah tangga memiliki kewajiban mutlak melayani suami, mulai dari menyiapkan keperluan suami, menyediakan makan dan menjalankan perintah suami.

12. Mengenai penafsiran saya tentang perempuan berada di rumah apakah juga sudah sesuai pak?

Jawab: Sudah, karena seorang perempuan muslimah semestinya senantiasa selalu berada di dalam rumah, luar rumah menimbulkan bahaya bagi mereka.

13. Bagaimana dengan perempuan yang selalu bergantung pada laki-laki sudah sesuai belum tafsirannya pak?

Jawab: Pada dasarnya perempuan selalu merasa dirinya lemah hingga menggantungkan hidupnya pada laki-laki, jadi sudah sesuai ya.

14. Selanjutnya, bagaimana dengan perempuan sebagai objek pelecehan dan kekerasan sudah sesuai belum pak?

Jawab: Kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, dan psikologis tidak dapat dibenarkan sekalipun itu hanya untuk memberi efek jera. Begitu pula dengan pelecehan, perempuan diciptakan bukan untuk dilecehkan melainkan disayangi dan dihormati.

15. Baik pak, bagaimana dengan penafsiran saya tentang perempuan yang dijadikan kambing hitam sudah sesuai belum pak?

Jawab: Iya sesuai, karena sifat perempuan yang lemah membuat laki-laki mudah untuk memperdayanya, ketika perempuan disalahkan ia tidak berani melawan.

## Lampiran 2

### Transkripsi Hasil Wawancara

#### Identitas Narasumber

**Nama** : Wenny Aulia Sari, M.Pd.

**Umur** : 34 Tahun

**Alamat** : Bengkulu

**Pekerjaan** : Dosen

1. Mohon maaf mengganggu waktunya bu, saya mau mewawancarai bapak tentang feminisme dan stereotip pada kumpulan cerpen “Perempuan Penakluk Ombak” (memberikan skripsi Bab IV)  
Jawab: Baik saya baca sebentar ya! (membaca skripsi beberapa menit)
2. Menurut ibu, apakah hasil analisis saya mengenai bentuk citra perempuan dalam kumpulan cerpen “Perempuan Penakluk Ombak” Karya Rafflesia Writer Community sudah benar bu?  
Jawab: Iya sudah benar.
3. Menurut ibu, apakah bentuk feminisme yang saya analisis sudah sesuai belum tafsirannya bu?  
Jawab: Iya sudah benar, hal ini terlihat dari adanya kata, frasa, dan klausa yang terdapat pada kutipan hasil analisis.
4. Menurut ibu, apakah bentuk stereotip yang saya analisis sudah sesuai belum tafsirannya bu?  
Jawab: Iya betul, karena dapat dilihat dari adanya kata, frasa, dan klausa yang terdapat pada kutipan hasil analisis.

## LAMPIRAN 3

### KUTIPAN CERPEN

Judul Cerpen	Bentuk Feminisme	Kutipan	Halaman	
			crpn	skrps
Perempuan yang Menaklukkan Ombak	Hak Menyampaikan Pendapat/Ide	<i>“Bagiku perempuan sepantasnya menunggu di rumah saja”</i>	4	62
	Perjuangan Perempuan dalam Hak Ekonomi	<i>“Ibu bisa mengatakan satu-satunya perempuan yang menekuni pekerjaan sebagai nelayan”</i>	4	64
Melangkah di Jalan yang Berbeda	Perjuangan Perempuan dalam Bidang Pendidikan	<i>“Sementara Citra semakin berhasrat untuk melanjutkan pendidikan dan bekerja setelahnya”</i>	10	65
	Hak Menyampaikan Pendapat/Ide	<i>“Atas tenggat waktu yang mepet, maka Citra memberanikan diri menyampaikan keinginnya pada Rian”</i>	11	66
	Perjuangan Perempuan dalam Hak Sipil	<i>“Citra meminta keputusan pengadilan untuk menceraikan mereka dengan alasan Rian buron”</i>	12	67
	Perjuangan Perempuan dalam Hak Ekonomi	<i>“Di desa ini, tak ada kantor yang mungkin bisa dia masuki.”</i>	10	69
Keadilan bagi yang Berhak	Perjuangan Perempuan dalam Bidang Pendidikan	<i>“Pendidikan itu penting, bukan hanya untuk laki-laki tapi juga untuk wanita.”</i>	16	70
	Hak Menyampaikan Pendapat/Ide	<i>“Tapi aku menagih janjimu padaku yang diijinkan melanjutkan kuliah.”</i>	16	72
	Perjuangan Perempuan dalam Hak Sipil	<i>“Dan aku harus memperjuangkan keadilan untukku dan anakku.”</i>	15	73
	Perjuangan Perempuan dalam Hak Ekonomi	<i>“Aku jadi teringat kala aku masih banting tulang menghidupi anak bayiku dan harus membayar kuliahku”</i>	18	74
	Hak Menyampaikan	<i>“Yang jelas Ayah dan Ibu tetap tidak setuju dengan</i>	20	76

Pengabdian Sebenarnya	Pendapat/Ide	<i>keputusanmu.</i>		
	Hak Berserikat/Berkumpul	<i>“Melihat mereka kembali tertawa saja itu sudah cukup untukku, mereka semua adalah pasien sekaligus keluargaku”</i>	26	77
Perjuangan dalam Setetes Getah Karet	Perjuangan Perempuan dalam Bidang Pendidikan	<i>“Aku harus tetap melanjutkan kuliahku demi Ibu. Aku tidak akan membiarkan Ibu terus bekerja dengan orang”</i>	32	78
	Hak Menyampaikan Pendapat/Ide	<i>“Namun tetap saja aku dengan kemauanku ingin bersekolah di jauh”</i>	30	80
	Perjuangan Perempuan dalam Hak Ekonomi	<i>“Melakukan pekerjaan seperti ini setiap hari tanpa mengenal waktu demi memenuhi kebutuhan hidup kami”</i>	30	81
	Hak Berserikat/Berkumpul	<i>“Di saat aku bersenang-senang dengan teman-teman di kampus”</i>	32	82
Surat-Surat yang Tak Pernah Sampai pada Bapak	Hak Menyampaikan Pendapat/Ide	<i>“Bu, aku sudah besar. Sudah enam belas umurku ini.”</i>	34	84
	Perjuangan Perempuan dalam Hak Sipil	<i>“Aku sudah memilihmu dan meninggalkan keluargaku”</i>	35	85
Cerita dari Kampung Sawit	Hak Menyampaikan Pendapat/Ide	<i>“Bisakah kau merubah sifatmu dan bekerja seperti wajarnya kepala rumah tangga?”</i>	43	86
	Perjuangan Perempuan dalam Hak Ekonomi	<i>“Karena upah perempuan yang lebih murah dibanding buruh lelaki.”</i>	41	88
	Hak Berserikat/Berkumpul	<i>“Nampaknya dia akan makan bersama teman-temannya yang lain di warung bakso”</i>	42	89
Semangat Langkah Lestari	Perjuangan Perempuan dalam Bidang Pendidikan	<i>“Novi melihat Lestari adalah anak yang mempunyai motivasi tinggi untuk belajar”</i>	52	90
	Perjuangan Perempuan dalam Hak Ekonomi	<i>“Makanya, Ibu harus bekerja keras untuk Lestari dan Adik Vika”</i>	50	92

Keperkasaaan Perempuan Berseragam Kuning	Perjuangan Perempuan dalam Hak Ekonomi	<i>Hingga Sisma berpikir siapa yang mau memperkerjakan seorang seperti dirinya.</i>	58	93
Penerang Hati	Perjuangan Perempuan dalam Hak Ekonomi	<i>“Sebenarnya dari dulu aku dan Mbok sudah biasa melakukan pekerjaan ini”</i>	63	95
Hari Penuh Harapan	Perjuangan Perempuan dalam Bidang Pendidikan	<i>“Toga dan nilai terbaik ini ku persembahkan special untuk ibuku”</i>	72	95
Perempuan dan Pilihan	Hak Menyampaikan Pendapat/Ide	<i>“Dia rasa perempuan dan laki-laki itu punya hak yang sama dalam hal apapun”</i>	81	97
	Perjuangan Perempuan dalam Hak Ekonomi	<i>“Memiliki hak untuk melakukan pekerjaan yang pria kerjakan</i>	83	99
	Hak Berserikat/Berkumpul	<i>“Bagi Lisa, dia bisa bebas untuk bermain dengan siapa saja”</i>	80	100
Pergi dengan Bahagia	Perjuangan Perempuan dalam Bidang Pendidikan	<i>“Dengan antusias, Ibu melihat satu per satu nilai raportku”</i>	87	102
	Hak Menyampaikan Pendapat/Ide	<i>“Ibu tidak boleh berjualan lagi. Ibu tidak boleh kerja lagi. Ibu tidak boleh memikirkan Bapak lagi.”</i>	86	103
Cinta tanpa Syarat	Hak Menyampaikan Pendapat/Ide	<i>“Kalau Ibu tak juga memberi restu, kita kawin lari saja, Bang!”</i>	93	104
	Perjuangan Perempuan dalam Hak Sipil	<i>“Ibu rasa pria yang kamu cintai ini lupa pada kakak mantan istrinya yang ditinggal begitu saja”</i>	96	105
Skenario Kecil untuk Ayah	Hak Menyampaikan Pendapat/Ide	<i>“Sekarang begini saja, Ayah pilih wanita murahan dan kotor Ini atau aku? Ayo jawab aku, jawab!”</i>	121	106
Perempuan Pemberani	Perjuangan Perempuan dalam Bidang Pendidikan	<i>“Hari dimana aku mendengar pernyataan bahwa aku akan berkuliah di kota.”</i>	127	108
	Hak Menyampaikan Pendapat/Ide	<i>“Aku akan kuliah setinggi mungkin. Agar aku bisa membanggakan keluarga kita!”</i>	126	109

Judul Cerpen	Bentuk Stereotip	Kutipan	Halaman	
			crpn	skrps
Perempuan yang Menaklukkan Ombak	Perempuan Lemah Dianggap	<i>“Pekerjaan ini sangat tak layak untuknya. Lelaki saja yang mengerjakannya terlihat berat”</i>	3	111
	Perempuan Berada di Luar Rumah	<i>“Bagiku perempuan sepantasnya menunggu di rumah saja”</i>	3	112
	Perempuan Bergantung pada Laki-Laki Selalu	<i>“Sebagian besar tugas perempuan di kampung nelayan ini hanya menunggu suami mereka pulang melaut dan menjual hasil tangkapannya di pelelangan ikan”</i>	4	113
Melangkah di Jalan yang Berbeda	Perempuan dijadikan sebagai Kambing Hitam	<i>“Harusnya Rian yang berkaca, tak sepantasnya mengajak nikah cepat-cepat tapi cepat-cepat juga dia berubah”</i>	9	115
Keadilan bagi yang Berhak	Pelayan Lelaki	<i>“Aku tahu pendidikan itu penting tapi tugas dan kewajiban istri hanya di rumah, urus suami dan anak-anaknya, paham?”</i>	16	116
	Perempuan Berada di Luar Rumah	<i>“Aku tahu pendidikan itu penting tapi tugas dan kewajiban istri hanya di rumah”</i>	16	117
	Perempuan sebagai Objek Pelecehan dan Kekerasan	<i>“Tak ada lagi janji yang diingkari, pukulan, cacian, dan lapar yang menghinggapi aku dan anakku”</i>	15	119
Surat-Surat yang Tak Pernah Sampai pada Bapak	Perempuan sebagai Objek Pelecehan dan Kekerasan	<i>“Akhir-akhir ini, aku selalu dihina sama teman-teman, mereka bilang aku tak punya bapak”</i>	38	120
Cerita dari Kampung Sawit	Pelayan Lelaki	<i>“Tepat jam tujuh pagi dia menyiapkan kopi untuk suaminya. Suaminya terlihat meneguk secangkir kopinya dengan begitu nikmat”</i>	43	122
	Perempuan Bergantung pada Laki-Laki Selalu	<i>“Bisakah kau merubah sifatmu dan bekerja seperti wajarnya kepala rumah tangga?”</i>	43	123

Semangat Langkah Lestari	Perempuan sebagai Objek Pelecehan dan Kekerasan	<i>“Memang sempit beberapa kali Novi melihat <b>memar di wajah Nilla</b> masih tinggal dengan suaminya.</i>	49	124
Keperkasian Perempuan Berseragam Kuning	Perempuan Selalu Bergantung pada Laki-Laki	<i>“<b>Sisma mencoba menahan suaminya</b> yang berakhir dengan dorong kasar suaminya hingga tersungkur bersama anaknya”</i>	58	126
	Perempuan sebagai Objek Pelecehan dan Kekerasan	<i>“Bukan hanya kata-kata kasar yang sang suami ucapkan bahkan dia sampai <b>berani main tangan</b> kepada Sisma”</i>	57	127
Penerang Hati	Perempuan sebagai Objek Pelecehan dan Kekerasan	<i>“<b>Karena anak yang tengah kukandung ini tidak memiliki bapak</b> yang mengakuinya”</i>	62	128
Hari Penuh Harapan	Perempuan dijadikan sebagai Kambing Hitam	<i>“<b>Orang tuaku ingin aku menikahimu</b>, menunggumu tamat SMA. Aku mencoba untuk menyenangkannya. Atas imbalan aku akan mendapatkan banyak warisan dari mereka”</i>	74	130
Perempuan dan Pilihan	Perempuan Dianggap Lemah	<i>“Wanita terkubur dalam sebuah batasan kalimat kamu itu wanita, yang selalu lemah menegaskan bahwa kodrat tak boleh sampai terlupakan”</i>	79	131
Pergi dengan Bahagia	Perempuan sebagai Objek Pelecehan dan Kekerasan	<i>“<b>Memar-memar di paha dan betisnya akhir-akhir</b>, menjawab semuanya. Ibu habis disakiti Bapak”</i>	87	132
Skenario Kecil untuk Ayah	Perempuan Selalu Bergantung pada Laki-Laki	<i>“Ayah, ini awal bulan sudah tanggal tiga. <b>Apa sudah gaji</b>an? Kontrakan belum dibayar, beras juga akan habis.”</i>	115	134
	Perempuan dijadikan sebagai Kambing Hitam	<i>“Saat aku meminta Ratih mencuci bajuku itu adalah saat kamu tidur siang! <b>Kamu tidak pernah memperhatikan suami</b>. Itu saja kamu tidak tahu!”</i>	122	135

Judul Cerpen	Kutipan	Amanat	Halaman	
			crpn	skrps
Perempuan yang Menakklukkan	<i>“<b>Banyak tetangga yang merasa khawatir</b> dengan keberanian Ibu yang mencoba</i>	Kita harus peduli terhadap sesama, terutama pada tetangga sebelah rumah bukan malah	4	137

Ombak	<i>mengambil alih pekerjaan lelaki. Mereka ada yang bersimpati dan kagum namun tak sedikit pula yang mencemooh</i>	menceritakan keburukan satu sama lain		
	<i>“Dan benda itu tidaklah seberapa dibanding pengorbanannya, melahirkan, membesarkan, merawat, serta mendidikku. Hanya ukuran kecil dari kedua sayap yang telah dia relakan untukku”</i>	Kita harus membalas jasa kedua orang tua walaupun itu tidak sebanding dengan yang mereka berikan, karena mereka sudah melakukan banyak hal demi kebahagiaan kita	3	137
Melangkah di Jalan yang Berbeda	<i>“Sebenarnya di dalam dirinyapun merasa malu ketika orang menanyakan di mana suami yang selalu pergi dan tidak bergaul dengan masyarakat sekitar mereka tinggal”</i>	Tidak bertegur sapa dengan orang di sekitar kita merupakan tindakan yang tidak patut di contoh	10	138
	<i>“Rian semakin lama menampakkan keburukannya, Dirinya hobi menghamburkan uang dan malas bekerja”</i>	Kita tidak boleh bermalas-malasan dalam bekerja dan jangan menghabiskan uang untuk hal yang tidak penting	10	139
	<i>“Padahal inginnya dia melanjutkan pendidikannya ke STAN dan bekerja kantor. Di desa ini, tak ada kantor yang mungkin bisa dia masuki. Selain kantor-kantor desa seperti ayahnya. Citra ingin mandiri, sayangnya Rian terlampau manja dan takut ke luar kampung”</i>	Kita bisa mencontoh, khususnya pembaca yang mau lanjutkan pendidikan agar bisa mendapatkan pekerjaan yang layak, tanpa harus takut gagal.	10	139
	<i>“Aku adalah manusia yang memegang keadilan. Dan aku harus memperjuangkan keadilan untukku dan</i>	Kita harus berani membuat keputusan dalam hidup agar tidak berlarut-larut dalam kesedihan sehingga bisa melangkah ke arah yang lebih	16	140

Keadilan bagi yang Berhak	<i>anakku”</i>	baik lagi		
	<i>“Aku mau melanjutkan pendidikanku. Meraih cita-citaku. Di jaman sekarang ini pendidikan itu penting, bukan hanya untuk laki-laki tapi juga untuk wanita”</i>	Kita bisa mencontoh, khususnya bagi pembaca perempuan yang mau melanjutkan pendidikan, karena pendidikan itu sangat penting bagi perempuan. Tapi bukan berarti kalian bisa melupakan kewajiban sebagai seorang istri.	16	140
	<i>“Tak ada harga yang pantas bagi orang tak mampu. Selain keadilan untuk mereka, Sudah kewajiban kita membantu”</i>	Kita harus membantu orang yang membutuhkan tanpa berharap imbalan apapun	18	141
Pengabdian Sebenarnya	<i>“Nampak dari kejauhan segerumunan orang berkumpul di sana, <b>akupun langsung bergegas ke sana sambil membawa tas medis.</b> Tak disangka aku sudah ditunggu-tunggu oleh masyarakat desa, mereka berbondong-bondong datang ke puskesmas untuk berobat”</i>	Kita harus bertanggungjawab dengan pekerjaan yang kita ambil sehingga dapat membantu orang banyak.	26	142
	<i>“<b>Aku pun langsung melayani orang-orang yang mengantri untuk berobat, betapa senangnya aku bisa membantu mereka.</b> Melihat mereka kembali tertawa saja itu sudah cukup untukku, mereka semua adalah pasien sekaligus keluargaku”</i>	Kita harus saling tolong menolong sebagai sesama manusia apalagi kita mempunyai kemampuan untuk membantu mereka yang membutuhkan.	26	142
	<i>“<b>Saya betul-betul minta maaf.</b> Saya masih ingin bekerja dengan Bapak, saya sangat membutuhkan pekerjaan itu dan saya berjanji akan memperhatikan semua</i>	Kita harus minta maaf atas kesalahan yang kita perbuat dan mau belajar untuk memperbaiki kesalahan itu	28	143

Perjuangan dalam Setetes Getah Karet	<i>tanaman dengan baik”</i>			
	<i>“Aku bersikeras ingin sekolah jauh ke luar kampung, namun Ibu dan Bapak tidak memberi izin karena jarak yang lumayan jauh dan jika aku pergi tidak ada yang akan menjaga mereka. Namun tetap saja aku dengan kemauanku ingin bersekolah di jauh”</i>	Jangan memaksakan kehendak diri sendiri karena orang tua mau yang terbaik untuk anaknya	29	143
	<i>“Aku sadar betapa durhaknya aku, masih bermalas-malasan dalam segala hal”</i>	Kita jangan menjadi anak yang malas karena kasihan orang tua yang sudah berusaha melakukan yang terbaik untuk kita	32	144
Surat-Surat yang Tak Pernah Sampai pada Bapak	<i>“Aku berjanji untuk tetap menghargai dan menyayangi sosok yang telah renta ini, tangan tua keriput, jari yang lemah ini suatu saat nanti akan hilang. Aku tidak ingin melakukan kesalahan yang sama seperti dulu”</i>	Kita harus menyayangi kedua orang tua selagi masih ada, karena penyesalan itu diakhir	32	144
	<i>“Aku sudah memilihmu dan meninggalkan keluargaku. Masih kamu tanya juga soal ini?”</i>	Jangan melawan orang tua karena orang tua mau yang terbaik untuk anaknya.	36	145
	<i>“Bapak tidak mengingatkan. Tidak mengangapku. Setengah berbisik dia katakan bahwa aku tak mungkin punya bapak seperti dirinya”</i>	Jadilah laki-laki yang bertanggungjawab atas perbuatan yang kita lakukan.	40	145
	<i>“Kamu menyuruhku mencari pekerjaan? Seperti kamu punya perusahaan saja yang tiba-tiba menyuruh orang kerja”</i>	Jadilah laki-laki memiliki tanggungjawab untuk menafkahi keluarganya. Jangan malah bermalas-malas	43	146

Cerita dari Kampung Sawit	<i>“Rani merasa iri dengan kehidupan kawannya yang nampak bugar dan berdandan cantik sepulang bekerja”</i>	Janganlah kita iri dengan kehidupan orang lain, karena setiap orang memiliki jalan hidup yang berbeda-beda	42	147
	<i>“Dengan kegesitan dan ketekuannya, dia sering mendapat bonus dari majikannya”</i>	Mengajak kita untuk berubah karena kalau kita mau berusaha pasti akan mendapatkan hasil yang baik	44	147
	<i>“Suami Rani menyadari bahwa selama ini dia tidak menghargai istrinya tersebut”</i>	Hargailah istri kita sebagaimana kita mau dihargai karena penyesalan datangnya di akhir	46	147
	<i>“Meskipun sibuk menjadi wanita karier, Rani tak lupa mengurus rumah dan anak-anaknya”</i>	Walaupun kita sibuk bekerja jangan lupakan kewajiban kita sebagai seorang istri dan seorang ibu	45	148
Semangat Langkah Lestari	<i>“Semua orang yang mengunjingkan dirinya mengatakan semua akibat dari kesalahannya membuat keputusan dalam memilih pasangan hidup dan kini dia telah gagal mempertahankan biduk rumah tangganya”</i>	Janganlah kita menceritakan keburukan orang lain karena tidak ada manusia yang sempurna	49	148
	<i>“Nilla bahkan harus bekerja keras untuk membiaya hidupnya dan putrinya Lestari yang baru berusia tujuh tahun”</i>	Kita bekerja keras demi memenuhi kebutuhan hidup	50	149
	<i>“Pikirannya sangat kacau, tapi Nilla tidak ingin hanya menangis laki-laki meninggalkannya”</i>	Mulailah hidup baru dan jangan menangis laki-laki yang tidak mau bertanggungjawab	50	149
	<i>“Novi melihat Lestari adalah anak yang mempunyai motivasi tinggi untuk belajar”</i>	Jangan malas belajar karena orang pintar akan kalah dengan orang rajin karena tidak usaha yang menghinati hasil.	52	149
	<i>“Tapi percayalah, meski panas dan gersang sekalipun Perempuan</i>	Apabila kita sudah mendapatkan pekerjaan maka bekerjalah dengan sungguh-sungguh dan	54	150

Keperkasaan Perempuan Berseragam Kuning	<i>Berseragam Kuning itu akan tetap melakukan tugasnya. Karena itu kewajibannya</i>	bertanggungjawab		
	<i>“Bukan hanya kata-kata kasar yang sang suami ucapkan bahkan dia sampai <b>berani main tangan kepada Sisma</b>”</i>	Jadilah laki-laki yang baik sebagaimana kepala keluarga yang bertanggungjawab	57	151
	<i>“Dia akhirnya bangkit dan <b>mencoba melawan semua pedihnya kenyataan hidup yang dialaminya</b>”</i>	Mulailah hidup baru dan janganlah kita berlarut-larut dalam kesedihan tapi berusaha untuk menjadi lebih baik lagi	57	151
	<i>“Dengan bercermin pada kisah-kisah seperti Ibu Sisma, <b>aku tak boleh mengeluh dan harus tetap berjuang dengan kisah berbeda</b>”</i>	Bersyukur atas apa yang kita miliki karena banyak orang diluar sana yang tidak seberuntung kita.	61	151
Penerang Hati	<i>“Hari ini uang yang kami bawa pulang tak sebanyak biasanya, karena hanya beberapa orang saja yang menyuruh kami untuk bekerja dan belum ada pekerjaan untuk di ladang. <b>Tapi kami tetap bersyukur untuk segalanya</b>”</i>	Kita harus tetap bersyukur dengan rezeki yang didapatkan karena banyak orang diluar sana yang tidak seberuntung kita	63	152
	<i>“Ingin rasanya kutarik mulut itu, sehina itukah aku di matanya? Bahkan anak yang kukandungpun belum lahir, <b>namun dia sudah mencelanya bahkan celaan sampai ke wacana menikah</b>”</i>	Jangan pernah mencari-cari keburukan orang lain karena di dunia ini tidak ada manusia yang sempurna	63	153
	<i>“Aku hanya tertunduk, <b>aku tak mampu membalas perkataan itu walaupun aku sangat ingin membalasnya</b>”</i>	Tidak membalas perbuatan buruk orang lain terhadap kita karena Allah SWT akan menolong hambanya yang mau bersabar	63	153

	<i>“Gusti Allah punya jalan yang terbaik untuk setiap hambanya”</i>	Asalkan kita mau berusaha untuk berubah menjadi lebih baik pastikan Allah berikan kemudahan.	63	154
Hari Penuh Harapan	<i>“Tidak, Bu. Aku bangga padamu, keadaan ini tidak mengurangi rasa syukurku telah memiliki Ibu sepertimu, tidak ada sedikitpun hal yang harus membuat Ibu minta maaf padaku”</i>	Sayangilah ibu kita karena ia sudah melakukan apa saja demi kebahagiaan kita	71	154
	<i>“Aku ingat sekali dulu, dua puluh satu tahun lalu, saat laki-laki itu membuangku dan putriku Aisyah dengan tidak berperikemanusiaan”</i>	Jadilah laki-laki yang bertanggungjawab terhadap istri dan anak. Apalagi sebagai kepala keluarga seharusnya bisa memberikan contoh yang baik	72	155
	<i>“Arini, aku minta maaf. Aku salah telah melakukan hal tersebut di belakangmu, tapi kau harus tahu, selama ini pernikahan kita, cinta kita dan keluarga kita hanya ilusi yang kubuat untuk menyenangkan keluargaku dan keluargamu saja”</i>	Jangan pernah memanfaatkan kasih sayang perempuan hanya untuk keuntungan pribadi karena bisa jadi hal itu akan menyakiti orang lain	74	155
	<i>“Hasil dari tanaman sayur Ibu sudah lebih dari cukup untuk biaya makan kami. Setidaknya kami tidak kelaparan itu sudah lebih dari cukup untuk kami di masa sulit itu”</i>	Bersyukur dengan rezeki yang Allah SWT berikan karena belum tentu orang lain seberuntung kita	75	156
	<i>“Aku ingat sekali Aisyah memutuskan berhijab sejak SMP. Meski ia tidak tahu secepat apa kelakukannya ayahnya. Tapi ia tidak ingin ayahnya masuk neraka hanya karena Aisyah membuka auratnya”</i>	Untuk anak perempuan agar mau berhijab karena merupakan kewajiban sebagai seorang muslim, meskipun Ayah kita bukan orang yang baik tapi setidaknya dengan berhijab akan membantu Ayah jauh dari siksa neraka	80	156

Perempuan dan Pilihan	<p><i>“Dia masih berteman dengan Kevin dan beberapa teman laki-lakinya yang lain, sesekali mereka pergi mendaki gunung untuk melepas penat. <b>Ada sedikit perubahan dalam pergaulannya sekarang, Lisa punya beberapa teman perempuan bernama Rose dan Yuna”</b></i></p>	<p>Kita harus memiliki kepribadian yang baik dan periang, sehingga mudah bergaul dengan siapapun.</p>	81	157
	<p><i>“Telah ditanamkan dalam benaknya, <b>semua peraturan yang harus dipatuhi dari kata-kata kedua orang tuanya”</b></i></p>	<p>Kita harus patuh terhadap perkataan orang tua karena setiap orang tua mau yang terbaik untuk anaknya</p>	79	157
	<p><i>“Tak ada alur dan kodrat yang ditentukan dan akan selalu berjalan seperti itu. <b>Semua manusia itu sama Ayah. Perempuan dan laki-laki berhak menentukan apapun mimpi mereka”</b></i></p>	<p>Jangan pernah memandang orang dari statusnya karena kita semua sama di hadapan Allah SWT hanya amal ibadah yang membedakan</p>	83	158
	<p><i>“<b>Meski hal ini tak mudah dan banyak kerikil tajam yang akan dia lewati, Tapi setidaknya dia masih punya kaki untuk menyokong tubuhnya yang lemah dan penat atau ia masih punya tangan untuk nmenanggapi semua impiannya yang terlampau tinggi”</b></i></p>	<p>Jangan mudah menyerah dalam menggapai mimpi karena tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini asal mau berusaha</p>	85	158
Pergi dengan Bahagia	<p><i>“<b>Aku mulai panik. Saudara-saudaraku datang berhamburan sambil menangis”</b></i></p>	<p>Berkat berhubungan baik dengan keluarga jadi saat berduka pun keluarga masih mendukung serta peduli terhadap kita</p>	90	159
	<p><i>“<b>Nak, ketika kamu jatuh, jatuhlah! Tapi ketika harus terbangun, bangunlah sendiri. Itu artinya kamu harus mandiri. Jika</b></i></p>	<p>Kita bisa belajar mandiri karena pada akhirnya tidak ada satu pun yang bisa selalu menemani</p>	88	159

	<i>suatu saat nanti kamu kehilangan Ibu, kamu sudah siap menjalani kehidupan ini sendirian”</i>			
	<i>“Setiap manusia akan pergi, Nak. Suatu saat Ibu juga akan pergi. Karena Ibu sayang sama kamu. Maka ketika Ibu diharuskan pergi, Ibu akan pergi demi kamu”</i>	Didalam dunia ini tidak ada yang abadi, semuanya akan kembali menghadap sang pencipta. Maka dari itu, kasihilah orang tua kita selagi masih ada	91	160
Cinta tanpa Syarat	<i>“Menilai cover akan membuat kita lupa pada diri sendiri, tidak bercermin dan menganggap semua selalu salah dan tak ada yang benar”</i>	Jangan pernah menilai orang dari penampilannya saja, karena yang buruk belum tentu buruk begitupun sebaliknya	94	161
	<i>“Aku tak pernah menyangka bahwa semua keputusan Ibu dan restunya adalah bukti cintaya padaku”</i>	Jangan pernah melawan orangtua karena setiap orangtua mau yang terbaik untuk anaknya	96	161
	<i>“Pernah, ketika Bang syahid mengantarku pulang dan esok paginya gunjangan mulai tersiar dengan cepat sampai ke sudut-sudut kampung”</i>	Jangan berburuk sangka kepada orang lain, karena belum tentu yang kita lihat adalah benar.	93	161
Cahaya Rembulan untuk Ayu	<i>“Hidup itu butuh perubahan. Terutama berubah ke arah yang lebih baik”</i>	Kita harus senantiasa semangat menjalani hidup hingga bisa berubah ke arah yang lebih baik lagi	98	162
	<i>“Entah apa yang aku rasakan saat ini, yang pasti aku menyesal dulu tidak mengatakan padanya bahwa sejak awal aku telah menyukai Ayu”</i>	Jangan memendam perasaan untuk orang lain karena jika ia sudah bersama orang lain maka kita akan menyesal	102	163
Serunai Secantik Anna	<i>“Aku pun tak segan-segan mengatakan bahwa aku mengira dia cemburu padaku saat melihat Ranita memeluk lenganku”</i>	Jangan pernah berburuk sangka pada orang lain. Karena bisa jadi mereka melakukan itu sebagai bentuk kasih sayang	113	163

Skenario Kecil untuk Ayah	<p><i>“Jadi sebenarnya mereka sering bertemu di luar, dan Ayah sering memberinya uang saat bertemu. Ini berarti orang tersebut tinggal tak jauh dari kami. Ayah sering bolos bekerja untuk menemuinya, karena Ayah hanya pergi dari rumah hanya saat malam saat dia bekerja”</i></p>	<p>Jadilah laki-laki memiliki tanggungjawab untuk menafkahi keluarganya bukan malah mementingkan diri sendiri apalagi orang lain</p>	118	164
	<p><i>“Aku ingin bersama Ratih. Dia peduli denganku. Selama ini dia yang sering mencuci bajuku, aku tak pernah meminta bajuku cucikan olehmu karena cucianmu selalu tidak bersih”</i></p>	<p>Hargailah istri kalian karena ia sudah bersusah payah mengurus rumah dan anak, bukan malah asyik persenang-senang dengan perempuan lain</p>	121	165
Perempuan Pemberani	<p><i>“Jangan begitu, Nis. Syukur sekarang kamu menjadi orang yang sukses”</i></p>	<p>Kita harus bersyukur dengan pencapaian yang kita dapat karena tidak semua orang bisa seperti kita</p>	129	166
	<p><i>“Dan satu pintaku jangan sombong terhadap sesama. Kau adalah dokter, tugasmu adalah mengabdikan pada rakyat. Menolong mereka 24 jam. Kapanpun dan di mana pun”</i></p>	<p>Kita harus membantu orang yang membutuhkan bantuan kita</p>	129	166
	<p><i>“Kamu sudah membuktikannya pada Ibu. Pada semua yang telah mengucilkan kita bahwa kamu bisa. Banyak orang yang tidak percaya anak Ibu akan berhasil saat kau pergi”</i></p>	<p>Jangan menyerah hanya karena omongan orang-orang, justru jadikanlah penyemangat agar bisa berubah ke arah yang lebih baik</p>	129	166
	<p><i>“Uang bisa dicari, Nak. Namun etika bukanlah sesuatu yang bisa dibeli dengan uang”</i></p>	<p>Utamakanlah etika di atas segalanya, karena percuma kaya kalau tidak ada etika. Seperti yang diajarkan oleh tokoh ibu pada anaknya</p>	129	167

Wanita Misterius	<i>“Di waktu senggang aku selalu membantu Ibu menyelesaikan pekerjaannya di rumah”</i>	kita sebagai anak harus berbakti kepada orang tua. Karena mereka sudah berjuang untuk membesarkan kita.	132	168
Paket untuk Sartika	<i>“Su... sudah tadi sudah saya gantung di lemari.” <b>Kataku berbohong</b></i>	Jangan pernah berbohong walaupun itu demi kebaikan	141	168
	<i>“Setelah menyelinap dari pintu yang terbuka karena terdapat banyak pegawai hilir-mudik”</i>	Jangan masuk rumah orang tanpa permisi karena itu tindakan tidak terpuji	142	169
	<i>“Setelah itu, aku masuk dan melihat kardus yang ditumpuk oleh dedaunan di belakang rumah. Aku pun langsung memindahkan isinya saja, sedangkan kardusnya aku tinggal. <b>Akupun berlari membuka jok motor dan segera meninggalkan rumah itu</b>”</i>	Jangan mengambil barang orang tanpa permisi itu sama saja dengan mencuri.	143	169